Buku : **PANGERAN BAYANGAN**

Insinyur di jalan

untuk insinyur tahanan:

Abdullah Ghaleb Al-Barghouthi

Tahun 2012 - 2013 Masehi

Dedikasi

Untuk ayah dan ibuku, semoga Allah menganugerahkan umur panjang kepada mereka; untuk istri dan anak-anakku, Tala, Osama, dan Safaa; untuk semua orang yang telah membantu dan berkontribusi dalam mewujudkan buku ini; untuk Palestina, Baitul Maqdis, dan Masjidil-Aqsa; untuk Kota Suci, Baitul Maqdis, dan Al-Qassam.

Saya mendedikasikan buku ini untuk mereka semua dan untuk semua orang yang telah mengutuk pendudukan.

Abdullah Barghouti
Pangeran bayangan

Perkenalan

Api akan berkobar jika terhalang oleh kayu
Dan bakar semua orang yang merampas hak tersebut

Dahulu aku memberontak, dengan izin Tuhan, melawan penjajah yang merampas kekuasaan, dan kini aku memberontak, dengan pertolongan Tuhan, melawan penjara dan sipirnya untuk menulis kisahku, kisah seorang pejuang perlawanan yang mencari wajah Tuhannya dan mengangkat senjatanya melawan ketidakadilan, agar mungkin peluru kebenaran akan memulihkan jalan kemenangan dan kebebasan.

Melalui balasan saya atas surat putri saya, dan tanggapan saya terhadap pertanyaannya, saya berharap telah menjelaskan kepadanya apa yang ada di benaknya mengenai pertanyaan yang sering diajukan: "Siapakah kamu? Dan mengapa kamu di sini?"

Mungkin melalui pengalaman sederhana saya, saya telah berkontribusi, meskipun hanya sedikit, melalui halaman-halaman buku ini dan melalui perlawanan saya terhadap penjajah, untuk menyalakan lilin di jalan menuju kebebasan, karena saya membenci kegelapan; dan saya membenci mereka yang mengutuk kegelapan.

Abdullah Ghaleb Al-Barghouthi

Dari sel isolasi tempat saya berada sejak tahun 2003 hingga hari ini.

Sebuah pesan dari Tala, Osama, dan Safaa:

"Kepada ayah kami tercinta, kami menulis surat ini kepadamu pada peringatan hari pemenjaraanmu, peringatan yang telah berlalu sepuluh tahun yang lalu, dan engkau, ayah kami, berada di balik jeruji dan tembok, di balik jeruji di dalam sel isolasi, tidak bertemu siapa pun dan tidak berbicara dengan siapa pun."

Ayah kami, atau lebih tepatnya ayahku, aku putrimu Tala, yang menulis surat ini atas nama saudara-saudaraku Osama dan Safaa. Aku menulis, ayahku, dengan celaan, kebingungan, dan pertanyaan, karena aku tidak tahu apakah aku berhak mencelamu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di benakku, tetapi kebingunganku; kebingunganku yang mendorongku untuk mengajukan pertanyaan ini, yang tidak kutemukan jawabannya dari orang-orang di sekitarku, karena masing-masing dari mereka memberikan jawaban yang sangat berbeda, meskipun pertanyaannya sama, tidak berubah atau dimodifikasi!!

Ayahku tersayang, ayahku tercinta, aku tahu bahwa kau berpikiran luas dan selalu menjawab pertanyaanku bahkan sebelum aku bertanya, karena kau adalah ayah yang tidak terganggu oleh pertanyaan anak-anaknya yang masih kecil, tetapi hari ini aku telah dewasa, dan pertanyaan-pertanyaan itu telah tumbuh bersamaku, yang kurangkum untukmu dalam satu pertanyaan; mungkin aku akan menemukan jawaban yang memuaskan darimu; yaitu: Siapakah dirimu? Siapakah dirimu, ayahku?

Apakah kau pria yang baik hati dan lembut, seperti kata nenekku? Atau kau pria yang kejam dan tak berperasaan, seperti kata kakekku? Apakah kau pria penyayang dan penuh gairah yang datang dengan kuda putihnya untuk merebut hati ibuku dan membuatnya jatuh cinta padamu? Atau kau orang yang datang dari tempat yang tak dikenal dan juga pergi ke tempat yang tak dikenal, menghancurkan hati ibuku dan membuatnya menangis terus-menerus setiap kali namamu disebut di depannya?

Mereka mengatakan tentangmu bahwa engkau adalah seorang tiran yang kuat dan kejam, dan mereka juga mengatakan bahwa engkau memiliki dua pikiran; bukan satu pikiran seperti umat manusia lainnya, dan mereka mengatakan bahwa engkau mengganti hatimu dengan pikiran lain!

Tapi yang juga terjadi, ayahku tersayang, adalah mereka juga mengatakan bahwa jika bukan karena hatimu yang besar dan sifatmu yang baik dan lembut, kau tidak akan mencapai apa yang telah kau capai, kau tidak akan berjuang, dan kau tidak akan meninggalkanku. Aku tidak tahu siapa dirimu, siapa dirimu? Kau adalah gambar dengan kalimat tertulis di atasnya, yang artinya tidak kumengerti: "Tahanan yang heroik"! Seorang tahanan yang heroik! Bagaimana seorang tahanan bisa menjadi pahlawan?! Atau pertanyaannya adalah bagaimana seorang pahlawan bisa menjadi tahanan?!

Apakah kau seorang pejuang perlawanan yang heroik? Atau kau hanyalah orang yang gegabah dan impulsif yang berperang dalam perang yang bukan perangmu sendiri? Katakan padaku, demi Tuhan, Abdullah al-Jamal, siapakah dirimu sebenarnya? Bukankah ini namamu sebelum kau menjadi Abdullah al-Barghouthi atau Abdullah al-Qassam?

Siapakah engkau? Engkau adalah bayangan yang pemiliknya tak kulihat, namun mengulurkan tangan menolongku tanpa kuminta. Tahukah engkau, ayahku tersayang, bahwa engkau adalah satu-satunya ayah yang tidak pernah melupakan ulang tahun anak-anaknya dan ulang tahun orang-orang yang dicintainya? Semua ayah lupa, kecuali engkau, karena engkau tidak lupa. Karena engkau tidak lupa, mengapa engkau absen dari kami selama bertahun-tahun ini? Tidakkah engkau tahu bahwa mereka yang berperang akan absen dan jauh dari orang-orang yang mereka cintai?

Ayah, jawab pertanyaanku: Siapakah engkau? Dan mengapa engkau meninggalkanku, seorang gadis kecil yang tak lebih dari tiga tahun, terbaring di dalam mobil yang dikelilingi anjing dari segala sisi? Mengapa engkau meninggalkanku dalam kedinginan yang menusuk tulang setelah engkau menghilang dan aku tak lagi bisa melihatmu?

Demi Allah, Wahai Ayahku, katakan padaku siapakah engkau? Katakan dan jawablah pertanyaan-pertanyaanku, baik yang telah kutanyakan maupun yang belum berani kutanyakan kepadamu. Siapakah engkau, Pangeran Bayangan? Siapakah engkau?

Putrimu yang telah terarabkan, Tala

-0-0-0-

Putriku tersayang Tala, yang sangat kusayangi, dan orang-orang terkasihku Osama dan Safaa, serta ayah, ibu, dan istriku tercinta, pesanmu telah sampai kepadaku, dan banyak pesan sebelum dan sesudahnya berisi pertanyaan ini: "Siapakah kamu?", dan pertanyaan lain yang lebih kompleks, yaitu pertanyaan yang telah banyak diulang: "Mengapa kamu ada?"

Putriku tersayang dan malaikat pelindungku: pertanyaan dan penyelidikan ini membutuhkan seorang filsuf untuk menjawabnya, menjelaskan alasannya, dan mengklarifikasi hal-hal agar lebih mudah kau pahami. Adapun aku, aku hanyalah orang biasa; bahkan kurang dari biasa, dan sulit bagiku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi aku akan menceritakan kisahku dan kisah hidupku, agar mungkin kau, malaikat pelindungku, dapat menemukan jawaban atas pertanyaanmu. Mungkin kau, putriku, dapat memberitahuku siapa aku dan mengapa aku berada di sini.

Sayangku, kisahku dimulai di sana, jauh dari Palestina dan dari buah ara dan zaitun, di padang pasir sana. Aku lahir di Kuwait, dan aku mencintai Kuwait dan aku masih mencintainya, dan aku ingat lagu kebangsaannya dan aku menyanyikannya:

Tanah airku Kuwait, semoga engkau aman dan berjaya, dan semoga kebahagiaan menyinari dirimu.

Lagu kebangsaan itu yang terus kuulang-ulang sepanjang masa kecilku, hingga tiba saatnya aku bukan lagi anak kecil; karena aku tumbuh dewasa secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, dan saat itulah Intifada Batu meletus di Palestina, ketika sepupuku Mahmoud dan pamanku Ismail gugur sebagai syuhada di Palestina; kami mengadakan pesta pernikahan untuk mereka di Kuwait, pesta pernikahan para syuhada!

Aku tidak tahu bahwa ada pesta pernikahan yang diadakan untuk orang mati; untuk orang yang terbunuh; tetapi aku tahu bahwa ada pesta pernikahan yang diadakan untuk para syuhada. Siapakah para syuhada itu? Dan bagaimana mereka berlumuran darah sampai ke tempat peristirahatan mereka, ke surga abadi? Siapakah mereka? Aku tidak melihat mereka, tidak berbicara dengan mereka, dan aku bahkan tidak tahu apa pun tentang mereka.

Aku bertanya dan bertanya, dan jawabannya datang kepadaku. Mereka memberitahuku bahwa Mahmoud adalah sepupuku yang lebih tua, dan mereka mengatakan bahwa Ismail adalah pamanku yang lebih muda. Keduanya seusia dan bersahabat. Singkatnya, mereka melempari batu ke arah pasukan pendudukan Zionis yang sedang membuat kekacauan di desa kami, sehingga pasukan itu menembakkan rentetan peluru ke arah mereka, dan mereka gugur sebagai syuhada.

Mereka berkata kepadaku: "Ketahuilah bahwa kamu berasal dari sana; dari Palestina, dari sebuah desa bernama Beit Rima," dan mereka juga berkata:

"Kau adalah orang Palestina," dan karena itu, putriku, aku bukan lagi orang Kuwait seperti yang kupikirkan dan seperti yang biasa kunyanyikan, tetapi orang Palestina. Dan sejak saat itu, aku terus mengulang lagu lain yang berbicara tentang diriku dan tentang Palestina, Palestina para syuhada, Palestina yang tertindas. Lagu itu berkata:

Mohammed Jamjoom dan Fouad Hijazi
Balas dendamlah kepada mereka, wahai bangsaku!

Sebuah lagu tentang tiga pahlawan: “Ata Al-Zeer”, “Muhammad Jamjoum”, dan “Fouad Hijazi”, yang dieksekusi oleh pasukan Inggris; pasukan yang mendirikan tiang gantungan bagi putra-putra Palestina, dan memberi kaum Zionis janji mengerikan yang disebut Deklarasi Balfour, janji hina dan kotor yang memberikan apa yang bukan haknya kepada mereka yang tidak pantas mendapatkannya, memberikan tanah tersuci - Palestina - kepada orang-orang terkotor; kepada kaum Zionis yang menduduki wilayah tersebut.

Dan dari sinilah, wahai malaikat pelindungku, aku tumbuh dewasa dan aku bukan lagi anak kecil. Aku tumbuh dewasa dan bersamaku tumbuh pula gagasan perlawanan, pengusiran pendudukan, dan penghukuman para penjajah atas kejahatan mereka terhadap Palestina, terhadap Mahmoud dan Ismail, dan terhadap setiap syahid.

Putriku tersayang dan malaikat pelindungku, dulu aku sering menonton di televisi bagaimana tentara pendudukan mematahkan tulang-tulang anak-anak Palestina; anak-anak batu; orang-orang Intifada dan para pendukungnya. Karena itu, aku memutuskan untuk menjadi kuat; sangat kuat agar tulang-tulangku tidak patah, dan agar aku bisa membela orang-orang yang kucintai, Baitul Maqdis, Masjidil-Aqsa, dan Palestina.

Sementara itu, sudah kehendak Tuhan bahwa aku dipukuli oleh sejumlah siswa di sekolah; mereka

lebih banyak dan kuat; dan saya sendirian dan lemah, dan saya segera bergabung dengan Klub Olahraga Judo, dengan seorang pelatih bernama “Munir Samik”, dan saya memulai latihan saya di Klub Al-Jahra di Kuwait. Pelatih itu adalah orang Palestina; dan dia juga melatih tim Organisasi Pembebasan Palestina di kota “Hawally”, dengan tekun dan tanpa banyak basa-basi dalam seni Judo, tetapi saya tidak puas, karena saya ingin menjadi sangat kuat; jadi saya menambahkan latihan tinju dan binaraga ke dalam latihan Judo saya; dan saya menghabiskan seluruh waktu saya setelah sekolah berpindah-pindah antara tempat latihan. Saya tidak berpartisipasi dalam kompetisi dan saya tidak mendapatkan medali; sebaliknya, saya terlibat dalam perkelahian, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat saya tinggal, dan terkadang saya mengalami banyak memar atau patah tulang.

Pelatih itu berkata kepada saya setelah bertahun-tahun: “Hari ini saya akan melatihmu gerakan terakhir; gerakan yang, jika kamu mempelajarinya dan menguasainya, kamu akan mampu membunuh siapa pun yang menyerangmu, jadi jangan pernah menggunakannya.” Ketika saya bertanya kepadanya: “Bagaimana Anda bisa mengajari saya sebuah gerakan dan ingin saya menguasainya tetapi tidak menggunakannya dalam perkelahian atau bahkan dalam pertandingan di dalam klub?” dia menjawab: “Bukankah kamu orang Palestina? Bukankah kamu ingin membebaskan negaramu?” Saya berkata: “Ya”. Dia berkata: “Jika itu ada di Palestina dan melawan mereka yang menduduki tanah airmu, gunakanlah dan gunakan semua yang telah kamu pelajari di sini.”

-0-0-0-

Setelah itu, fase baru dalam hidupku dimulai. Aku mulai berlatih menggunakan senjata, di Kuwait, di gurun. Tapi yang lebih penting dari itu adalah apa yang kulakukan selama liburan sekolah, baik liburan tengah tahun maupun akhir tahun. Aku menghabiskan liburan itu sejak usia dua belas tahun, yang berarti aku satu tahun lebih muda darimu sekarang, bekerja di toko peralatan listrik milik pamanku Abu Ahmed, atau bekerja di bengkel mekanik setelah beberapa tahun dewasa. Malaikat pelindungku, aku tidak pernah berlatih bela diri karena cinta, dan aku tidak belajar menggunakan senjata karena sedang ingin melakukannya. Hobiku adalah membongkar dan memasang kembali barang-barang, dan mencoba mencari tahu cara kerjanya. Itulah hobiku: elektronik dan mekanik, hal-hal yang sangat kecil dan presisi, dan hal-hal besar yang dipenuhi oli dan gemuk. Inilah yang kemudian mendorongku untuk belajar teknik elektromekanik di Korea Selatan. Adapun bagaimana aku sampai di sana, itu adalah cerita yang akan kuceritakan setelah aku menyelesaikan ceritaku di Kuwait terlebih dahulu.

Saya sangat terikat dengan Kuwait. Bahkan ketika orang tua dan saudara-saudara saya pergi menghabiskan liburan musim panas mereka di Yordania, saya lebih memilih untuk tinggal di Kuwait sendirian, meskipun saya baru berusia enam belas tahun, agar saya dapat melanjutkan studi dan mengejar hobi kesayangan saya. Di sini, saya harus mengatakan bahwa Kuwait bukan hanya gurun atau sumur minyak; Kuwait adalah lingkungan yang penuh perhatian dan sekolah tempat saya belajar segalanya. Saya biasa mengikuti majalah Al-Arabi, majalah yang memperkenalkan saya pada perjuangan Palestina dan bahkan pada dunia secara luas. Saya juga mengikuti surat kabar, terutama kartun karya seniman yang sangat berbakat, Naji al-Ali, yang menggambar untuk surat kabar Kuwait. Jika saya ingat dengan benar, dia menggambar untuk surat kabar Al-Qabas, kemudian

Al-Qabas Internasional di London.

Kuwait, yang melahirkan Fahd Al-Ahmad Al-Sabah, yang berjuang untuk Palestina di pegunungan Ajloun di Yordania, adalah negara Muslim moderat; bukan negara ekstremis yang bodoh. Saya belajar shalat dan melaksanakan kewajiban agama sejak kecil. Ayah saya biasa mengajak saya ke masjid untuk shalat setiap hari, dan bahkan ketika saya sedang berlatih, latihan akan berhenti untuk melaksanakan shalat. Ketika saya bekerja di bidang mekanik atau elektronik, saya akan berhenti bekerja untuk melaksanakan shalat. Shalat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari saya. Saya juga ingat bahwa ayah saya biasa mengajak saya mendengarkan khutbah Jumat di salah satu kota dekat wilayah Jahra, karena kecintaan ayah saya pada khutbah para syekh Kuwait.

Ayahku selalu mengatakan bahwa Saddam Hussein adalah orang jahat dan tidak adil; oleh karena itu, aku tidak pernah menyukai Saddam Hussein, terutama setelah aku membaca tentang apa yang dia lakukan terhadap orang Kurdi, dan perang bodohnya dengan Iran. Dan ketika Saddam menginvasi Kuwait, kebencianku padanya meningkat; dia adalah seorang penjajah, sama seperti orang-orang Zionis Yahudi, tidak lebih dan tidak kurang. Dia menduduki negara yang telah membantunya; dia menduduki, menghancurkan, merusak, dan menimbulkan malapetaka. Dan betapa aku bersyukur kepada Tuhan setelah Kuwait dibebaskan!

Setelah pembebasan Kuwait, keluarga saya dan saya pindah ke ibu kota Yordania, Amman, tempat ayah saya memiliki rumah. Namun, dengan kepindahan kami, sebuah fase singkat namun sangat penting dimulai. Setelah meninggalkan Kuwait menuju Yordania, kami berada dalam situasi keuangan yang sangat sulit. Oleh karena itu, meskipun saya sedang belajar, saya juga bekerja di salah satu bengkel di kota, berharap dapat sedikit membantu pengeluaran rumah tangga. Saya, malaikat pelindung saya, putri saya yang cantik, anak tertua dari saudara-saudara saya, sama seperti Anda. Karena itu, hobi saya berubah menjadi pekerjaan saya. Adapun pendidikan saya, saya belajar di sekolah kejuruan, dengan spesialisasi mekanik. Begitu saya menyelesaikan sekolah menengah atas, saya menyadari bahwa ayah saya tidak mampu menyekolahkan saya ke universitas. Karena itu, saya meminjam uang dari salah satu kerabat saya dan berjanji untuk mengembalikannya dalam waktu satu tahun. Saya membuka bengkel saya sendiri sebelum saya berusia delapan belas tahun!

Saya bekerja keras tanpa lelah, tetapi sia-sia. Yordania sedang mengalami kondisi ekonomi yang sangat sulit saat itu. Setelah lebih dari enam bulan, tidak ada kemajuan yang dicapai, dan ketika tanggal pembayaran utang dan tanggal sewa garasi semakin dekat (yang merupakan sewa setahun yang dibayar di muka), saya mendapati bahwa semua pintu telah tertutup sepenuhnya bagi saya.

Selama periode itu, saya dalam kondisi fisik yang kuat; saya masih rutin berlatih judo di Amman dengan pelatih yang sama yang melatih saya di Kuwait, Kapten Munir Samik. Beliau pun telah meninggalkan Kuwait untuk menetap di Yordania dan melatih di Klub Olahraga Mekah. Saya juga seorang mekanik elektronik yang terampil; saya menggabungkan hobi saya dengan studi selama dua tahun di sekolah industri. Terlepas dari semua itu...

maksudnya, kekuatan fisik dan pengetahuan, tetapi aku tidak berharga sama sekali, tidak berharga! Itu karena aku miskin; miskin dan berhutang. Bisakah dibayangkan bahwa hutangku melebihi lima ribu dolar dan aku belum genap delapan belas tahun! Pengalaman pahit akan kekurangan finansial dan ketidakmampuan untuk membantu ayah dan adik-adikku membuatku menyadari pentingnya uang.

Oleh karena itu, beberapa bulan sebelum jatuh tempo hutang, saya memutuskan untuk beremigrasi; beremigrasi jauh dengan harapan mendapatkan kesempatan yang lebih baik; dan mungkin memperbaiki kondisi hidup saya dan memenuhi janji yang saya buat pada diri sendiri, yaitu melunasi hutang pada tanggal jatuh tempo, dan menghidupi keluarga saya, yang, jika bukan karena rumah yang kami miliki di Amman, akan menjadi tunawisma di jalanan. Ayah saya sudah tua; beliau menikah di usia yang sudah lanjut, dan saudara-saudara saya semakin besar, dan pengeluaran mereka serta pengeluaran rumah tangga semakin meningkat.

Pada waktu itu, saya punya teman bernama Ahmed. Dia punya kerabat yang bekerja di Korea Selatan, dan teman saya memutuskan untuk pergi ke sana untuk bekerja bagi kerabatnya. Ahmed meminta saya untuk mengisi formulir permohonan visa untuknya, karena dia tidak bisa berbahasa Inggris atau bahkan Arab, karena belum menyelesaikan pendidikannya. Jadi, saya mengisi formulir permohonan visa untuk Ahmed dan satu lagi untuk diri saya sendiri. Begitu visa disetujui, saya menjual isi garasi dan membeli tiket pesawat. Kemudian saya memberi tahu Ahmed bahwa saya ingin bepergian bersamanya ke Korea, dan dia sangat antusias karena beberapa alasan, yang dia sebutkan kepada saya ketika kami naik pesawat. Dia berkata, "Kamu, Abdullah, kuat secara fisik dan sedikit pincang. Jika kita punya masalah dan membutuhkan bantuan, kamu ada di sana. Jika kita membutuhkan penerjemah, kamu ada di sana." Tapi yang terpenting...

menurut Ahmed, pernyataannya adalah: "Jika pesawat mengalami kerusakan di udara, Anda juga harus ada di sana untuk memperbaikinya." Dan dia serius dengan pernyataan itu!

Sehari sebelum perjalanan, saya memberi tahu ayah saya tentang niat saya untuk pergi ke Korea. Di sana, beliau tidak keberatan tetapi memberkati perjalanan saya dan mendorong saya untuk gigih dan bekerja keras. Ayah saya sangat mempercayai saya dan tahu bahwa saya bukan tipe orang yang gegabah. Ayah saya biasa mengikuti pekerjaan saya di bengkel dan latihan saya di klub. Beliau akan mengamati dan mengikuti dalam diam, mengulangi kalimat yang selalu beliau ucapkan: "Kamu telah dewasa sebelum waktunya, anakku."

Aku mengucapkan selamat tinggal kepada keluargaku dan berangkat ke bandara bersama Ahmed, hanya membawa tiket perjalananku. Ahmed telah membayar taksi dan biaya keluar bandara. Ahmed telah bertunangan dengan sepupunya dua tahun sebelum perjalanan kami, jadi dia lebih tua dariku. Terlepas dari usianya, dia sangat cocok denganku dan merupakan orang yang sangat baik dan sederhana.

Begitu pesawat lepas landas dari bandara Amman, dia langsung mengatakan bahwa dia ingin kembali ke Amman lagi! Antusiasmenya yang besar telah berubah menjadi apatis dan pesimisme! Saya mencoba mengubah pikirannya, tetapi dia bersikeras untuk kembali ke Amman, meskipun dia telah menentang keluarganya dan keluarga tunangannya, yang menentang perjalanannya. Terlepas dari semua desakan itu, desakan itu berubah menjadi desakan yang berlawanan, bertekad untuk kembali dan tidak bepergian. Begitu pesawat mencapai Korea setelah melewati Bahrain dan Hong Kong, dia bersikeras sekuat tenaga untuk kembali!

Saya mencoba memesankan tiket pulang untuknya, tetapi saya tidak menemukan penerbangan pada hari itu, jadi kami menunggu di bandara selama dua hari sampai saya memesankan tiket untuknya dan mengantarnya ke gerbang keberangkatan agar dia bisa pergi dan kembali ke

Amman tanpa sempat melihat Korea! Dia pergi, meninggalkan alamat kerabatnya di Korea untukku, dan aku mengucapkan selamat tinggal setelah melakukan sesuatu yang gila; ya, malaikat pelindungku, aku mengirim paspor dan tiket pulangku ke Amman bersama Ahmed; dan aku mengirim pesan bersamanya yang isinya memberitahu ayahku bahwa aku tidak akan kembali sebelum mencapai apa yang dia impikan, dan aku meminta Ahmed untuk menyampaikan pesan itu; dan meminta ayahku untuk mendoakanku dan menyimpan pasporku sampai aku memintanya!

Kantongku kosong, aku tak punya uang; tak punya tiket pulang; tak punya paspor. Yang kumiliki hanyalah alamat yang tertulis di selembar kertas, tekad untuk berhasil, dan keinginan untuk menghadapi tantangan!

Di sini saya harus mengatakan bahwa Ahmed kembali ke Amman karena, seperti yang dia ceritakan kepada saya melalui telepon di sana, bibinya, yaitu ibu mertuanya, telah dikutuk oleh seorang penyihir, sebuah kutukan yang mencegah Ahmed bepergian jauh dari tunangannya; jauh dari rumahnya di Amman. Adapun saya, jika Anda meminta pendapat saya, saya katakan Tuhan Maha Mengetahui alasan sebenarnya mengapa teman saya Ahmed kembali ke Amman!

Aku kembali ke saku kosongku dan mengeluarkan alamat itu. Aku bertanya pada salah satu petugas informasi bandara, petugas yang sama yang telah menggambar alamat itu untukku di salah satu peta wisata. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku ingin berjalan kaki, jadi dia menggambar alamat itu untukku, dan aku berangkat setelah menghabiskan malam tidur di taman bandara. Aku tidur di rumput yang basah dan bangun karena alat penyiram air yang menyirami rumput di pagi hari. Aku bangun dan minum air itu, dan perjalananku menuju harapan dimulai, mimpi yang menjadi kenyataan.

Selama tiga hari dua malam saya berjalan di siang hari dan tidur di malam hari, tanpa makan atau minum, tetapi saya minum air dari kebun umum sampai saya sampai di alamat tersebut. Saya tiba dalam keadaan lelah dan basah kuyup oleh air hujan, kadang merasa panas dan kadang kedinginan. Saya tiba di alamat tersebut, yang tidak lain adalah alamat sebuah pabrik penebangan pohon di salah satu hutan. Kerabat Ahmed telah meninggalkan pabrik itu sejak lama dan pindah ke tempat lain; tetapi untungnya ada pekerja asing, maksudnya pekerja non-Korea, pekerja Muslim Pakistan.

Seseorang menyambut saya dan mencarikan saya pekerjaan pada hari itu juga di sebuah pabrik terdekat. Di hutan itu dan di pabrik kayu itu saya bekerja selama empat puluh lima hari sebelum menerima gaji pertama saya; sistem di sana adalah bekerja selama sebulan penuh dan meninggalkan asuransi selama lima belas hari di pabrik.

Saya bekerja tanpa uang untuk membeli makanan. Saya akan makan makanan yang disediakan pabrik pada pukul sepuluh, yang merupakan makanan yang sangat ringan, dan makanan lain yang disediakan pada siang hari untuk makan siang.

Saya melakukannya secara diam-diam dan menguasai apa yang saya lakukan.

Dulu saya biasa mencatat kata-kata Korea dan menghafal artinya; saya tidak punya uang untuk membeli kamus, tetapi saya punya cara lain. Selama periode itu, saya biasa tidur di salah satu kamar yang terhubung dengan pabrik, dan setelah bekerja, saya akan mencoba membobol komputer di ruang resepsionis. Setelah beberapa kali mencoba, saya berhasil membobol komputer itu dan menemukan kata sandinya. Saya mulai belajar bahasa Korea melalui salah satu situs web universitas Korea menggunakan komputer itu. Saya berbicara bahasa Inggris dengan sangat baik, dan itu memudahkan saya untuk belajar bahasa Korea melalui bahasa Inggris!

Dulu saya sering menjelajahi World Wide Web dengan bebas, yang pada saat itu, yaitu tahun 1991, masih sangat kecil dan terbatas. Saya rasa itulah motivasi saya, selain rasa bosan, untuk mulai meretas situs web. Tapi saya pun tidak puas hanya dengan itu. Setelah sekitar tiga puluh hari tiba di Korea dan bekerja di pabrik, saya sangat ingin menghubungi ibu dan ayah saya untuk menanyakan kabar mereka, terutama setelah Ahmed kembali.

Karena saya tidak punya uang untuk membeli kartu telepon, saya memutuskan untuk meretas jaringan telekomunikasi Korea. Dalam lima atau enam hari, saya berhasil memecahkan kode telepon Korea, dan saya bisa melakukan panggilan telepon gratis selama saya tinggal di Korea—setahun penuh. Bahkan ketika perusahaan beralih ke sistem digital, saya juga berhasil memecahkan kodenya. Tidak hanya itu, saya juga berhasil memecahkan kode telepon seluler. Dan saat itulah segalanya berubah.

Kebutuhan akan uang adalah alasan saya memasuki dunia baru bagi diri saya sendiri, yaitu dunia (peretasan komputer); "peretas".

Setelah menyelesaikan empat puluh lima hari, saya menerima gaji, yang sangat besar, setara dengan gaji delapan karyawan yang bekerja di Yordania. Namun, saya hanya menggunakan sedikit dari jumlah itu untuk membeli makanan dan pakaian, dan sisanya saya simpan. Begitu bulan kedua dan gaji kedua tiba, saya telah mengumpulkan uang sebesar lima ribu dolar, dan saya segera mengirimkannya kepada ayah saya bersama dengan sejumlah uang lagi untuk pengeluaran keluarga. Di sinilah saya melunasi hutang-hutang saya dan mulai mengirimkan semua uang yang tersisa kepada ayah saya, yang membuat keadaan keluarga saya membaik secara signifikan, alhamdulillah.

Di sini saya katakan segala puji bagi Tuhan, karena selama saya berada di Korea, saya tetap menjalankan shalat, puasa, dan ibadah saya, bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan saya juga menjaga kebugaran fisik saya dalam kondisi sebaik mungkin melalui latihan intensif yang saya lakukan setelah salat subuh setiap hari hingga waktu kerja tiba.

Setelah beberapa bulan berada dalam situasi ini, saya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sebagai penebang pohon dan tukang kayu, dan bekerja di tempat di mana saya bisa mempraktikkan hobi saya, yaitu mekanik. Jadi saya bekerja di pabrik pembuatan plastik, dan setelah beberapa waktu saya menjadi pekerja dan mekanik untuk mesin-mesin di pabrik tersebut.

Adapun waktu setelah siang hari, saya ingin melanjutkan hobi ini setelah sekolah, jadi saya mendaftar di institut teknik dan mempelajari elektromekanika; yaitu, elektronika dan mekanika.

Dan di sini, putriku tersayang dan malaikat pelindungku, kukatakan padamu bahwa, seperti yang telah dikatakan kepadamu, aku tidak pernah memiliki hati, tetapi aku memiliki dua pikiran: satu pikiran yang unggul dalam mengumpulkan uang, dan pikiran lain yang berfokus pada menantang hukum. Aku menjadi peretas komputer dan peretas jaringan komunikasi, tetapi yang terpenting adalah pikiran yang kudedikasikan untuk Palestina. Aku mempelajari ilmu bahan peledak dan alat peledak rakitan; aku mempelajarinya dari sumber aslinya; dari situs web militer di Internet. Aku belajar banyak dan mengubah pengetahuan itu menjadi pengalaman praktis. Aku biasa menghabiskan akhir pekan di Korea, di hutan-hutan sana; terkadang aku meledakkan sebuah alat dan terkadang aku mencoba bahan pembakar baru. Di sini aku dapat menggabungkan pembuatan bahan peledak dengan pembuatan bahan elektronik yang diperlukan untuk meledakkan bahan-bahan tersebut, sehingga aku menjadi ahli dalam kedua aspek tersebut. Akulah yang membuat bahan peledak dan akulah juga yang membuat perangkat elektronik untuknya.

Itu sangat sulit dan sangat rumit; tetapi saya sangat menyukainya, itu menjadi hobi saya di negara tempat saya tinggal, Korea. Sedangkan untuk judo, itu juga berkembang bersama saya; saya mulai berlatih di klub privat, dan saya menggabungkan latihan judo saya dengan latihan taekwondo. Orang Korea tidak menyukai judo karena mereka umumnya tidak menyukai orang Jepang. Judo adalah olahraga Jepang, dan Jepang telah menduduki Korea untuk waktu yang sangat lama, jadi orang Korea tidak menyukai apa pun yang berasal dari Jepang, apa pun itu; bahkan olahraga, bahkan judo kesayangan saya, mereka tidak menyukainya, jadi saya belajar taekwondo; itu adalah olahraga asli Korea.

Jadi saya mempelajarinya, terutama tahapan yang berkaitan dengan perkelahian jalanan; atau yang dikenal sebagai pertempuran pasukan khusus, dan saya mulai sering mengunjungi klub-klub yang khusus dalam menembak jitu dan senjata, dan meskipun

biayanya sangat mahal, tetapi saya mendapatkan banyak manfaat darinya.

Dan di sini, putriku, aku telah menyelesaikan siklusnya sepenuhnya, dari alat peledak hingga penembak jitu hingga pertarungan taekwondo; melawan pasukan khusus. Jika kau bertanya tentang motifku melakukan semua itu, kukatakan bahwa motifnya adalah nenekmu; ibuku. Pada saat itu, intifada hampir berakhir (intifada batu), dan Bilal, sepupuku yang tumbuh bersamaku di Kuwait, telah bepergian bersama keluarganya ke Palestina; dia memiliki kartu identitas Palestina, sementara keluargaku dan aku tidak memiliki kartu identitas itu, dan karena itu kami tinggal di Amman.

Di Palestina, Bilal, sepupu, teman, dan aktivis saya di Brigade Izz ad-Din al-Qassam, ditembak di perut, menyebabkan dia kehilangan salah satu ginjalnya. Dia dirawat di rumah sakit untuk waktu yang sangat lama. Karena komunikasi terputus antara negara-negara Arab dan Palestina yang diduduki, saya menjadi penghubung antara keluarga Barghouthi, terutama ibu dan paman-paman saya di Amman, dan Palestina yang diduduki. Karena itu, saya mengikuti berita tentang Bilal yang terluka, yang hampir menjadi syahid, dan saya hampir membuka rumah pernikahan untuknya agar dia bisa menjadi syahid di Korea. Bilal telah kehilangan sepupu dan pamannya sebagai syuhada di awal Intifada Pertama, dan sekarang saya akan kehilangan dia di akhir Intifada yang sama. Itulah motivasi saya yang untuk pertama kalinya mengubah saya dari seorang anak menjadi seorang pemuda yang bertekad untuk melawan pendudukan, dan itu juga yang mendorong saya setelah itu untuk menjadi seorang pria tanpa tujuan lain selain melawan pendudukan itu. Pendudukan adalah alasan pengungsian keluarga saya, dan itu juga alasan kemiskinan saya. Seandainya saya tinggal di Palestina, saya tidak akan menjadi pengungsi, miskin, pengungsi, atau orang yang terlantar di salah satu kamp diaspora.

Di sini saya tidak berbicara tentang diri saya, Abdullah Al-Barghouthi, tetapi tentang setiap warga Palestina yang mengungsi dan mengalami tragedi komunitas di diaspora dan pengasingan. Kebencian saya terhadap pendudukan semakin membesar, jadi saya meninggalkan pekerjaan saya di pabrik plastik dan mulai bekerja sebagai penerjemah bahasa Korea di salah satu kedutaan Arab, dan saya mulai berdagang mobil bekas dengan mengekspornya ke Yordania dan Yaman. Saya menjadi kaya dan memiliki dua pikiran, tetapi saya tidak memiliki hati, hati yang mencintai dan mengagumi, meskipun para gadis mengejar saya, dan mereka membuat saya sangat malu, karena saya menolak mereka dengan segala cara dan metode, dan demi Tuhan, menolak seorang gadis seribu kali lebih sulit daripada memenangkan hatinya.

Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menikah, menikah tanpa cinta dan tanpa perasaan. Saya menikahi seorang gadis Korea yang sedang belajar sastra dan seni rupa. Saya menikahinya dan tetap seperti saya, bekerja dan menekuni hobi yang saya cintai; hobi yang saya sumpahkan akan menjadi sarana saya untuk membebaskan negara saya; untuk membebaskan Al-Quds dan Masjidil-Aqsa; untuk membebaskan umat manusia dari tirani pendudukan.

Tuhan tidak ingin keadaan tetap seperti itu. Bentrokan pecah antara mahasiswa Universitas Seoul dan pasukan polisi Korea setelah pemerkosaan seorang gadis Korea oleh sejumlah tentara Amerika. Saya ikut serta dalam bentrokan itu dan mulai melempar bom molotov, sehingga saya ditangkap. Jika bukan karena intervensi duta besar Yaman, saya tidak akan dibebaskan dari tahanan. Saya dideportasi ke Yordania dalam keadaan diborgol. Saya tetap diborgol dan dirantai sepanjang perjalanan hingga tiba di Amman.

Istri saya yang orang Korea, Mi Min-ok, yang saya panggil Israa, telah tiba sebelum saya di

Amman, dan uang yang saya simpan di bank-bank Korea dibekukan selama hampir dua tahun, jadi meskipun saya punya uang di bank, saya kembali miskin lagi, saya kembali tanpa uang seperti saat saya bepergian!

Demi Allah, aku menjadi saksi bahwa aku tiba di Amman tanpa sepeser pun uang. Di sana, temanku, Ahmed Shweish, sedang menungguku bersama istriku, ayahku, dan ibuku untuk membawaku dengan mobilnya ke rumah orang tuaku. Ahmed sudah menikah dan memiliki beberapa anak, sementara istriku, Mai Sun, belum melahirkan karena mengalami masalah kesuburan. Setelah beberapa tahun berusaha di Korea dan Amman, usahaku berlangsung selama enam tahun, dan itu karena tekanan besar yang diberikan kepadaku oleh orang-orang di sekitarku, kecuali ibu dan ayahku yang tidak pernah menekankanku dalam hal ini, sementara bibi-bibiku tidak kalah menekan aku dan bahkan ibuku.

Dua tahun kemudian, melalui kedutaan Korea di Amman, saya berhasil mendapatkan semua uang yang saya miliki di Korea dan memulai beberapa bisnis yang sukses di Amman. Saya mampu memiliki rumah dan mobil sendiri, dan selama periode itu saya hidup dalam kemewahan yang luar biasa, yang semakin meningkatkan tekanan pada saya untuk menemukan solusi atas ketidakmampuan istri saya untuk hamil. Jadi saya memutuskan untuk menikahi wanita lain, dan Tuhan adalah saksi saya bahwa saya tidak mengambil langkah ini sampai saya tidak dapat menemukan solusi untuknya, karena saya membutuhkan anak laki-laki dan perempuan untuk melengkapi kebahagiaan saya.

Saat itu, usiaku sudah lebih dari dua puluh lima tahun. Aku mencoba membujuk Mi-sun, tetapi dia menolak mentah-mentah; dan itu adalah pertama dan satu-satunya kali selama pernikahan kami

selama hampir enam tahun, dia tidak pernah menolak permintaanku, meskipun memahami alasannya, namun dia tetap menolak! “Mi Sun” menganggapku sebagai bagian dari dirinya, seseorang yang tidak pernah bisa ia tinggalkan. Saat aku berlatih di klub, dia akan menemaniku dan duduk diam di salah satu bangku, mengawasiku. Dia selalu ada di sekitarku, menyiapkan makanan terbaik dan terlezat untukku, begadang untuk memastikan kenyamananku, dan merawatku seolah-olah aku adalah putranya atau ayah angkatnya. Dia mencintaiku; ya, dia sangat mencintaiku; bahkan, dia mencintaiku lebih dari apa pun di dunia ini. Dia berkata kepadaku, “Bagaimana aku bisa berbagi duniaku dengan istri lain?” Sedangkan aku, aku tidak tahu apakah aku mencintainya, seperti yang kukatakan; aku sama sekali tidak punya hati untuk mencintai, tetapi aku terbiasa dengannya dan kehadirannya dalam hidupku. Dia adalah istri yang baik, pendiam, dan patuh, dan aku tidak pernah mengecewakannya dalam hal apa pun selama pernikahan kami. Dia melihat bahwa aku tidak tertarik pada wanita, karena semua minatku terbatas pada pekerjaan dan latihan. Satu-satunya rahasia yang kusembunyikan darinya adalah hobiku membuat alat peledak. Hobi itu sangat rahasia, rahasia suci yang tidak kubagikan kepada siapa pun selama periode itu.

Dia menolak mengizinkan saya menikahi wanita lain, tetapi saya bersikeras; jadi kami berpisah. Perpisahan ini aneh; sangat aneh sekali. Kami berpisah sebagai teman! Saya bahkan pergi ke toko perhiasan dan membelikannya beberapa set perhiasan emas, pakaian, dan hadiah untuk ibu dan ayahnya. Saya mengantarnya ke bandara, mengucapkan selamat tinggal, patah hati karena perpisahan itu. Saya tetap seperti ini selama beberapa bulan, tidak berbicara dengan siapa pun dan tidak dapat mentolerir siapa pun. Saya menghabiskan waktu saya untuk bekerja; bekerja dan tidak ada yang lain selain bekerja. Saya bahkan tidak merindukan Palestina! Bahkan, saya sama sekali tidak peduli dengan beritanya! Alasannya adalah kedatangan otoritas yang korup dan destruktif, Otoritas Oslo, otoritas yang terdiri dari sekelompok individu yang korup, kotor, dan menerima suap, para pencuri yang tidak puas dengan...

mereka mencuri uang revolusi dan para revolusioner; lebih tepatnya, mereka mencuri darah para syuhada Intifada Pertama; Intifada Batu. Mereka menjual darah para syuhada untuk kembali ke Palestina dengan kebusukan mereka, untuk kembali dan menodainya.

Saya memusatkan perhatian pada bisnis dan perdagangan saya, yang mulai berkembang. Saya hanya masuk rumah untuk tidur, karena saya menghabiskan seluruh waktu saya di tempat kerja selama tujuh hari seminggu. Saya sedih, bahkan agak bingung; bingung karena saya tidak tahu harus berbuat apa tentang pernikahan. Saya telah menjalani kehidupan yang sangat bahagia dengan mantan istri saya, meskipun saya tidak mencintainya. Saya melihat orang-orang di sekitar saya, paman-paman saya, bibi-bibi saya, dan teman-teman saya; mengapa tidak ada satu pun dari mereka yang hidup dengan kebahagiaan yang sama seperti saya? Banyak dari mereka tidak bahagia! Padahal mereka memiliki banyak anak! Saya takut jika saya menikah, saya akan menjadi salah satu dari mereka. Saya takut istri saya akan menjadi rantai yang mengikat saya. Karena itu, saya memutuskan untuk pergi ke Spanyol, khususnya Barcelona, tempat sepupu saya tinggal. Dia memiliki kewarganegaraan Spanyol dan juga seorang teman dan sahabat saya.

Selama periode itu, saya mulai menyiapkan dokumen perjalanan yang diperlukan dan mulai menyelesaikan pekerjaan saya di Yordania, hingga badai datang; memang, tsunami yang tak seorang pun mampu menahannya; itu adalah ibu saya; ibu saya yang tenang, baik hati, dan penyayang yang menangis jika melihat adegan sedih di televisi! Ibu saya menjadi badai, dan badai itu datang dalam setiap arti kata!

Dia mengetahui secara kebetulan dari istri paman saya bahwa saya berencana untuk pergi ke rumah putranya di Spanyol, dan dia langsung marah besar. Dia pergi ke rumah saya, yang belum pernah dia masuki sejak perceraian saya dengan wanita Korea itu, dan mendapati rumah saya persis seperti dulu, tidak ada yang berubah sama sekali. Foto-foto wanita Korea itu memenuhi rumah; pakaiannya, atau sisa-sisa pakaian itu, memenuhi lemari. Saya mendapati semuanya seperti semula, dan saya sedang bekerja, berusaha melarikan diri dari kenangan-kenangan itu, dan saat itulah badai dimulai! Ibu saya mulai mengumpulkan semua yang berhubungan dengan wanita Korea itu: foto, pakaian, bahkan makanan Korea; rempah-rempah Korea; buku-buku Korea; video Korea dan asing; bahkan album foto pernikahan. Dia mengumpulkan semua itu dalam tas dan membuangnya ke tempat sampah!

Aku pulang ke rumah setelah tengah malam dan mendapati ibuku menungguku. Rumah itu tak bisa dikenali; ia telah mengubahnya menjadi rumah Palestina yang benar-benar otentik. Dinding-dindingnya dihiasi dengan gambar Baitul Maqdis dan peta kayu Palestina—peta yang biasa kubuat sebelum pergi ke Korea. Setelah pulang dari belajar dan bekerja, aku akan pergi ke kamarku dan membuat model Baitul Maqdis dan peta Palestina. Kemudian aku akan membagikan model-model ini ke rumah-rumah saudara perempuanku, paman-pamanku, dan teman-temanku. Model-model itu tidak indah, tetapi otentik Palestina, dibuat dari kayu zaitun oleh seorang pencinta Palestina

untuk Baitul Maqdis.

Aku melihat sekeliling dan tidak menemukan masa lalu yang baru saja berlalu; aku tidak menemukan Korea, tetapi aku menemukan masa lalu yang jauh, Palestina. Aku menemukannya tergantung di dinding rumahku, tetapi aku tidak menemukan diriku sendiri, aku tidak menemukan Abdullah Al-Jamal, aku bahkan tidak menemukan seragam judoku, ibuku menggunakannya sebagai kain pel dan meletakkannya di pintu depan! Dan ketika aku bertanya padanya, dia berkata: “Ini sudah sangat tua, belilah yang lain, atau lebih tepatnya, jangan beli yang lain. Dengar, Abdullah, aku bersumpah demi Allah Yang Maha Kuasa bahwa aku akan marah kepadamu dan aku tidak akan pernah puas, dan Tuhanku adalah saksiku bahwa jika kamu tidak berhenti bepergian dan jika kamu tidak segera menikah, aku akan marah kepadamu. Katakan padaku sekarang, apa saja sifat istri yang cocok untukmu? Katakan padaku dan jangan takut, sebutkan sifat-sifatnya dan aku akan mencarikannya untukmu. Yang harus kamu lakukan hanyalah mengatakannya dan lupakan wanita Korea itu, karena aku juga mencintai wanita Korea itu, karena dia seperti anak perempuan bagiku, dia baik dan penyayang, tetapi ini adalah takdirnya. Katakan padaku, anakku, apa saja sifat-sifatnya dan jangan hancurkan hatiku.”

Aku tahu bahwa hati ibuku sedang sakit; sangat sakit, karena ia baru saja menjalani operasi jantung. Ibuku berkata bahwa ia akan marah padaku jika aku tidak berhenti bepergian dan jika aku tidak menikah!! Oh, ibuku, bukankah surga ada di bawah kakimu?! Jadi bagaimana aku bisa membiarkan diriku membuatmu marah?! Ibu, jangan marah padaku, Ibu, jangan marah padaku, karena aku taat, jadi senanglah padaku, dan senanglah dengan apa yang telah kulakukan.

Aku terdiam sejenak dan berkata, "Baiklah, aku tidak akan bepergian." Dia menatapku dan berkata, "Bagaimana dengan pernikahan?" Aku berkata, "**Tunda saja sedikit sampai...**" Dia berkata, "Sampai apa? Sampai kau lupa, anakku? Tidak ada yang cocok untukmu selain pernikahan." Aku berkata, "**Baiklah, tapi dengan syaratku. Pertama, aku menginginkannya dari sana; dari Palestina. Kedua...**"

saya ingin dia berasal dari keluarga kita; seorang Barghouthi sejati, dari generasi ke generasi. Ketiga: Saya ingin dia dididik dalam hal pengasuhan anak, karena saya tidak memiliki pengalaman atau kesabaran dengan anak-anak. Keempat: Saya tidak ingin dia bekerja, karena saya dan anak-anak akan menjadi pekerjaan dan perhatian utamanya. Kelima, dan yang terpenting: Saya ingin ayahnya menjadi kepala rumah tangga, bukan ibunya, karena saya tidak ingin istri yang kuat yang akan membuat hidup saya penuh dengan masalah. Dan itu saja!

Ibu saya menatap saya dan berkata: "Pirang... putih... tinggi... berisi... cantik, apakah tidak ada yang seperti itu?!" Saya tertawa dan berkata: "**Tidak, tidak pernah. Saya sedih, Bu, di awal perceraian saya dengan wanita Korea itu, karena wanita Korea itu, tetapi kemudian saya sedih karena hal yang sama. Saya takut saya tidak akan menemukan gadis seperti dia.**"

Inilah mengapa saya ingin bepergian ke luar negeri untuk bertemu dengan seorang gadis yang saya kenal dan pahami, lalu menikahinya. Di Amman, ini sulit bagi saya; atau lebih tepatnya, saya tidak menginginkannya, karena saya belum menemukan siapa pun di Amman yang cocok dengan saya setelah gadis Korea itu.

Ibu saya meninggalkan saya dan kembali ke rumah. Ayah saya tidak ada di sana, tetapi berada di Palestina. Ayah saya telah memutuskan beberapa waktu lalu untuk mengunjungi Palestina untuk menemui keluarga dan kerabat, tetapi kemudian dia memutuskan untuk memperpanjang kunjungannya ke Palestina untuk mengurus tanah yang diwarisinya dari kakek saya.

Aku tidak tahu apakah kehadiran ayahku di Palestina saat itu merupakan berkah atau kutukan. Tak lama setelah ibuku menelepon ayahku malam itu, keesokan paginya aku mendapati dia berdiri di sampingku, membangunkanku dan mengatakan bahwa dia telah menemukan calon istri yang sempurna untukku! Benarkah, Ibu?! Dalam waktu kurang dari lima atau enam jam, dia menemukan calon istri dengan semua kriteria yang kupikir mustahil untuk dipenuhi?! Ibuku telah meninggalkan rumahku.

Saat itu pukul dua dini hari dan pukul tujuh pagi. Rumahku dan rumah ayahku berada di gedung yang sama. Ibuku mencarikanku seorang calon istri. Aku berkata, "Baiklah." Dia berkata, "Berikan paspormu dan urus visa agar kamu bisa pergi ke Palestina."

Aku berkata, masih merasa mengantuk: "Apakah kamu butuh paspor atau tidak?" Dia menjawab: "Aku tidak mau paspor, aku ingin kamu pergi sekarang untuk mendapatkan visa dan bepergian ke tempat mempelai wanita, di Palestina."

Demi Tuhan, aku akan pergi ke Palestina, yang sudah tidak lagi kucintai! Bukankah aku pernah berkata, ketika ditanya tentang negara Palestina setelah Otoritas Palestina berkuasa:

Negara itu gila
Ketidakadilan, pembunuhan, dan rumah duka

Mereka mendatangkan malapetaka dan tirani di sana
Mereka membunuh ibu dan bayi yang baru lahir

Inilah Palestina yang tak kucintai, Palestina yang tak kuinginkan. Bagaimana mungkin aku pergi ke Palestina yang tak lagi kucintai, hanya untuk mencari gadis yang kucintai?! Maksudku, ya Tuhan...

Hanya beberapa hari sebelum saya menerima visa. Saya mengucapkan selamat tinggal kepada ibu saya dan mengatakan kepadanya bahwa saya akan pergi berlibur bersama teman-teman saya, dan setelah kembali saya akan pergi ke Palestina. Saya tidak pergi berlibur ke luar Palestina; saya pergi berlibur ke Palestina. Saya punya seorang teman, seorang pedagang kaya dari Baitul Maqdis, yang menunggu saya di sana di penyeberangan, atau seperti yang mereka sebut, jembatan. Saya menyeberangi jembatan menuju Palestina, tetapi saya tidak melihat Palestina; sebaliknya, saya melihat bendera Zionis di mana-mana. Saya tiba terlambat, meskipun saya berangkat lebih awal, karena para penjajah menghentikan saya untuk menginterogasi saya tentang keadaan saya dan apa pekerjaan saya, terutama karena ini adalah kunjungan pertama saya.

Ketika saya tiba di Palestina, mereka berbicara kepada saya dalam bahasa Arab yang terbata-bata, tetapi saya menolak untuk menjawab dalam bahasa Arab dan mulai berbicara dalam bahasa Inggris, yang membuat mereka memanggil penerjemah bahasa Inggris. Bukankah sudah cukup mereka menduduki tanah dan kota suci saya, dan sekarang mereka ingin menduduki bahasa saya? Saya akan berbicara kepada Anda dalam bahasa si bajingan hina Balfour itu, yang memungkinkan Anda melalui janjinya yang mengerikan untuk mendapatkan tanah suci kami, tetapi dia tidak akan memungkinkan Anda untuk mendapatkan bahasa saya. Penerjemah itu bahkan mencoba berbicara dalam bahasa Arab, tetapi saya tidak mengucapkan satu huruf pun dalam bahasa itu dan saya berkata kepadanya: "**Jika bahasa Inggris sulit bagi Anda, carilah penerjemah bahasa Korea.**" Dia marah, tetapi saya tidak marah, tetapi saya senang, sangat senang karena saya telah membuatnya marah, karena dia merasa dihina. Saya menghabiskan beberapa jam hingga malam tiba, dan kemudian, tanpa basa-basi, mereka memberi saya paspor saya dan berkata: "Menyeberanglah," jadi saya menyeberang ke Palestina.

Temanku berkata kepadaku: "Halo, kamu terlambat, tidak apa-apa, bagaimana kalau kita pergi ke vila kami di Yerikho? Letaknya sangat dekat, hanya lima menit dari sini." Aku tidak berbicara dan hanya mengangguk setuju.

Sebuah vila yang sangat indah, kolam renang besar, dan pohon buah-buahan yang menakjubkan. Di situlah saya menghabiskan malam pertama saya di Yerikho. Yerikho, dan Yerikho yang luar biasa yang saya lihat! Saya meminta teman saya untuk mengajak saya berkeliling kota Yerikho, Yerikho "**kebanggaan Oslo**"! Saya melihat di dalamnya sebuah desa yang sepi dan kehilangan modernitas; sebuah desa dan tidak lebih dari itu, karena Yerikho tidak pernah menjadi kota. Saya melihat di dalamnya segerombolan tentara Otoritas Oslo, segerombolan yang dipimpin oleh seekor serigala!

Setelah itu, kami kembali ke vila, dan temanku memintaku untuk mengganti pakaian dan mengenakan pakaianku yang paling bagus dan mahal. Sebelum aku sempat bertanya mengapa, dia berkata, "Jangan berani-berani bertanya. Demi Tuhan, Abdullah, lakukan saja apa yang harus kulakukan."

"Aku memintanya darimu," memang, hanya beberapa menit kemudian aku sudah mengenakan salah satu setelanku. Setelan-setelan yang kubuat khusus di Korea. Setelah tidak punya uang untuk makan dan transportasi saat tiba di Korea, ketika aku berjalan dari bandara ke hutan, aku menjadi kaya, dengan menjahit sendiri setelan dan kemejaku. Bahkan, demi Tuhan, aku juga menjahit sendiri "blus" yang dikenakan di bawah kemeja. Dulu aku menjahit dasi dari sutra Cina yang mewah.

Aku mengenakan salah satu setelan jas itu dan masuk ke mobil temanku; sebuah mobil yang harganya tak kurang dari setengah juta. Aku masuk, dan dia pun ikut masuk. Dia mengemudi selama beberapa menit, dan kami tiba di sebuah hotel yang sangat, sangat mewah. Awalnya, aku tak percaya hotel seperti itu ada di Yerikho; maksudku, di desa Yerikho. Tapi hotel itu sangat besar dan mewah. Karena aku memiliki paspor asing, dan karena temanku memiliki kartu identitas Baitul Maqdis, kami masuk seperti pahlawan yang menang. Hanya beberapa menit kemudian aku menyadari bahwa aku berada di Kasino Yerikho! Sebuah klub malam dan sarang perjudian dan korupsi! Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri: sebuah kasino di Yerikho! Lambang korupsi dan kemerosotan moral di kota pertama yang jatuh di bawah kendali pemerintah!

Aku berkata dalam hati, "Allah cukup bagiku, Allah cukup bagiku, dan Dialah sebaik-baik pengatur segala urusan." Aku berkata, "Syukurlah penulis Palestina, Mourid Barghouti, yang menulis buku 'Aku Melihat Ramallah,' tidak masuk ke sini, tidak menyaksikan apa yang kusaksikan di tempat itu. Itu bukan perjudian atau pelacur; melainkan, para pelacur itu adalah orang-orang dari Dinas Keamanan Preventif, orang-orang Jibril Rajoub, yang bertugas menjaga kasino dan mengawasi keamanannya. Arafat telah menugaskan pahlawan dari para pahlawan, Jibril Rajoub, untuk membentuk sebuah badan dengan nama 'Dinas Keamanan Preventif.'" Tidaklah

satu-satunya fungsinya adalah melindungi kaum Zionis dari perlawanan dan melindungi para koruptor dari kaum revolusioner!

Temanku mengira aku tidak akan lama di sana, tapi dia salah. Aku memang tinggal cukup lama, bukan untuk berjudi atau berdansa dengan pelacur, melainkan terus begadang, mengajukan pertanyaan demi pertanyaan kepada temanku tentang apa yang terjadi di kasino ini dan di Ramallah serta Gaza.

Sebelum fajar menyingsing, kami kembali ke vila. Saya memasukkan tas-tas saya ke dalam mobil dan kami berangkat untuk salat di Al-Aqsa. Kami berangkat dari kasino dan sarang korupsi kekuasaan menuju Al-Quds yang diduduki. Begitu saya tiba di sana, jiwa saya kembali dan kehidupan kembali ke tubuh saya. Saya menjadi hidup; hidup dan tercukupi kebutuhannya. Di Al-Quds, ingatan saya kembali, begitu pula cinta saya kepada Palestina dan keinginan saya untuk melawan dan menghukum penjajah.

Di sana, putriku tersayang, di sana, malaikat pelindungku, aku merasakan keinginan untuk hidup. Al-Quds tak terlukiskan, aromanya begitu indah. Kami melewati toko roti yang membuat kue Baitul Maqdis, jadi kami membelinya dan memakannya sambil berjalan-jalan di lorong-lorong Al-Quds. Setelah melewati tembok-temboknya, aku memakan kue-kue itu; aku lapar, jadi aku tidak makan di sarang korupsi di kasino, dan aku bahkan tidak minum air. Aku menolak untuk menodai tubuhku dengan makanan dan air mereka. Adapun kue Al-Quds, demi Tuhan, itu adalah hal termanis dan terindah yang pernah kumakan dalam hidupku. Meskipun aku makan di restoran-restoran paling mewah di Korea dan Amman, dan meskipun aku menyukai masakan ibuku, aku berkata: "**Tidak ada yang melampaui kue Baitul Maqdis. Kue itu tetap suci, dan tidak seorang pun dapat menodainya, karena itu adalah Masjid Al-Aqsa yang diberkahi dan sekitarnya.**"

-0-0-0-

Hari itu, putriku, adalah Jumat pagi. Aku meminta temanku untuk mengizinkanku menghabiskan hari di kota, dan aku mengatakan kepadanya bahwa kami akan kembali ke rumah keduanya, yang terletak di salah satu lingkungan Al-Quds, setelah salat. Aku bersikeras, dan dia setuju. Aku mengucapkan selamat tinggal padanya, berharap bertemu dengannya setelah salat di Gerbang Damaskus. Aku mulai berjalan-jalan di alun-alun Al-Qudi dan kemudian di lorong-lorong Al-Quds, Al-Quds yang kucintai dan yang selalu kuimpikan untuk shalat di sana. Aku melihat para pemukim; aku melihat para penjajah; aku melihat ibu Palestina; aku melihat Al-Quds. Terlepas dari semua kemarahanku pada para penjajah, kemarahanku pada otoritas, korupsi, dan penyelewengan lebih besar dan lebih hebat!

Selama tur Al-Quds itu, bait-bait puisi mulai berputar-putar di sekitarku seperti sekumpulan elang, jadi aku melafalkan bait-bait berikut. Aku tidak tahu apakah itu puisi atau sesuatu yang lain! Kurasa perasaan telah menjadi sekadar kata-kata, tidak lebih dan tidak kurang! Karena aku, putriku, bukanlah seorang penyair, dan aku bahkan tidak akan menyembunyikan darimu bahwa aku sama sekali tidak menyukai puisi. Kataku:

Di Al-Quds, tak ada lagi ruang untuk menunggu *** Di Al-Quds, tak ada lagi manusia di tempat itu
Di Al-Quds, taring tirani telah menancap *** Di Al-Quds, Zionisme dan pemukiman telah berakar
Di Al-Quds, batu-batu telah kehilangan nilainya *** Di Al-Quds, seruan azan tak lagi terdengar
Di Al-Quds, penjajah telah menabur kesedihan *** Di Al-Quds, para pemanen zaitun telah berakar
Di Al-Quds, kubah-kubah telah kehilangan kemegahannya *** Di Al-Quds, lingkungan Silwan tak ada lagi
Di Al-Quds, kegelapan dan kegilaan telah ditabur *** Di Al-Quds, dahaga orang-orang yang kehausan telah ditabur
Di Al-Quds, tak ada lagi minyak dan zaitun *** Di Al-Quds, tidak ada lagi orang yang shalat yang beriman
Di Al-Quds, ketidakadilan tanpa hukum telah ditabur *** Di Al-Quds, hakim-hakim yang tidak adil telah berakar

Di Al-Quds, tepung tak lagi digiling *** Di Al-Quds, tak ada lagi anggur dan delima
Di Al-Quds, kebencian, bukan pengampunan, yang ditabur *** Di Al-Quds, kebodohan dan tirani ditabur
Di Al-Quds, tak ada lagi agama *** Di Al-Quds, tak ada lagi orang yang beribadah
Di Al-Quds, musuh-musuh setan ditabur *** Di Al-Quds, binatang buas yang gila ditabur
Di Al-Quds, putih bukan lagi warna *** Di Al-Quds, langit tak lagi berwarna
Di Al-Quds, hati yang sedih ditabur *** Di Al-Quds, orang buta tanpa mata ditabur
Di Al-Quds, tempat itu tak lagi berbentuk *** Di Al-Quds, Al-Quran tak lagi dibaca
Di Al-Quds, jin dan setan ditabur *** Di Al-Quds, orang-orang jahat ditabur
Di Al-Quds, tak ada lagi orang Palestina *** Di Al-Quds, hanya anak-anak Sion yang tersisa
Di Al-Quds, mayat-mayat mujahidin ditabur *** Di Al-Quds, belenggu ditabur di tangan para tawanan.

Aku melafalkan bait-bait itu, putriku tersayang, malaikat pelindungku, setelah shalat di Baitul Maqdis. Aku diizinkan shalat di Masjid Al-Aqsa karena aku memegang paspor asing; pemuda Palestina tidak diizinkan masuk untuk shalat. Aku melafalkan kata-kata itu setelah menyaksikan syahid pertama yang dishalatkan, seorang syahid yang naik ke surga di tangan seorang pemukim pendudukan yang menikamnya di salah satu jalan Baitul Maqdis. Mereka men-shalatkannya, dan aku berdoa; mereka melantunkan "Allahu Akbar" dan "La ilaha illallah," dan aku melantunkan "Allahu Akbar" dan "La ilaha illallah." Aku berkata, "Allahu Akbar, Allahu Akbar," tetapi kemudian seseorang mengucapkan sebuah kalimat yang menjadi fokus hidupku. Pemuda itu berkata, "**Balas dendam, balas dendam, wahai Brigade Qassam! Balas dendam, balas dendam, wahai Brigade Qassam!**" Aku mengulanginya setelah dia, dan begitu pula semua orang di sana. Aku dipenuhi amarah, aku mencintai, aku berdoa, dan aku mengalami...

untuk pertama kalinya, aku jatuh cinta! Aku langsung jatuh cinta pada Baitul Maqdis dan Kubah Batu pada pandangan pertama! Aku bahkan jatuh cinta sejak kue pertama yang kucicipi!!

Aku terlambat menemui temanku, tetapi dia menungguku di Gerbang Damaskus, salah satu gerbang Baitul Maqdis. Dia khawatir tentang insiden kemartiran pemuda Baitul Maqdis itu. Dia khawatir tentangku, tetapi aku khawatir tentang Palestina. Kami pergi ke rumahnya di salah satu pinggiran kota Baitul Maqdis, dan kami makan. Setelah itu, aku memintanya untuk mengizinkanku tidur, karena aku belum tidur sejak tadi malam.

Perjalanan itu berlangsung hingga malam hari, dan di malam hari ia mengajakku mengunjungi Betlehem. Aku berkeliling di sana dan Gereja Kelahiran Yesus, lalu menyalakan lilin di altar, karena Kelahiran Yesus seperti Baitul Maqdis; dan Baitul Maqdis seperti Kelahiran Yesus bagiku. Setelah itu kami kembali ke arah Hebron; dan kami bermalam di sana di rumah salah seorang teman kami.

Sepanjang malam itu saya terus bertanya tentang situasi di Palestina dan Hebron, kota Khalil al-Rahman, dan tentang kisah pemukim yang membunuh para jamaah di Masjid Ibrahimi. Mereka menceritakan kisahnya kepada saya.

Hal terpenting yang mereka katakan bukanlah tentang pembunuh yang membunuh para syuhada kita dalam pembantaian keji dan kejahatan tercela itu; melainkan tentang pejuang perlawanan itu, insinyur Yahya Ayyash, insinyur Qassam yang memberontak dan menghukum Zionis melalui operasi kemartirannya, dan melalui perlawanannya terhadap penjajah **sungguh aku mencintai Yahya Ayyash sama seperti aku mencintai Baitul Maqdis, karena Ayyash, insinyur Qassam itu, melalui pembicaraan mereka tentangnya, mengembalikan kepadaku semangat perlawanan dan semangat menghadapi ketidakadilan dan tirani.**

[٣٥]

--[35]--

Pagi-pagi sekali kami pergi ke kota Ramallah, tetapi saya mendapati kota itu sepi. Saya kira saya akan melihat demonstrasi menentang pendudukan karena gugurnya insinyur muda itu, tetapi saya hanya melihat segerombolan petugas keamanan, petugas Oslo yang mencegah orang-orang keluar untuk berdemonstrasi menentang pendudukan dan mendukung sang martir.

Dan di sini, wahai putriku yang cantik dan malaikat pelindungku, kukatakan dengan nada mencela tentang keadaan kota Ramallah, yang kuwarisi:

Ramallah, bangkitlah, bangunlah * dan bangunkan semua yang mencintaimu**
Apakah engkau bersedih, sehingga mereka menangisimu * untuk para syuhada yang mengucapkan selamat tinggal kepadamu**
dan bersekutu dengan penjajah, menikammu dari belakang *
Ramallah, bangkitlah, bangunlah

Setelah berkeliling Ramallah beberapa saat, saya merasa terpukau melihat konvoi keamanan Palestina melindungi para VIP saat mereka berkeliaran dan berlagak di kota yang telah mereka jarah dan rampas sendiri. Bukankah sudah cukup penjajah Zionis telah mencurinya?! Bukankah apa yang telah menimpanya sudah cukup bagi kita?! Atau apakah kota ini membutuhkan para pahlawan Oslo untuk masuk dan mempraktikkan kepahlawanannya di sana, menambah luka-lukanya?!

Dan di sini aku meminta temanku untuk membawaku jauh; ke laut dan ke kota-kota yang diduduki, ke Jaffa dan Haifa dan ke Nazaret. Aku mengunjungi kota-kota itu yang, meskipun sepenuhnya diduduki, bebas dari pasukan pendudukan. Kota-kota itu kini telah menjadi fakta yang diterima setelah negosiator Palestina melepaskannya, negosiator yang tidak diberi wewenang oleh siapa pun untuk memutuskan nasib Palestina. Dia bernegosiasi, menjual, dan melepaskan semua tanah yang diduduki setelah tahun 1948, negosiator yang membatasi

[٣٦]

--[36]--

tuntutannya di Tepi Barat, Jalur Gaza, dan beberapa jalan di dekat kota Baitul Maqdis: **Allah Maha Mencukupi bagiku, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan, terhadap setiap orang yang menjual sebutir pasir pun dari tanah Palestina**, Palestinanya Al-Quds dan Al-Aqsa, Palestinanya sang pembuka Umar Ibn Al-Khattab, Palestinanya sang pembebas Salah Al-Din. Mereka menjualnya dan malah mendapatkan kartu VIP, mereka mendapatkan iring-iringan kendaraan, dan mereka mengisi kantong dan rekening bank mereka; setelah mereka menerima harga setiap tetes darah yang tertumpah di tanah Palestina!

Ketahuilah, wahai malaikat pelindungku, bahwa aku tidak pernah mencintai Yasser Arafat, dan aku tidak akan pernah mencintainya. Bukankah dia yang mendukung tiran Saddam Hussein? Bukankah dia yang mendatangkan kengerian September Hitam di Yordania kepada kita? Bukankah dia yang mengusir kita dari Lebanon? Mengapa dia kembali ke Palestina? Apakah dia membawa kembali kepadamu jalan yang sama yang telah dia tempuh untuk menghancurkan rakyat Palestina, rakyat anak-anak batu, dan orang-orang Intifada?

Di Nazaret, aku mengunjungi Gereja Kabar Gembira dan menyalakan lilin di dalamnya. Putriku, aku sudah terbiasa mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dan kebiasaan ini kudapatkan melalui studiku tentang sastra Korea. Aku telah mengunjungi semua kuil di Korea; kuil, gereja, dan masjid. Karena itu, aku menjadi bersemangat untuk belajar tentang orang lain, tentang peradaban, dan tentang adat istiadat dan tradisi.

Di pantai, saat waktu makan siang tiba, saya makan ikan. Begitu aroma ikan bakar bercampur dengan aroma air laut, saya mengucapkan sepatah kata; lebih tepatnya, sebuah kalimat yang membuat teman saya berlari dari kursinya, memohon agar saya diam! Saya berkata: “**Demi Tuhan, saya bersumpah akan membebaskan seluruh Palestina, saya bersumpah akan melucuti kekuasaan Zionis dari sana, dan saya bersumpah akan melucuti kekuasaan orang-orang Oslo dari sana,**” dan saya mengulanginya, sambil berbicara kepada laut.

[٣٧]

Aku mengulangi apa yang kukatakan, dan suaraku semakin keras. Temanku dari Baitul Maqdis memohon agar aku diam. Aku tidak diam, tetapi mengulanginya semakin keras. Tetapi aku mengucapkan kalimat-kalimat itu dalam bahasa yang tidak dipahami oleh temanku atau orang-orang yang ada di sana. Aku mengucapkannya dalam bahasa Korea, bahasa yang kupelajari ketika aku belajar dan bekerja di Korea. Jadi kalimat-kalimat itu berubah menjadi sesuatu seperti melodi lagu kebangsaan yang indah: **Palestina, seluruh Palestina, dan tidak ada yang lain selain seluruh Palestina**.

Setelah siang berlalu dan malam tiba, kota pesisir Palestina yang pertama itu menjadi semakin indah dan bercahaya. Aku makan malam dan meminta temanku untuk mengantarku ke desaku, ke Beit Rima, tempat rumah ayahku berada, tempat mempelai wanita menungguku.

-0-0-0-

Dalam perjalanan ke desa, aku terdiam dan termenung. Aku telah memutuskan bahwa begitu melihat calon pengantin wanita, aku akan berkata: "**Tidak, seribu kali tidak! Calon pengantin wanita ini sama sekali tidak cocok untukku!**" Itulah yang kuputuskan, dan itulah yang kuinginkan!

Kami tiba di desa setelah tengah malam. Saya pikir saya akan kesulitan mencapai rumah ayah saya, tetapi saya mendapati ayah saya menunggu saya di pintu masuk desa bersama beberapa sepupu saya. Dia telah menunggu saya selama beberapa hari. Kebetulan ibu teman saya dari Baitul Maqdis mengunjungi ibu saya di Amman dan memberitahunya bahwa saya telah berada di Palestina selama beberapa hari. Dia mengira bahwa saya dan teman saya dari Baitul Maqdis telah ditangkap oleh pasukan pendudukan di perbatasan, karena kami tidak menghubungi siapa pun melalui telepon atau ponsel selama beberapa hari itu. Saya telah mematikan perangkat saya dan meminta teman saya untuk mematikan perangkatnya juga agar tidak ada yang mengganggu kami selama perjalanan kami melalui wilayah Palestina yang diduduki.

Ayahku marah; lebih tepatnya, marah dan senang, karena ia melihatku selamat dan sehat, dan itulah yang terpenting baginya. Meskipun aku telah bepergian dan mengunjungi banyak negara di seluruh dunia, ini adalah satu-satunya saat dalam hidupku ayahku mengkhawatirkanku! Aku telah mengunjungi sebagian besar negara Asia seperti Korea, Hong Kong, Taiwan, Tiongkok, Jepang, dan bahkan Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Sedangkan untuk negara-negara Arab, aku telah mengunjungi sebagian besar negara-negara Teluk Arab, Irak, dan Suriah! Ayahku belum pernah mengkhawatirkanku sebelumnya, tetapi kali ini ia sangat khawatir dan sangat marah!

Ketika saya bertanya kepadanya, dia berkata: "Di negara-negara itu ada hukum dan peraturan; tetapi di sini, hukum rimba yang berlaku, hukum Zionis, pengkhianat perjanjian dan pelanggar janji. Di sini, hukum otoritas yang korup dan destruktif didasarkan pada penyuapan dan kolaborasi dengan penjajah. Itulah mengapa aku mengkhawatirkanmu, anakku. Aku tahu kau sudah dewasa dan sadar, dan bahwa sungguh kau..."

kuat dan perkasa, anakku sayang, tetapi aku tahu bahwa mereka adalah orang-orang kafir dan jahat; mereka tidak memiliki kehormatan atau agama. Jagalah dirimu. Besok, insya Allah, engkau akan melihat mempelai wanita, dan kemudian engkau akan kembali ke Amman. Engkau, anakku, bagaikan pedang, dan kita tidak membutuhkan pedang di Palestina. Pemerintah telah berkhianat dan musuh telah membelinya. Tidak ada tempat untuk pedang di sini. Di sini adalah tempat untuk bajak yang membajak tanah atau apa pun yang tersisa dari tanah itu. Bajak yang membajak dan orang-orang yang menabur. Pedang tidak akan pernah bisa menjadi bajak."

Oh, ayahku dan guru pertamaku, engkau yang mengetahui apa yang tidak kuketahui, dan engkau yang melihat apa yang tidak kulihat, meskipun engkau tidak berpendidikan dan meskipun engkau adalah orang yang sangat baik dan sederhana, engkau sangat mendalam dalam pemikiran dan perenungan.

Malam itu aku menghabiskan waktu di rumah ayahku, atau lebih tepatnya, rumah kakekku, yang diwarisinya dari kakek buyutnya. Itu bukan rumah biasa, melainkan sesuatu yang mereka sebut "al-Alali," atau kastil atau istana. Bangunan itu sangat tua, dengan dinding setebal dua meter di beberapa tempat dan satu setengah meter di tempat lain. Bangunan itu besar dan indah, tetapi sangat membutuhkan perbaikan dan restorasi.

Malam itu, aku tak terhindar dari nyamuk yang mengganggu tidurku. Meskipun modernitas telah lama memasuki desa kami, ayahku, setelah kembali ke Palestina, lebih memilih untuk tidak membawanya ke benteng yang diwarisinya dari ayah dan kakek-kakeknya. Ia lebih suka hidup dengan cahaya lampu minyak tanah dan tidak memiliki barang modern apa pun di rumah itu, meskipun rumahnya di Amman lebih mirip toko elektronik. Misalnya, setelah kembali dari Korea, aku memasang parabola terbesar di Yordania; tingginya melebihi empat setengah meter,

saat saya di Korea, saya biasa mengirimkan peralatan elektronik dan komputer terbaru kepada saudara-saudara saya, tetapi di kastil ini tidak ada apa-apa selain batu dan nyamuk.

Aku bangun pagi-pagi sekali mendengar suara muazin, karena masjid tua itu terletak di sebelah rumah ayahku. Ayahku salat di masjid, dan aku salat dengan penuh kekhusyukan karena aku tidak menemukan air. Ayahku membawa lampu untuk menerangi jalan ke masjid. Setelah kembali, aku berwudhu dan salat, lalu ayahku menyiapkan sarapan untukku. Aku bersumpah rasanya masih terngiang di mulutku hingga hari ini, meskipun aku sudah makan berbagai macam makanan di luar Palestina, tetapi sarapan yang ayahku siapkan untukku memiliki rasa yang istimewa dan aroma yang sakral!

Ketika ayahku membawa nampan jerami tempat ia meletakkan hidangan makanan, aku menemukan wajan penuh minyak zaitun dengan beberapa telur goreng di dalamnya. Telur-telur itu terendam minyak. Di atas nampan jerami ada beberapa tomat, sepiring minyak, dan sepiring penuh keju putih.

Aku benci minyak dan aku sangat benci lemak. Di Korea, aku terbiasa dengan masakan rebus dan panggang, tapi minyak, tidak mungkin, seribu kali tidak, itulah yang kukatakan pada diriku sendiri. Tapi aku menuruti desakan ayahku, jadi aku mulai makan, dan aku tidak berhenti sampai piringku bersih tak tersisa. Aku menyukai roti taboon, minyak, dan thyme. Aku menyukai kastil itu, dan aku bahkan menjadi bagian dari kastil itu dan sejarahnya.

Saya menghabiskan hari saya menerima ucapan selamat atas kedatangan saya yang selamat, yang cuacanya berawan seperti yang mereka katakan. Ucapan selamat terpenting adalah dari Bilal; Bilal adalah sepupu saya yang kehilangan ginjalnya bertahun-tahun yang lalu ketika saya berada di Korea, saat dia melempari batu ke arah orang Yahudi di jalanan Palestina. Bilal beberapa tahun lebih muda dari saya, dan dia masih kuliah

Sosiologi dan Psikologi, universitas itu, universitas Insinyur Yahya Ayyash; Universitas Birzeit. Kami tidak bisa berbicara lama karena banyak sekali orang yang memberikan ucapan selamat. Saya menghabiskan hari pertama saya di negara bagian ini dan sebagian hari kedua.

Pada malam hari kedua, saya pergi bersama ayah saya untuk menemui calon pengantin sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya. Pada hari itu, Tuhan menakdirkan saya untuk melihat mata yang paling indah dan manis dalam hidup saya. Saya menyukai matanya; lebih tepatnya, dia memikat saya dengan matanya yang malu-malu, jadi saya langsung melamarnya.

Setelah itu, saya kembali ke Amman untuk mempersiapkan pernikahan di sana, dan hanya beberapa bulan kemudian dia datang ke Amman dan saya menikahinya di sana. Atas rahmat Tuhan, dia adalah istri yang sempurna dan lengkap; tenang dan pendiam, dengan pikiran yang matang dan kecerdasan yang luas. Dan di sini saya katakan kepada Anda, malaikat pelindung saya, bahwa untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya telah jatuh cinta dan merasakan manisnya cinta.

Meskipun ketika saya pergi ke Palestina, saya ingin mengatakan "tidak" pada pernikahan itu dan saya hanya pergi untuk menyenangkan ibu saya yang sudah tua dan sakit - semoga Tuhan menyembuhkannya - saya jatuh cinta pada pandangan pertama. Apakah itu keajaiban cinta? Atau keajaiban Palestina? Saya tidak tahu! Dan saya tidak ingin tahu! Yang penting bagi saya adalah bahwa saya hidup dan masih hidup, meskipun bertahun-tahun telah berlalu, dalam keadaan cinta yang berkelanjutan; cinta yang didasarkan pada rasa hormat dan pengertian; cinta yang tidak memiliki pemenang dan tidak memiliki yang kalah.

Sepanjang tahun-tahun itu, tidak pernah terjadi satu masalah pun, baik ketika saya kaya maupun ketika saya menjadi miskin, baik ketika saya bebas dan berkeliling bersamanya dalam tur wisata di hotel-hotel terindah, maupun

ketika aku dan dia menjadi buronan tanpa tempat berlindung, dan ketika aku ditangkap, aku menghancurkan dan meledakkan kastil itu.

Cinta tetap menjadi fondasi hubungan kami dan masih tetap demikian, tetapi cinta lain mulai tumbuh dan berkembang dalam diriku; cinta untuk jihad dan batu, cinta untuk tanah dan pepohonan, cinta untuk Palestina dan Baitul Maqdis. Begitu istriku hamil, aku mengucapkan selamat tinggal padanya setelah aku mempersempit urusan bisnisku di Amman, dan aku kembali ke Palestina; tidak, lebih tepatnya ke Baitul Maqdis.

Di sana saya bekerja di salah satu perusahaan di Baitul Maqdis milik seorang teman saya. Perusahaan itu bergerak di bidang baja cair, dan dari sinilah perjalanan dan kisah ini dimulai, kisah "**seorang insinyur di jalan**"; dan kisah "**pangeran bayangan**," kisah pria dengan hukuman terberat dalam sejarah perjuangan Palestina, kisah pria yang dijatuhi hukuman enam puluh tujuh kali penjara seumur hidup dan lima ribu dua ratus tahun! Kisah pria dengan berkas keamanan terbesar dalam sejarah negara pendudukan Zionis, kisah Abdullah Barghouti.

-0-0-0-

Putriku tersayang dan malaikat pelindungku:

Ketika saya memasuki Palestina, tujuan saya bukanlah untuk bekerja dan mengumpulkan uang; saya memiliki cukup uang untuk diri saya sendiri dan keluarga saya, berkali-kali lebih banyak daripada yang bisa saya habiskan sepanjang hidup saya. Saya tidak mencari cinta atau pernikahan; saya sudah mencintai dan menikah. Saya memasuki Palestina karena saya bersumpah kepada Tuhan bahwa saya akan bekerja untuk membebaskannya dari para perampas Zionis dan para pejabat korup Otoritas Oslo. Bagaimana caranya? Saya tidak tahu. Yang saya tahu hanyalah bahwa saya membawa harapan dan niat tulus untuk mencapai tujuan saya, jadi saya mengubah harapan dan impian saya menjadi kenyataan yang nyata, yang untuknya saya mendedikasikan seluruh energi dan kemampuan saya. Setelah Tuhan, saya memilih kerahasiaan dan keheningan agar saya dapat mencapai jalan kebebasan dan pembebasan.

Ketika saya membuat keputusan itu, Palestina sangat tenang; negosiasi berjalan tanpa gangguan, dan koordinasi keamanan antara pasukan pendudukan Zionis dan pasukan Keamanan Preventif dan Intelijen Palestina berada pada tingkat tertinggi. Betapa terkejutnya saya ketika mengetahui selama kunjungan pertama saya ke Palestina bahwa dua orang dari desa dan keluarga saya ditahan dengan tuduhan yang sama, yaitu menjadi anggota Hamas! Dan keduanya dijatuhi hukuman beberapa tahun! Ini tidak penting. Yang penting adalah salah satu dari mereka ditahan dan dijatuhi hukuman oleh Zionis, dan yang lainnya ditahan dan dijatuhi hukuman oleh anjing-anjing Zionis; oleh Otoritas Palestina. Mereka melawan bersama, jadi kami dipenjara oleh penjajah dan anjing penjajah. Karena itu, saya memilih kerahasiaan dan hidup jauh di tempat tersembunyi sebagai cara untuk mencapai tujuan saya.

Sebelum memasuki Palestina untuk kunjungan kedua saya, saya membawa semua peralatan dan perlengkapan yang diperlukan

untuk membantu saya melawan penjajah, dan ketika saya mengatakan "semua yang saya butuhkan," saya sungguh-sungguh mengatakannya dalam setiap arti kata: sinyal nirkabel, perangkat elektronik, peralatan listrik, bahan yang digunakan untuk bahan peledak, dan masih banyak lagi. Saya menyelundupkannya tanpa diketahui, disembunyikan di dalam peralatan listrik biasa, berkat koordinasi keamanan yang kuat dan andal antara musuh-musuh saya dan "musuh-musuh saya." Saya membawa masuk apa yang saya inginkan tepat di bawah hidung mereka, karena masing-masing memahami bahwa yang lain akan melakukan pemeriksaan atas nama mereka. Ya Tuhan, hukum para penindas dengan para penindas.

Begitu pekerjaan saya mapan di Baitul Maqdis, saya membeli sejumlah komputer, untuk menggabungkan dan menyatukan kekuatannya sehingga saya dapat menembus internet. Saya menjadi seperti di Korea, memasuki situs-situs yang saya inginkan, melihat kontennya, dan mengambil apa yang saya inginkan dari sana. Yang terpenting adalah kerahasiaan. Saya masuk dengan tenang dan keluar dengan tenang. Niat saya bukanlah untuk melakukan sabotase, tetapi niat dan tujuan saya adalah untuk mengenal pihak lain, untuk mengenal musuh saya dan mengetahui kemampuannya. Saya tidak puas dengan itu, tetapi dalam waktu singkat saya mampu menembus jaringan komunikasi seluler Zionis, perusahaan "Cellcom", perusahaan "Motorola", dan perusahaan "Orange", perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bidang komunikasi di entitas Zionis yang bermusuhan. Adapun otoritas korupsi dan penyelewengan, hanya ada satu perusahaan, perusahaan "Jawwal", jadi saya juga menembusnya.

Penyusupan itu memungkinkan saya untuk memiliki kendali penuh atas panggilan masuk dan keluar. Yang penting adalah kendali saya untuk menguping perangkat-perangkat tersebut saat dalam keadaan tidak aktif; artinya, saya dapat mendengarkan percakapan yang terjadi di lokasi perangkat-perangkat tersebut.

Setelah itu, saya mulai mempersiapkan perangkat elektronik dan bahan kimia yang diperlukan untuk memproduksi alat peledak dan pemicu ledakan berbagai jenis dan bentuk, yang semuanya dilakukan secara diam-diam.

Saya tetap berada dalam situasi ini selama beberapa bulan, bekerja di perusahaan di satu sisi dan mempersiapkan diri untuk pertempuran di sisi lain. Saya tidak puas hanya duduk di depan komputer; sebaliknya, saya mulai menghabiskan liburan saya berkeliling kota-kota Palestina yang diduduki dari ujung selatan, yaitu dari Umm al-Rashrash - atau seperti yang mereka sebut - hingga Golan dan Danau Tiberias. Dengan demikian, saya belajar tentang jalan-jalan dan cara bepergian. Yang paling membantu saya adalah paspor asing saya dan bahasa Inggris saya dengan aksen Amerika, sehingga saya mengenal Palestina yang diduduki pada tahun 1948 lebih baik daripada kota-kota di Tepi Barat.

Aku jarang mengunjungi desa, meskipun ayahku bersikeras, karena dia masih di sana. Dia lebih suka tinggal di desa dan hanya kembali ke Yordania untuk acara-acara khusus. Namun, situasi ini tidak berlangsung lama, tidak lebih dari beberapa bulan. Alasannya, putriku tersayang, malaikat pelindungku, adalah karena kelahiranmu semakin dekat, dan aku ingin kau lahir di sini, di Palestina. Karena itu, aku merasa berkewajiban untuk memperbaiki dan memulihkan kastil tua kakekmu. Aku memperbaikinya, mengembalikan kemegahan dan keindahannya, dan menyediakan segala kenyamanan. Misalnya, aku memperhatikan bahwa listrik terus padam setelah aku menghubungkannya ke kastil. Alasannya adalah kualitas jaringan listrik yang buruk di desa, jadi aku memasang sistem tenaga surya di atap kastil. Dengan demikian, aku memiliki listrik secara konstan dan terus menerus. Aku membeli setiap peralatan dan fasilitas yang memungkinkan dan memasangnya di kastil, dan aku merenovasinya dengan konstruksi modern yang indah. Tapi aku tidak menginap di desa; melainkan, aku

berkendara kembali ke apartemenku di Baitul Maqdis, tempat aku menghabiskan malam untuk melacak dan memata-matai musuhku.

Sebulan sebelum kelahiranmu, kastil itu sudah siap, jadi aku meminta ibumu untuk datang dari Amman ke Palestina. Dia tidak tahu apa yang telah kulakukan, dan dia mengira kita akan tinggal di Baitul Maqdis atau Ramallah. Tetapi dia menunjukkan ekspresi sedih ketika aku memberitahunya bahwa kita akan tinggal di rumah ayahku di desa. Dia mengira kastil itu masih sama seperti sebelumnya, hanya tumpukan batu seperti yang dia tinggalkan sebelum dia pergi ke Utsman. Tetapi ekspresi sedih itu dengan cepat berubah menjadi ekspresi gembira dan bahagia ketika dia menemukan rumah itu dalam kondisi terbaik dan terindah.

Pada tanggal 27 September 1999, saya menerima telepon dari salah satu pamanmu yang memberitahukan bahwa ia telah membawa ibumu ke rumah sakit di Ramallah untuk melahirkanmu, jadi saya segera datang dari Baitul Maqdis.

Putriku Tala, inilah nama yang kuberikan padamu sebelum kau lahir. Aku tak pernah punya waktu untuk berpisah kecuali untuk satu hal, yaitu mengejar musuh-musuhku. Tetapi setelah kau lahir dan menjadi kenyataan, hidupku berubah total. Sejak hari pertama kelahiranmu, aku tak lagi pergi bekerja di Baitul Maqdis atau ke apartemenku di sana untuk menindaklanjuti apa yang biasa kulakukan. Sekarang aku menghabiskan sebagian besar waktuku di desa merawatmu dan ibumu, yang sangat kucintai.

Tala, tahukah kamu bahwa kamu mengenakan seratus gaun atau lebih dalam seratus hari pertamamu di dunia ini?! Ibu tidak pernah berhenti membelikanmu pakaian, mainan, hadiah, dan segala sesuatu yang menurut Ibu cocok untukmu, atau bahkan yang tidak cocok sekalipun!

Tala, engkau lahir setelah masa kekurangan yang panjang, kekurangan yang tidak kurasakan, tetapi ketika aku menggendongmu beberapa detik setelah kelahiranmu dari tangan dokter yang membantu persalinan ibumu, aku merasakan betapa besarnya kekurangan akan berkah anak laki-laki dan anak-anak, sebagaimana firman Tuhan Semesta Alam: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ini.” Allah Yang Mahakuasa telah berfirman benar.

Aku punya banyak uang, dan soal anak-anak, kamu adalah anak pertamaku, malaikat pelindungku. Tahukah kamu bahwa nama dokter yang mengawasi kasus ibumu selama sebulan ia berada di Palestina adalah "Palestina"?! Ya, "Palestina," itulah nama dokter yang di tangannya aku melihat cahaya!

Palestina berkata kepadaku: “Kau adalah ayah pertama yang kulihat di Palestina sepanjang pekerjaanku sebagai dokter di ruang persalinan yang memeluk bayinya sebelum ibunya memeluknya, dan sebelum kami melakukan pemeriksaan yang diperlukan!” Maka aku berkata, “Selama Palestina adalah orang yang melahirkan istriku di tanah Palestina, tidak ada yang aneh atau mengejutkan tentang hal itu.”

Di sini, putriku, aku merasa desa ini membutuhkan beberapa proyek komersial; oleh karena itu, aku membuka toko perlengkapan listrik dan supermarket lain, dan aku mulai berdagang lagi, di samping pekerjaanku di Baitul Maqdis. Aku bahkan memperluas perdagangan ini, jadi aku mulai mengimpor mobil bekas dari Korea melalui Amman dan memperdagangkannya.

Saya mulai berbisnis properti. Kehidupan saya sebelumnya sebagai pedagang dan pesaing di pasar telah membawa saya kembali dan menjauhkan saya dari tujuan yang saya perjuangkan. Saya tetap berada dalam kondisi ini selama hampir setahun.

Sebelum ulang tahun pertamamu, musim panen zaitun tiba, dan karena itu kamu berusaha untuk bisa berjalan.

Aku menjalankan bisnisku melalui orang-orang yang bekerja denganku dan mencurahkan diriku untuk memetik zaitun selama beberapa minggu. Dulu aku sering mengajakmu, bersama kakek dan ibumu, ke kebun zaitun kakekmu untuk ikut memetik zaitun. Di sana kau belajar berjalan dan mengambil langkah pertamamu di pegunungan Beit Rima.

Pada hari-hari itu, aku menata kembali pikiranku sekali lagi dan menyadari bahwa aku bukan lagi Abdullah, Pangeran Bayangan, tetapi hanyalah seorang insinyur pedagang yang satu-satunya perhatiannya adalah mengumpulkan uang; uang yang sama sekali tidak kubutuhkan! Aku bukan lagi seorang insinyur yang berkelana; tetapi hanyalah seorang insinyur yang menggunakan pekerjaannya untuk membuat proyek-proyeknya sukses.

Namun itu tidak berlangsung lama; begitu Anda menyelesaikan tahun pertama Anda, pada 27/9/2000, Sharon yang kotor itu menodai Masjid Al-Aqsa dan Intifada Kedua meletus, dan saya berada di pegunungan Beit, mungkin memetik zaitun dan mengamati dengan tenang sampai saya memutuskan apa yang harus saya lakukan.

Aku bingung, karena aku sendiri tidak mampu melawan pendudukan itu. Aku mulai berpikir tanpa arah, tanpa menemukan jalan atau titik awal untuk memulai. Hubunganku dengan lingkungan sekitar hampir terputus, atau nyaris terputus. Sepanjang waktuku di Palestina, aku tidak membangun atau menjalin hubungan dengan siapa pun, bahkan dengan Bilal, sepupu dan temanku. Dia berada di dunianya sendiri, dan aku berada di duniaku sendiri.

-0-0-0-

Beberapa hari setelah pecahnya pemberontakan, Tuhan menetapkan bahwa engkau, putriku, akan tertular penyakit yang tidak dapat diobati oleh dokter desa, dan tidak mudah untuk membawamu ke Ramallah karena pasukan pendudukan telah mengepung desa kita dan memasang penghalang tanah di jalan-jalan yang menghalangi pergerakan mobil pribadi. Maka aku berangkat ke salah satu desa tetangga dengan mobilku, dan dari sana aku naik salah satu bus bersamamu dan ibumu agar kita bisa sampai ke Ramallah. Tuhan menetapkan bahwa engkau akan jatuh sakit, tetapi Dia menetapkan bahwa aku akan melihat awal dari jalan, jalan jihad; jalan Izz ad-Din al-Qassam; jalan Yahya Ayyash.

Di tengah jalan, sebelum bus mencapai kota Birzeit, bus itu berhenti. Banyak bus berhenti di depannya dan menghalangi jalan. Aku turun untuk melihat apa masalahnya dan mencari tahu mengapa jalan itu diblokir. Di sana aku menemukan dua bus, salah satunya menolak untuk memberi jalan kepada yang lain, dan aku menemukan dua orang jahat yang menjadi sopirnya. Mereka melontarkan hinaan dan kutukan kepada Tuhan! Mereka menghujat dengan kata-kata yang paling keji, dan mereka bahkan mahir dalam mengucapkan hujatan mereka. Pada saat itu aku tersenyum; ya, putriku, aku tersenyum; karena malapetaka terburuk adalah yang membuatmu tertawa. Aku tersenyum dan kembali ke bus yang kunaiki bersamamu dan ibumu; tetapi aku tidak kembali untuk duduk di bus; melainkan, aku kembali untuk melepas dasi, jaket, dan jam tanganku. Aku melepasnya, menggulung lengan bajuku, dan kembali menemui para sopir jahat itu.

Aku mencekik orang pertama dan berkata kepadanya, **"Beraninya kau menghina Tuhanku, kau kafir yang berdosa? Tidakkah kau tahu bahwa yang dihinanya adalah Tuhanku; Tuhan Abdullah al-Barghouthi?"** Sebelum dia sempat menjawab, aku menghujani dia dengan pukulan dan tinju hingga berdarah di pelukanku dan melemparkannya ke lembah di samping busnya. Aku segera pergi ke sopir lain yang

begitu menerima pukulan pertama, dia langsung lari ke lembah lain. Aku naik ke busnya dan mengemudikannya setelah menurunkan penumpang, menyebabkan bus itu terjun ke lembah. Aku melakukan hal yang sama pada bus yang lain! Tak seorang pun dari penumpang berani bertanya apa yang telah kulakukan, karena kekuatanku sangat besar dan tatapanku mematikan. Lalu aku berteriak:

"Akulah Abdullah Al-Barghouthi; siapa pun yang mempunyai hak terhadapku, silakan datang ke desaku; mungkin ke sebuah rumah, untuk mengambil haknya, tetapi aku bersumpah demi Allah Yang Maha Kuasa bahwa aku tidak akan membiarkannya pergi hidup-hidup dari tanganku, karena siapa pun yang menghina Zat Ilahi tidak akan mendapat tempat di sisiku kecuali di dalam kubur!"

Aku meninggalkan mereka dengan takjub setelah lalu lintas bus kembali normal, tetapi sebuah tangan meraih tanganku dan pemiliknya berkata: “Insya Allah, besi! Besi, semoga Allah menguatkanmu, anakku.” Orang yang meraih tanganku adalah seorang syekh tua; dia terus memegang tanganku dan mengulangi: “Besi, insya Allah, besi.” Aku naik bus dan dia ikut naik bersamaku; dia juga salah satu penumpang di bus yang sama, dan dia berasal dari keluarga Barghouthi, keluargaku yang tinggal di desa tetangga itu.

Sebelum kami sampai di bus, berita itu sudah sampai. Sopir bus menceritakan kisah itu tanpa menyadari bahwa itu adalah kisah salah satu penumpang yang naik bus yang sama dengannya. Begitu saya tiba bersama syekh, dia berkata, "Ini dia," dan tidak melanjutkan. Istri saya berkata, "Bukankah apa yang kamu lakukan di Amman sudah cukup bagimu?"

Di Amman, beberapa minggu setelah pernikahan saya, saya pergi menemui salah satu manajer perusahaan tempat saya bekerja. Dia menghina salah satu karyawannya, tetapi yang mengejutkan saya adalah ucapan-ucapannya yang menghujat Tuhan. Saya memintanya untuk berhenti, tetapi dia malah membalas penghinaan itu kepada saya, Tuhan saya, dan agama saya. Jadi apa yang saya lakukan?

Hanya saja, saya memukulinya dengan sangat keras, mematahkan rahangnya, tangannya, dan salah satu tulang rusuknya, yang membuatnya terbaring di rumah sakit selama hampir dua bulan, dan membuat saya dikejar oleh pasukan keamanan Yordania. Saya tahu bahwa saya kasar; atau bahkan seperti yang digambarkan oleh sopir bus, yang mengatakan bahwa dia melihat monster yang marah memukuli para pengemudi. Saya tahu bahwa saya kasar; tetapi saya juga tahu bahwa pendidikan agama saya di Negara Kuwait meninggalkan dampak yang sangat besar pada saya dalam hal penolakan saya terhadap perilaku seperti itu, yang saya golongkan sebagai tidak lebih dan tidak kurang dari kekafiran, karena siapa pun yang menghina Tuhan dan Rasul-Nya adalah orang kafir yang murtad.

Setelah saya menjadi buronan dan dikejar oleh dinas keamanan Yordania, sejumlah kerabat dan teman saya mencoba menengahi saya dengan direktur yang masih terbaring di rumah sakit itu, tetapi dia menolak dan mengancam, bahkan kembali mengutuk Tuhan, menolak mediasi apa pun, mengancam dan mengintimidasi, tetapi itu tidak berlangsung lama, karena suatu malam, sebelum fajar, saya membangunkannya dari tidurnya di rumah sakit, saya membangunkannya sambil menodongkan moncong pistol ke mulutnya dan berkata kepadanya: **“Ketahuilah bahwa saya hanya memukulmu demi Allah Yang Maha Kuasa; dan ketahuilah bahwa saya akan membunuhmu jika kau tidak mencabut kasus ini, karena saya tidak mengancam atau mengintimidasi, saya hanya datang untuk memberitahumu apa yang akan saya lakukan jika kau tidak melakukan apa yang saya perintahkan.”** Saya menarik moncong pistol dari mulutnya dan tersenyum padanya lalu membiarkannya melanjutkan tidurnya, jika dia masih merasakan kantuk, dan begitu pagi tiba, dia telah pergi ke salah satu kantor polisi untuk mencabut laporan terhadap saya dan mencabut pengaduannya.

Hanya dalam beberapa hari, melalui salah satu kerabat saya, saya berhasil menghubungi seorang hakim yang membatalkan tuduhan dan hak publik terhadap saya. Saya sangat percaya bahwa siapa pun yang mengarahkan tindakannya kepada Tuhan tidak akan terkalahkan.

[٥٢]

Begitu bus mulai bergerak, Syekh Barghouti itu langsung mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Ia bertanya dengan antusias dan penuh semangat, terutama ketika mengetahui bahwa saya seorang insinyur. Setelah itu, bus menuju Ramallah dan menurunkan kami di salah satu pembatas tanah. Hanya beberapa langkah kemudian, sebuah rantai emas besar dengan liontin emas yang indah terpasang di sepatu saya!

Aku mengangkat kalung itu, dan istriku memperhatikan tanganku yang terangkat ke langit. Aku mengangkat tanganku, berbicara kepada Tuhanku, berterima kasih kepada-Nya atas karunia ini dan isyarat yang indah ini. Sudah menjadi kebiasaanku untuk berbicara kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tanpa kepura-puraan atau halangan, karena aku adalah hamba-Nya dan Dia adalah Tuhanku; dan aku diciptakan hanya untuk menyembah-Nya. Dengan kesederhanaan inilah aku berurusan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Aku memasang iklan untuk kalung emas itu di kota Ramallah, tetapi tidak ada yang memintanya, jadi kalung itu tetap tergantung di leher istriku. Tetapi kalung itu berubah dari emas menjadi timah karena kuasa Yang Maha Kuasa, dan menjadi bagian dari bahan bakar untuk pertempuran yang belum dimulai. Setelah kejadian ini, salah satu kerabatku gugur sebagai syahid di desa tetangga, jadi aku pergi ke sana bersama ayahku untuk ikut serta dalam pemakaman syahid tersebut.

-0-0-0-

Kami melaksanakan salat Zuhur dan berangkat ke pemakaman, sambil melantunkan doa, memuji, dan bersumpah untuk membalas dendam. Setelah jenazah syahid yang suci dimakamkan, para pahlawan politik mulai menyampaikan pidato-pidato yang berapi-api. Aku meninggalkan mereka dan menuju mobilku. Aku sudah berjanji bertemu ayahku, tetapi aku tidak menemukannya. Sepertinya dia lebih suka mendengarkan para politisi dan kata-kata mereka, yang tidak dapat menghilangkan dahaga, karena seperti air laut yang asin; kata-kata itu hanya menambah dahaga orang yang meminumnya.

Di dekat mobil, saya bertemu dengan syekh yang pernah saya temui pada hari putri saya, Tala, sakit. Beliau berkata kepada saya: “Bagaimana kalau kita makan siang bersama?” Saya mengatakan bahwa saya sedang terburu-buru. Beliau berkata: “Saya tidak akan menahanmu lebih lama lagi. Saya ingin memberimu makan dan memberimu amanah untuk diserahkan kepada pemiliknya.”

Begitu saya tiba di rumahnya, istrinya, Hajja, keluar menyambut saya. Ia tampak ceria dan gembira atas kedatangan saya. Ia menyapa saya dan mencium kepala saya! Kepala saya dicium oleh Hajja itu! Ia berkata kepada saya: "Kau mengingatkan saya pada putra saya. Ia berada di sana jauh di dalam tahanan. Ia telah ditahan selama bertahun-tahun sejak Intifada Pertama."

Wanita itu menyajikan makanan dan saya makan sambil sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Syekh; banyak sekali pertanyaan. Misalnya, dia berkata kepada saya: "Jika seorang tentara Zionis memasuki rumah kita, apa yang akan kamu lakukan?" Saya menjawab: **"Saya akan memakannya hidup-hidup, jadi tidak perlu makanan yang disiapkan Hajja itu."** Dia berkata: "Demi Allah!" Saya menjawab: **"Demi Allah, itulah yang akan saya lakukan."**

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini dan pertanyaan jenis lain, jenis pertanyaan yang tidak saya jawab, tetapi saya percaya bahwa Tuhan membuat peziarah itu mengetahui jawabannya meskipun saya tidak menjawab.

Setelah selesai makan, saya mengucapkan terima kasih kepadanya dan istrinya dan hendak meninggalkan rumahnya ketika dia terdiam. Tetapi begitu saya melewati sebagian taman, dia memanggil saya dan meminta saya untuk kembali, jadi saya pun kembali. **"Ada apa, Pamanku**

Haji?" katanya, "Bukankah kau lupa amanah itu? Bukankah aku sudah bilang akan memberimu amanah untuk diserahkan kepada pemiliknya?" Aku terdiam, lalu ia berkata kepadaku: "Ikuti aku dan bawa kapak ini bersamamu." Aku mengambil kapak itu dan mengikutinya sampai aku sampai di sisi salah satu pohonnya, dan ia berkata: "Gali di sini, gali dengan pelan agar tidak merusak apa yang ada di dalam tanah." Aku mulai menggali dengan diam-diam, bingung. Apakah orang tua ini gila, atau akulah yang gila karena mengikutinya ke sini dan menggali ke tempat yang tidak kukenal?! Setelah beberapa saat, aku menemukan sebuah tas hitam, dan di sini ia berkata kepadaku: "Gali dengan hati-hati." Aku bertanya kepadanya: "**Mengapa hati-hati?**" Ia berkata: "Demi Allah, anakku, aku tidak tahu; tetapi gali dengan pelan dan hati-hati." Aku terus menggali dan mengeluarkan sebuah tas hitam yang sangat besar, dan di dalamnya aku menemukan sebuah tas kulit yang tergantung. Dia berkata kepadaku: "Angkat dan buang tas itu, dan biarkan lubangnya, karena aku akan kembali nanti dan menimbunnya lagi." Dia berkata kepadaku: "Pergilah ke rumah dan jangan sampai ada yang melihatmu, karena aku, anakku, lambat bergerak, seperti yang kau lihat. Cepatlah, demi Tuhan."

Aku bergegas dan tiba, dan dia pun tiba. Aku berkata kepadanya, **"Kepada siapa aku harus menyerahkan tas ini? Amanah ini?"** Dia berkata kepadaku, "Serahkan kepada pemiliknya." Maka aku berkata kepadanya, **"Demi Allah, Paman Hajj, jangan memaksaku, karena kesabaranku sudah habis; siapa pemilik tas ini?"** Dia berkata, "Serahkan kepada insinyur itu." **"Insinyur yang mana, Paman Hajj?!"** Dia berkata, "Apakah ada insinyur di Palestina selain Insinyur Yahya Ayyash?!" Maka aku berkata kepadanya, **"Ayyash telah gugur sebagai syahid."** Dia berkata, "Aku tahu, tetapi ini adalah tasnya yang dia percayakan kepadaku sebelum dia meninggalkan Tepi Barat dan menuju Jalur Gaza, sebelum tangan pengkhianatan dan penipuan mencapainya; sebelum dia gugur sebagai syahid. Ambillah dan serahkan kepadanya."

Aku tetap diam dan bingung, lalu dia berkata: “Bukankah kau seorang insinyur? Bukankah kau termasuk dari murka Allah murka dan kemurkaan akibat dinodainya martabat Nabi Muhammad ﷺ beberapa hari yang lalu? Bukankah kau mengatakan bahwa kau akan memakan tentara Zionis hidup-hidup dan tanpa garam? Ambillah, anakku, karena pemiliknya telah gugur sebagai syahid sejak lama; dan anakku telah ditawan selama bertahun-tahun dan telah dijatuhi hukuman bertahun-tahun. Ambillah, kumohon, karena itu milikmu, kau pemiliknya dan itu adalah temanmu. Ambillah dan ikuti jalan Insinyur Ayyash. Sungguh memalukan bahwa ia tetap terkubur di tanah setelah pemberontakan meletus dan setelah kita mulai mengucapkan selamat tinggal kepada syahid demi syahid.”

Ia berbicara sambil air mata mengalir dari matanya. Aku menggendongnya dan mencium kepalanya, mengucapkan selamat tinggal saat ia berkelana di kerajaan Tuhan. Ketika aku sampai di mobilku, aku tidak menemukan ayahku, karena aku sudah sangat terlambat menjemputnya. Ia pulang bersama salah satu kerabat kami. Sedangkan aku, aku kehilangan mobil dan meletakkan tas di salah satu toko kosong milikku di desa.

Aku tak berani membukanya dan melihat isinya. Aku takut dengan kata itu, "amanah." Bukankah manusia memikul amanah itu dan menjadi bodoh setelah gunung-gunung menolaknya? Haruskah aku memikul beban di luar kemampuanku?! Beban seorang martir dan amanahnya? Kantung "amanah" itu tetap di sana selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan sebelum aku memutuskan dan membukanya.

Selama periode itu, saya mulai membangun kembali hubungan saya dengan sepupu saya, Bilal. Semua pertanyaan saya tentang Ayyash, dan dia harus banyak berbicara tentang Ayyash, karena Ayyash adalah mahasiswa di Universitas Birzeit, yang merupakan universitas Bilal saat itu. Bilal aktif dalam gerakan mahasiswa Islam yang berafiliasi dengan Hamas, berpartisipasi dalam semua kegiatan, dan dia juga berada di tahun terakhir studinya, tidak lama lagi akan lulus

hanya beberapa bulan yang lagi.

Semua peristiwa ini terjadi sebelum pemberontakan genap satu bulan. Selama waktu itu, saya mengulang-ulang kata-kata kusut yang mencerminkan kebingungan saya, seperti seseorang yang mencari cahaya di ujung terowongan; cahaya yang akan menuntun jalan saya dan awal perjalanan.

Maka aku mengucapkan kata-kata kusut yang sudah lelah kuulang-ulang dalam hati, kali ini kuucapkan dengan lantang sambil berdiri di salah satu bukit yang menghadap desaku, aku berkata:

Wahai putra Ghalib, janganlah engkau menjadi seekor merpati di antara kawanan merpati *** karena itu adalah penghinaan, rasa malu, dan penyerahan diri
Jadilah seekor elang yang terbang tinggi seperti al-Qassam *** di langit kemuliaan dan tanah Islam
Jadilah seorang ksatria yang gagah berani dan teguh *** dan seorang ksatria yang mulia dan gagah berani seperti al-Mu'tasim
Serang musuhmu dengan kekuatan dan serbu *** setiap sarang kegelapan
Karena engkau adalah cahaya kebenaran, yang gagah berani *** dan engkau adalah syekh mimbar dan imam
Buat musuhmu meminum racun *** karena dia telah menyebarkan kerusakan dan ketidakadilan di seluruh dunia
Jadilah penolong yang penyayang bagi saudara-saudaramu *** dan jadilah seperti api neraka bagi musuhmu
Janganlah melemparinya dengan batu, tetapi buatlah dia menderita *** karena dia telah membunuh syekh, anak, dan ibu
Segel Al-Quran di dalam hatimu *** dan ikutilah Nabimu, pemimpin orang-orang mulia
Jika minyak langka dan tidak tersedia *** kakimu adalah minyak, wahai putra al-Qassam
Darahmu adalah cahaya, wahai kemuliaan Islam *** lawanlah musuhmu dengan kekuatan dan jangan sampai dikalahkan

Majulah ke garis depan *** karena engkaulah yang shalat, berdiri teguh
Maju, maju, serang musuhmu dan serang *** dan jangan pelit dengan pelurumu
Engkau adalah putra bangsawan yang mulia *** dan dia adalah orang yang licik, khianat, dan tercela
Percayalah pada kemenangan Tuhanmu, karena itu akan datang *** dan jangan takut pada musuhmu, karena dia telah dikalahkan
Agungkan dan muliakan Tuhan, wahai putra Al-Qassam *** dan ikutilah jalan Ayyash, Yahya yang mulia
Jika engkau syahid, surga adalah tempat tinggalmu *** dan jika engkau menang, maka kemuliaan adalah milikmu, wahai putra Al-Qassam

Aku bertekad untuk memulai perlawanan dan berbaris, membawa panji insinyur. Aku turun dari bukit dan menuju rumah pamanku untuk bertemu Bilal dan memulai perjalananku.

-0-0-0-

Ketika saya tiba di rumah paman saya dan bertanya tentang Bilal, saya diberitahu bahwa dia sudah tidak pulang selama beberapa hari, dan bahwa dia menghabiskan waktunya antara universitas di kota Beit Ummar dan kota Ramallah di dekatnya dan tidak datang ke desa, karena jalan-jalan diblokir oleh pasukan pendudukan; dan transportasi sangat sulit.

Menemukan Bilal saat itu merupakan masalah tersendiri; dia tidak memiliki telepon seluler atau tempat tinggal tetap, dan karena Bilal membatasi hubungannya di universitas hanya kepada penduduk desa secara umum, tetapi karena saya telah memutuskan untuk melawan Zionis, adalah tugas saya untuk menemukannya karena alasan-alasan berikut:

Pertama-tama: Bilal tergabung dalam blok mahasiswa Hamas di universitas, dan dia adalah orang yang pendiam, tenang, dan jujur.

Kedua: Karena saya mempercayainya dari sudut pandang keamanan dan moral, karena Bilal tidak memiliki minat lain selain belajar dan bekerja di organisasi.

Ketiga, dan yang terpenting dan paling kuat, saya berhasil menangkap Bilal basah kuyup saat dia melakukan salah satu aksi perlawanan.

Pada hari pertama pemberontakan, Bilal dan sekelompok pendukung Hamas menulis slogan-slogan di dinding dan pagar desa. Yang tidak mereka perhitungkan adalah, meskipun melakukan ini di tengah malam, salah satu kamera pengawas yang dipasang secara tersembunyi di salah satu toko saya telah merekam mereka. Meskipun mereka bertopeng, mereka berbicara dan saling menyebut nama. Sayangnya bagi Bilal, dia adalah pemimpin kelompok itu dan dia memiliki tubuh yang besar, yang membuat saya mengenalinya dari penampilan, suara, dan namanya.

Oleh karena itu, saya menginginkan Bilal dan saya menginginkan apa yang dimilikinya, tetapi apa yang dimilikinya bukanlah milik saya dan saya tidak dapat memilikinya bahkan setelah bertahun-tahun berjuang melawan musuh Zionis.

Maka aku kembali ke rumahku, kastil ayahku; milik kakekmu, untuk mengganti mobilku dengan mobil lain yang mampu melewati jalan pegunungan yang terjal dan jalan tanah agar aku bisa sampai ke Ramallah.

Yang tidak kau ketahui, putriku tersayang dan malaikat pelindungku, adalah bahwa aku memiliki sejumlah mobil berbeda selama periode itu. Mobil adalah salah satu hobiku, baik memperbaiki dan memodifikasinya maupun mengendarainya. Dan ketika aku mengatakan mengendarainya, maksudku adalah ngebut dan pamer. Karena aku bekerja sebagai mekanik di masa kecilku, dan karena aku memiliki bengkel perawatan mobil setelah menyelesaikan studi teknik mesin menengahku, aku biasa menghabiskan waktu luangku dari pekerjaan, yang sangat sedikit saat itu, untuk berlatih hobi balap mobil yang dikenal sebagai *(speed test)*. Aku tidak ingat satu bulan pun berlalu tanpa aku dikenai pelanggaran lalu lintas karena kecepatan berlebihan atau karena mengemudi sembrono.

Hal terpenting tentang topik mengemudi mobil adalah bahwa saya tidak memiliki SIM mobil pada saat itu, karena saya berusia antara lima belas dan delapan belas tahun, tetapi karena kecintaan saya pada mengemudi, saya memalsukan kartu pertama dalam hidup saya, yaitu kartu SIM. Pemalsuan itu tidak sulit, tetapi juga tidak mudah, tetapi begitu saya mencapai usia delapan belas tahun, saya mendapatkan kartu SIM lokal dan internasional juga, dan terkadang saya terpaksa menggunakan salah satu SIM palsu ketika SIM asli saya disita karena cara saya mengemudi.

Pada awal tahun 2000, saya membeli mobil baru yang diproduksi pada tahun yang sama. Alih-alih mengendarainya, saya menyimpannya selama lebih dari satu setengah bulan di salah satu bengkel saya, yaitu bengkel seperti garasi tempat saya biasa merawat mobil-mobil saya. Setelah satu setengah bulan, saya telah menyelesaikan modifikasi pada mesin mobil tersebut dan mengubahnya menjadi tenaga kuda yang lebih tinggi dan lebih kuat. Saya mengganti sejumlah bagian mobil baru itu, yang belum pernah dikendarai di jalan, dengan bagian lain yang akan mengubahnya dari mobil biasa menjadi mobil sport yang sangat bertenaga, tetapi juga ringan. Saya melepas sejumlah bagian yang saya anggap sekunder dan berat serta melemahkan mesin, seperti AC mobil dan semua peralatan pemanas. Anda bisa membayangkan bagaimana mobil itu jadinya.

Di sini, putriku tersayang, aku mendapati diriku melompat dari kenangan lama ke kenangan yang lebih lama lagi. Topik tentang mobil dan mengendarainya adalah alasan dan motivasi di balik pembelajaran dan penguasaanku akan pemalsuan. Awalnya, aku memalsukan surat izin mengemudi, tetapi kemudian, ketika aku pergi ke Korea, aku menyadari bahwa paspor Yordania-ku tidak diterima di banyak negara. Agar hal itu tidak menjadi penghalang bagi keinginanku untuk sukses di bidang bisnis, aku memasuki dunia pemalsuan dokumen, kartu, dan paspor. Karena aku tidak mempercayai siapa pun, aku melakukannya sendiri dengan bantuan perangkat elektronik terbaik di bidang itu.

Jika Anda bertanya apakah saya memperdagangkan dokumen dan KTP palsu itu, saya katakan tidak, sama sekali tidak. Yang saya cari melalui dokumen palsu itu hanyalah kemudahan bergerak dan bepergian, dan yang membantu hal itu adalah kefasihan saya dalam empat bahasa, kefasihan yang menghilangkan kecurigaan dan memudahkan saya untuk menyamar sebagai

karakter-karakter dari berbagai kebangsaan dan bahasa yang berbeda dan beragam.

Aku membawamu kembali, malaikat pelindungku, dari kenangan yang sangat jauh itu menuju pencarian kenangan yang lebih dekat, yaitu pencarian Bilal. Aku mengganti mobilku dengan yang lain dan berangkat, menyusuri jalan tanah yang kasar menuju kota Ramallah.

Aku tiba di malam hari, dan yang bisa kulakukan hanyalah menuju kota Baitul Maqdis; ke apartemenku di sana, yang masih kutinggali hingga saat itu, meskipun ada kehancuran dan kerusakan yang kulihat di jalan-jalan kota Ramallah; namun, kota Baitul Maqdis tidak mengalami kehancuran seperti itu.

Saya menghabiskan malam saya tanpa tidur, menjelajahi internet, menelusuri labirinnya, dan menemukan situs-situs musuh Zionis melalui jaringan itu dan dengan meretas situs web perusahaan telekomunikasi.

Saya tidur selama beberapa jam dan berwudhu, kemudian menuju Masjid Al-Aqsa yang asli untuk salat subuh. Saya tiba, tetapi saya tidak salat. Saya melewati gerbang demi gerbang, tetapi saya dihalangi untuk masuk untuk salat meskipun saya memiliki paspor asing. Mereka berkata, "Tidak ada salat untuk Muslim hari ini. Pergi dari hadapan kami." Saya mencoba, berdebat, dan bersikeras, tetapi mereka menolak dan menghujani tubuh saya dengan popor senapan mereka. Meskipun saya kuat secara fisik, senapan mereka yang diarahkan kepada saya mengancam saya, dan popor senapan lain meninggalkan bekas di tubuh saya. Sehingga tubuh saya tidak bisa berbuat apa-apa selain jatuh ke tanah karena hebatnya rasa sakit; tubuh saya jatuh berlumuran darah.

Beberapa orang yang ada di sana, tetapi tidak diizinkan masuk untuk shalat, menggendongku ke...

sebuah rumah di dekat situ, jadi mereka membalut lukaku, dan darahku berhenti mengalir. Setelah beberapa jam, aku mengucapkan selamat tinggal kepada mereka meskipun tubuhku kesakitan, agar aku dapat menghukum penjajah Zionis atas penderitaan jiwa dan rohku; penderitaan harga diriku; penderitaan karena dipukuli dan dicegah untuk melaksanakan salatku kepada Tuhanku.

Dan di sini, putriku tersayang, aku akan menambahkan ke dalam kosakata dan kosakata perlawanan sebuah kata yang istimewa bagiku, dan kata itulah yang kuanggap sebagai deskripsi lengkap dan menyeluruh tentang apa yang telah kulakukan; lebih tepatnya, itu adalah motif tersembunyi dari tugas jihadis. Kata itu mungkin berlalu begitu saja tanpa banyak perhatian, karena dianggap lemah dan bukan salah satu kata yang menggema yang diulang-ulang oleh lidah para revolusioner dan warga negara, seperti kata "balas dendam", kata "pembalasan", dan kata "pemusnahan dan penghancuran", sebuah kata yang jauh lebih sederhana dan jauh lebih dalam dari itu.

"Hukuman," hukuman adalah kata yang menggambarkan apa yang ingin saya lakukan kepada musuh saya. Saya tidak ingin memprovokasi diri sendiri, maupun yang terluka dan para syuhada, saya juga tidak ingin membalas dendam; karena balas dendam itu buta dan membutakan pemiliknya, dan pembalasan, maksud saya, hanyalah reaksi cepat dan gegabah. Dan di sini saya katakan bahwa semua revolusi melewati beberapa tahapan:

Yang **pertama** adalah: permulaan, dan permulaan biasanya merujuk pada orang yang gila, ceroboh, bodoh, atau orang yang bijak dan jenius.

Kedua: Bahan Bakar. Bahan bakar revolusi berasal dari orang-orang pemberani dengan visi revolusi dan perlawanan yang realistis, atau dari orang-orang sederhana yang hanyut tanpa menyadarinya, dan kemudian mereka menjadi bahan bakar revolusi, dan ini terjadi pada sebagian besar orang.

Ketiga: Kesimpulan. Revolusi biasanya hanya diakhiri oleh satu tipe, tipe yang tidak memiliki tipe kedua atau ketiga, yaitu tipe oportunistik dan otoriter; tipe yang menari di atas darah para syuhada melalui pernyataan-pernyataan berapi-api di pagi hari, dan kemabukan serta pesta pora di malam hari.

Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menempuh jalan hukuman. Saya mulai menggabungkan tahap pertama dan kedua, berdoa kepada Tuhan agar saya menjadi syahid sebelum mencapai tahap ketiga, yaitu akhir dari revolusi dan perlawanan.

Saya kembali ke apartemen saya di Baitul Maqdis dan tinggal di sana selama beberapa hari sampai luka-luka saya agak sembuh. Sepanjang hari-hari itu, saya duduk di balkon apartemen, tenggelam dalam pikiran, merenungkan hukuman macam apa yang akan saya berikan kepada musuh yang menduduki wilayah itu. Saya tidak mendekati komputer atau perangkat lain. Yang saya lakukan hanyalah semakin dekat dengan diri saya sendiri, dan saya mulai mengenal kekuatan dan kelemahan saya. Saya menyadari bahwa uang, pengetahuan, dan kekuatan fisik saja tidak cukup untuk memulai perlawanan dan mulai menapaki jalan seorang insinyur.

-0-0-0-

Saya kembali ke Ramallah untuk mencari Bilal. Saya tahu bahwa dia berada di daerah bernama "Al-Balou'" di salah satu jalan di Ramallah. Dia dan beberapa temannya di universitas sedang melempar batu di sana. Ratusan pemuda, wanita, dan anak-anak melempar batu di daerah Al-Balou'.

Aku memarkir mobilku di salah satu bukit yang menghadap lokasi itu dan melihat betapa baik dan miskinnya kami, orang Palestina! Memang, betapa baik kami sampai pada titik kebodohan dan kenaifan! Pada hari itu, karena apa yang kulihat, aku memutuskan dan menggambar dari dalam mobilku, sambil duduk di dalamnya secara fisik dan di luarnya secara spiritual, aku memutuskan prinsip-prinsip pertempuran!

Pada hari itu, ada beberapa ratus pelempar batu yang melemparkan batu; tetapi jumlah tentara sangat sedikit, tidak lebih dari dua belas tentara, dikelilingi oleh bukit dan jip militer. Batu itu tidak mampu mencapai para tentara tersebut meskipun kekuatannya dan kekuatan pelemparnya, karena jarak antara mereka sangat jauh. Adapun peluru penembak jitu pendudukan, peluru itu mengenai sasaran, sehingga puluhan orang terluka dan tewas, tanpa satu pun tentara yang terluka! Dan melalui teropong yang saya bawa, saya bersumpah bahwa saya melihat para tentara tertawa dan bersenang-senang; dan para pelempar batu menderita dan terbunuh.

Malam pun tiba, dan para pemuda itu bubar—sebagian gugur sebagai syuhada, sebagian terluka, sebagian kelelahan—dan kembali ke rumah mereka setelah bersumpah akan kembali keesokan harinya. Aku tidak melihat Bilal, tetapi aku melihat seorang kerabatku berjalan bersama beberapa temannya. Aku bertanya kepadanya tentang Bilal, dan dia mengatakan bahwa Bilal tidak datang hari ini seperti biasanya; sebaliknya, dia telah kembali ke desa untuk memulihkan tenaga, karena dia lelah akibat konfrontasi yang berlangsung selama beberapa minggu terakhir. Aku menawarkan untuk mengantarnya kembali ke desa, tetapi dia berkata bahwa

ia ingin tinggal di kota Ramallah, jadi aku mengucapkan selamat tinggal padanya dan berangkat melalui jalan tanah yang kasar, kembali sendirian ke desaku Beit Rima, menuju rumah pamanku. Di sana aku menemukannya duduk sendirian, tenggelam dalam pikiran tentang kerajaan Allah.

Aku duduk di sebelahnya dan, tanpa basa-basi, berkata, **"Apakah kau tidak lelah melempar batu selama Intifada Pertama, baik saat kau masih kecil maupun saat kau terluka dan kehilangan ginjal? Atau apakah kau ingin terus melempar batu di Intifada ini juga? Apakah kau tidak ingin menghukum mereka yang mencuri tanahmu?"** Dia terdiam sejenak dan berkata, "Kau, Abdullah, adalah jiwa yang malang. Kau datang dari luar Palestina dan tidak menyadari betapa banyak kekurangan yang kami miliki; kami bahkan tidak memiliki apa pun untuk melawan pendudukan kecuali batu; batu adalah satu-satunya yang kami miliki, tidak ada yang lain." Aku berkata, **"Katakan padaku apa yang kau maksud dengan 'tidak ada yang lain'?"** Dia terdiam dan berkata, "Semuanya; semuanya." Dia berkata kepadaku, "Tahukah kau bahwa meskipun aku berada di tahun keempat dan terakhir kuliah, aku tidak mampu membayar ongkos bus untuk pergi ke universitas dan ke Ramallah untuk melempar batu?! Bagaimana kau bisa tahu padahal kau tidak hanya memiliki satu mobil, tetapi tiga, bahkan empat!" Ia berhenti sejenak dan melanjutkan: “Kami menginginkan seorang pemimpin yang menyusun rencana dan memimpin para pejuang perlawanan menuju jalan jihad dan perlawanan.” Ia terdiam sangat lama, jadi saya bertanya kepadanya: **“Lalu, apa yang kalian miliki?”** Ia mengulangi: “Sudah kubilang padamu tidak punya apa-apa; sama sekali tidak ada!”

Saya berkata kepadanya: **“Apakah Anda tidak punya pasukan?! Pasukan yang mampu menghadapi penjajah dengan dada telanjang?! Bukankah Anda memimpin para pemuda itu beberapa minggu yang lalu untuk memenuhi tembok desa dengan slogan-slogan di malam hari?”** Dia terdiam, jadi saya berkata kepadanya: **“Saya melihat Anda memimpin mereka dan memenuhi tembok desa dengan slogan-slogan terkuat yang menyerukan perlawanan bersenjata. Bukankah Anda menulis bahwa gunung berapi Qassam akan meletus?!”**

Saya mengucapkan selamat tinggal kepadanya setelah diskusi kami berlangsung panjang dan setelah saya menyadari bahwa Bilal Barghouti adalah orang yang tepat untuk saya ajak bekerja sama dan memulai perjalanan ini.

Aku tidak pulang ke rumah malam itu, maupun beberapa malam berikutnya, karena aku bekerja siang dan malam di salah satu tokoku setelah mengunci pintu dan tetap berada di dalam untuk memulai perjalanan, perjalanan Insinyur Abdullah Al-Barghouthi, untuk memulai dari titik di mana guru para insinyur Palestina, Yahya Ayyash, gugur sebagai syahid.

Yahya Ayyash - semoga Allah merahmatinya - gugur sebagai syahid ketika Shin Bet Zionis meledakkan telepon seluler yang sedang digunakan Ayyash untuk berbicara. Mereka meledakkan telepon ini setelah mendengar suara Ayyash saat ia berbicara. Ledakan itu dilakukan dari jarak jauh. Telepon ini sampai ke tangan Insinyur Ayyash melalui seorang teman yang mendapatkannya melalui orang lain yang merupakan agen Shin Bet. Detail-detail itu tidak penting bagi saya. Yang penting bagi saya adalah telepon seluler itu. Itu adalah perangkat yang besar, berat, dan tebal; begitulah karakteristik perangkat-perangkat pada waktu itu. Oleh karena itu, saya mendapatkan telepon seluler terkecil yang tersedia dengan membawanya dari Dubai untuk mencoba memasang jebakan dan membuatnya meledak ketika saya mendengar suara orang yang sedang berbicara di telepon tersebut. Tetapi saya tidak berhasil, malah saya membuatnya lebih rusak sebelum saya dapat mengendalikannya. Kata **"mengendalikan"** adalah kata yang tepat untuk situasi ini. Seperti biasa, saya tidak lelah atau bosan; Sebaliknya, saya membeli sejumlah perangkat lain dengan tipe yang sama dan membeli perangkat tipe khusus yang digunakan oleh produsen perangkat tersebut untuk pengujian dan pemeliharaan.

Hanya dalam beberapa hari, saya mampu mengendalikan telepon seluler dan menggunakannya untuk keuntungan saya. Setelah itu, saya membuat berbagai macam alat peledak, ranjau, granat tangan, dan bahan peledak lainnya dari

perangkat peledak yang digunakan dalam operasi pembunuhan.

Maka saya mengubah apa yang telah saya tulis di atas kertas berupa informasi; dan apa yang ada di dalam pikiran saya berupa pengalaman sebelumnya; dan saya mengubah alat-alat yang saya bawa ke Palestina sekitar dua tahun lalu ketika saya datang dari Amman, saya mengubah semua itu menjadi kenyataan yang nyata.

Selama masa isolasi di dalam gudang itu, yang hanya saya tinggalkan untuk membeli peralatan, perlengkapan, makanan, dan minuman, mata saya sesekali melirik tas milik Insinyur Yahya Ayyash yang diletakkan di salah satu rak tinggi di gudang. Tanpa basa-basi, saya mengambilnya dan membukanya. Setelah mengucapkan, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang," saya membukanya. Di dalamnya terdapat dua alat peledak yang terbuat dari besi padat; alat itu digantung di sisi-sisinya dengan semen hitam. Sebuah kawat putih ganda yang terbuat dari tembaga, yang telah berkarat dan rusak karena kelembapan dan penyimpanan yang lama, mencuat dari salah satu ujungnya. Ada selembar kertas yang menunjukkan cara menggunakannya. Tetapi yang paling penting adalah Al-Quran. Ada salinan Al-Quran yang di halaman pertamanya tertulis: **"Bersama Allah dan janganlah kamu khawatir!"**

Saya dengan hati-hati membongkar alat peledak setelah membekukannya menggunakan freezer daging yang saya miliki di gudang. Setelah itu, saya membongkar kedua alat peledak tersebut dan menemukan di dalam masing-masing alat tersebut seikat paku di setiap ujungnya, dan di tengahnya saya menemukan kantong plastik berisi zat yang dikenal sebagai "Umm al-Abd," yang namanya baru saya ketahui kemudian.

Suatu hari, ketika saya berada di gudang, saya salat Subuh di masjid desa. Dalam perjalanan pulang, saya menemukan seekor keledai putih, keledai yang ekornya telah dibakar oleh salah seorang anak laki-laki beberapa bulan sebelumnya, sehingga ekornya hilang! Begitu pemberontakan pecah, salah satu anak laki-laki menulis kata-kata "Matilah Sharon" di sisi tubuhnya; jadi sejak hari itu, nama keledai itu menjadi "Keledai Sharon"!

Sebuah ide terlintas di benakku, jadi aku mengambil keledai Sharon dan membawanya ke gudang. Dari sana, aku mengambil salah satu telepon seluler yang telah dipasangi jebakan dan menunggangi keledai itu ke salah satu lahan milik ayahku, yaitu lahan di pinggiran desa yang ditanami pohon zaitun dan almond. Di sana, aku meletakkan telepon di kepala keledai Sharon dan mengikatnya dengan kuat. Dari telepon lain, aku menghubunginya, dan sambungan telepon terbuka secara otomatis. Setelah aku menjauh dari keledai Sharon, maksudku "keledai Sharon," aku mendengarkan suara napasnya melalui alat lain yang kubawa. Di sini, aku memberi perintah dari alatku agar alat lain itu meledak, dan dengan ledakan itu, kepala keledai Sharon akan meledak.

Itu adalah eksperimen langsung pertama yang pernah saya lakukan di Palestina; dan begitulah Sharon menjadi tanpa kepala! Terlepas dari ukuran perangkat telepon yang kecil, zat yang saya tanam di dalamnya sangat kuat; bahkan, terlalu kuat.

Aku mengumpulkan sisa-sisa keledai itu dan menumpuk tumpukan kayu bakar yang besar di sekelilingnya. Ayahku sebelumnya telah memintaku untuk mengambilnya dari sana beberapa hari yang lalu, tetapi aku tidak melakukannya karena aku sibuk. Aku menyalakan api, dan dengan demikian jejak pengalaman ini menghilang.

Setelah itu, saya kembali ke desa dengan berjalan kaki. Saya kembali ke rumah sepupu saya, Bilal, dan mendapati dia tertidur, bermimpi tentang perlawanan. Saya membangunkannya untuk mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan. Bilal Barghouti terpesona oleh syahid Ayyash, seperti banyak putra Hamas lainnya. Mereka bermimpi tentang seorang insinyur yang akan mengembalikan perlawanan ke kejayaan dan kebanggaannya. Pada tahap itu, sebelum Intifada Kedua, Intifada Al-Aqsa, dinas keamanan Otoritas Palestina berlomba-lomba, bahkan bersaing, untuk menangkap siapa pun yang memiliki hubungan dengan Gerakan Perlawanan Islam, Hamas. Dengan demikian, gerakan itu terjebak di antara palu penjajah dan landasan agen penjajah, antara Keamanan Preventif dan Intelijen di satu sisi, dan Shin Bet Zionis di sisi lain.

Aku membangunkan Bilal untuk mengubah mimpinya dan mimpiku menjadi kenyataan. Kami menuju gudangku, dan di sana aku memasukkan beberapa tas ke dalam mobilku, yang juga berada di dalam gudang. Aku masuk, dan dia pun masuk. Aku berkata padanya, **"Jangan bicara atau bertanya, hanya lihat dan amati, tidak ada yang lain.**" Kami tiba di sebidang tanah lain milik ayahku, dan tanah itu terletak di sisi lain desa. Aku menghentikan mobil, membawa tas-tas itu, dan kami berjalan sampai kami mencapai tanah tersebut, karena mobil tidak mampu melewati jalan terjal menuju ke sana. Begitu kami sampai, aku mulai mengeluarkan alat-alat peledak satu per satu. Bilal diam, dan kurasa dia mengira dia masih bermimpi. Film: Dia terus berkata, “Tuhan Maha Besar! Apakah ini mimpi atau kenyataan?!” Kemudian salah satu alat peledak meledak di dekat dinding batu, dan dinding itu lenyap. Kemudian sebuah bom waktu meledak di sebuah bangunan yang biasa ayahku gunakan untuk menyimpan barang-barangnya, dan tempat bangunan itu menjadi lubang besar. Ledakan terjadi berulang kali, dan terkadang dia berkata "Allah Maha Besar" dan terkadang menggosok matanya. Setelah itu, saya memberi isyarat kepadanya untuk pindah ke tempat lain setelah saya mengumpulkan cukup banyak perangkat elektronik setelah ledakan tersebut.

[٢٠]

Dan begitulah mobil itu membawa kami, tetapi kami tidak kembali ke desa. Sebaliknya, kami menuju ke sebuah mobil tua yang telah dibuang di pinggir jalan desa. Di sana, saya meletakkan bom di bawahnya dan, menggunakan kendali jarak jauh, saya meledakkannya. Bom itu meledak, dan Bilal terbangun mendengar suara saya saat saya berkata kepadanya, **“Dengarkan, Bilal, apa yang akan kukatakan kepadamu setelah apa yang kau lihat beberapa saat yang lalu.”** Saya menceritakan seluruh kisah saya dari awal hingga akhir. Dan begitulah kami memutuskan untuk bekerja sama membentuk inti sel Brigade Izz ad-Din al-Qassam di Universitas Birzeit di Ramallah dan di mana pun yang dapat kami jangkau.

-0-0-0-

Meskipun Bilal telah melawan penjajah selama bertahun-tahun, dia belum pernah memegang senjata. Hal ini sangat mengejutkan saya, jadi saya sendiri membawanya hari itu ke tempat Sharon dipenggal dan memberinya senjata setelah saya melatihnya dan mengajarinya cara menggunakannya. Di sana, di atas keledai Sharon, yang asapnya masih mengepul meskipun sudah berjam-jam berlalu sejak dibakar, Bilal mulai menembakkan senjata api untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Saya langsung setuju dengan Bilal bahwa dia harus memilih sejumlah orang dari Blok Islam di Universitas Birzeit dan tempat lain untuk mulai membentuk sel-sel bersenjata untuk Brigade Izz ad-Din al-Qassam.

Saya mulai melatih Bilal untuk mengemudi dan menggunakan telepon seluler, memberinya beberapa telepon dan dana yang diperlukan untuk memulai. Sementara itu, saya sibuk dengan hal-hal lain, seperti mendapatkan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat kartu identitas palsu dan menyewa apartemen di Ramallah dan kota-kota lain. Saya melengkapi setiap apartemen dengan semua peralatan dan perabotan yang diperlukan. Yang terpenting, saya mengubah setiap apartemen menjadi pusat komando bergerak yang lengkap. Saya menetapkan satu ruangan untuk pembuatan alat peledak dan peralatan yang diperlukan, dan ruangan lain sebagai kantor untuk urusan teknis. Yang terpenting, semua apartemen ini terdaftar dengan nama fiktif dan nama asli! Dengan meretas internet, saya memperoleh informasi tentang sejumlah besar kartu identitas yang terdaftar di Kantor Paspor Palestina, yang merupakan bagian dari Kementerian Dalam Negeri. Dengan cara ini, saya menerbitkan kartu dengan informasi tersebut

itu seratus persen nyata; namun, dokumen itu tidak berisi foto pemiliknya, melainkan foto Abdullah Al-Barghouthi! Foto saya! Saya yang pergi ke pemilik apartemen untuk menyewanya dan mendapatkan kontrak sewa yang terdaftar atas nama orang lain.

Saya tidak memilih orang secara acak; melainkan, saya memilih orang-orang dengan profesi yang jauh dari kecurigaan, seperti profesi dokter Kristen, misalnya, atau apoteker dari komunitas Samarra di Nablus. Sebagian besar yang saya gunakan adalah profesi pengacara dan guru sekolah.

Adapun kartu identitas yang saya gunakan untuk berpindah antar kota, saya menggunakan berbagai jenis kartu identitas, kartu identitas Baitul Maqdis atau kartu identitas untuk anggota komunitas Druze, terutama mereka yang terlibat dalam barisan tentara pendudukan Zionis. Untuk mempermudah pergerakan saya, saya membeli sejumlah mobil dengan plat nomor Israel berwarna kuning, dan dengan demikian saya dapat berpindah dengan sangat mudah antara kota-kota Palestina di Tepi Barat dan antara Baitul Maqdis dan kota-kota pendudukan di Palestina seperti Tel Aviv dan lainnya.

Dan di sinilah, putriku tersayang, malaikat pelindungku, aku mulai mencurahkan seluruh waktuku untuk mempersiapkan infrastruktur perlawanan, yang membuatku jauh darimu dan ibumu untuk waktu yang lama. Bahkan kakekmu pun mulai ragu, dan banyak pertanyaan mulai muncul di matanya, terutama sejak suatu hari, ketika aku berada di Nablus, ia pergi ke gudang komersial untuk memeriksanya karena pemadaman listrik. Ia menemukan bahwa makanan yang disimpan di lemari es telah busuk, jadi ia mengeluarkannya dan membuangnya ke tempat sampah. Tetapi yang lebih penting, ia membuang bahan peledak yang telah disimpan dalam wadah tertutup di lemari es tersebut. Seandainya bukan karena rahmat Tuhan, sesuatu yang mengerikan pasti akan terjadi.

Setelah itu, kakekmu menemukan sejumlah senjata yang disembunyikan di dalam tas di salah satu rak di gudang itu, yang membuat kakekmu khawatir. Seperti yang pernah ia tunggu di pintu masuk desa bertahun-tahun lalu, karena takut aku mungkin ditangkap saat memasuki Palestina, kali ini ia menungguku setelah menyadari bahwa aku telah menempuh jalan yang selalu kuimpikan. Begitu aku kembali, ia berkata kepadaku: “Selamat datang, pedang, selamat datang, pedang. Bukankah sudah kukatakan bahwa pedang tidak akan pernah bisa menjadi bajak?” Aku mengetahui darinya apa yang telah terjadi, jadi aku segera pergi ke tempat sampah untuk mengambil bahan peledak, yang, alhamdulillah, kutemukan masih utuh.

Aku berkata kepadanya: **“Dengarkan, ayahku, waktunya telah tiba bagiku untuk berperang dalam pertempuran yang selalu kuimpikan dan kuharapkan. Doakan aku agar berhasil dan menang, karena aku, ayahku, telah memutuskan untuk meninggalkan dunia fana ini dan berperang, mungkin aku akan gugur sebagai syahid atau menang. Yang penting, ayahku, adalah aku yakin, insya Allah, bahwa sebelum aku mencapai salah satu dari dua hal baik itu, aku akan membunuh puluhan musuh. Ayahku, engkau berencana untuk pergi ke Amman setelah musim panen zaitun, dan musim itu telah berakhir, jadi pergilah, semoga Allah melindungimu, dan jangan lupakan aku dalam doamu.”**

Ayahku mengucapkan selamat tinggal kepadaku dan berangkat ke Amman, sementara aku mengucapkan beberapa kalimat; aku mengucapkannya sebagai kecaman terhadap dunia; dunia yang fana:

Kembalilah atau tidak, aku tak peduli *** Hatiku tak lagi mencintaimu,
dan aku tak lagi tergila-gila padamu *** Karena kau hanyalah ilusi, bukan kenyataan, tanpa keraguan
Nasibmu telah ditentukan *** Bukankah Adam turun ke bumi kepadamu?

Berjalan dari Taman Keabadian *** ketika tangannya terputus oleh sebuah apel
Engkau adalah dunia, dan aku tidak akan memotong *** apa pun dari hartamu yang remeh
Karena aku telah mendedikasikan jiwaku kepada Tuhanku, seorang muwahid *** berniat jihad dan mati syahid, bersenjata
Karena aku terpikat oleh cinta Brigade Qassam *** dan tergila-gila dengan cinta Palestina dan Baitul Maqdis
Aku berniat menempuh jalan menuju Taman Keabadian *** dan aku bertekad untuk meninggalkan dunia kerusakan
Maka bantulah aku, Tuhanku, dan mudahkanlah urusanku *** dan masukkanlah aku ke Surga-Mu, berpuasa dan berdoa
Tuhanku, aku telah mengangkat tanganku kepada-Mu dalam permohonan *** karena Engkau adalah Tuhan Penciptaan dan Tuhan Muhammad
Maka jadikanlah Al-Quran sebagai perisai di hatiku *** dan Sunnah Sang Terpilih, Nabi-Mu, sebagai cahaya penuntun
Karena dengan pertolongan-Mu, aku tidak akan kembali durhaka *** ke dunia kerusakan dan kebejatan, menentang-Mu
Maka bimbinglah aku ke jalan perlawanan yang teguh *** karena aku dijanjikan kesyahidan dan Taman Keabadian

Begitu ayahku tiba di Amman, aku menjual toko-toko yang kumiliki dan melikuidasi semua bisnisku. Tidak hanya itu, tetapi aku menarik semua uang yang kumiliki di bank, dan membuka rekening bank khusus untuk istriku dan memasukkan sejumlah uang yang cukup untukmu dan untukmu, putriku, agar dapat hidup layak jika aku gugur sebagai syahid.

Sementara itu, Bilal telah menyelesaikan pemilihan sejumlah elemen yang sesuai untuk memulai perjalanan kita di jalan jihad dan perlawanan; jalan Ayyash dan Yassin; jalan Izz ad-Din al-Qassam, melalui Brigade Izz ad-Din al-Qassam.

Dan di sini aku memberitahumu, putriku, malaikat pelindungku, bahwa aku tidak akan membahas detail periode ini karena banyak alasan, termasuk bahwa, putriku, aku menghabiskan enam bulan penuh di sel interogasi tanpa mengungkapkan apa pun tentang periode yang berlangsung selama bertahun-tahun itu. Tetapi sebelum aku ditangkap, aku telah memperoleh apa yang disebut dakwaan yang diajukan terhadap mereka yang bekerja denganku. Jadi, malaikat pelindungku, aku melihat kematian, berbicara dengannya, dan bergulat dengannya dalam sesi interogasi di mana tulang-tulangku patah; tetapi mereka tidak membuka pintu masuk rahasia, rahasia-rahasia yang masih kupendam di sini di sel isolasi yang tidak adil karena aku masih menyimpannya terkubur dalam pikiranku. Dan sejak penyelidikan terhadapku berhenti, tetapi belum berakhir selama hampir sepuluh tahun, putriku, aku dituduh oleh pasukan pendudukan telah melakukan seratus delapan belas operasi melawan musuh Zionis selama perjalanan jihadisku. Faktanya, selama beberapa tahun terakhir, saya telah dibawa untuk diinterogasi empat kali terkait sejumlah kasus keamanan jihadis yang terjadi setelah penangkapan saya, dengan dalih bahwa saya terlibat di dalamnya! Meskipun saya berada di sel isolasi, saya masih merupakan kasus yang sangat istimewa di mata musuh Zionis itu! Sebuah kasus perlawanan berkelanjutan meskipun dalam tahanan; meskipun ada hidung sipir dan meskipun ada dinding penjara! Ada, putriku, sejumlah berkas keamanan yang belum ditutup dan musuhku serta musuh Palestina belum mampu menyelesaikannya dan mengungkap rahasianya, dan insya Allah, dia tidak akan mampu melakukannya.

Apa yang akan saya bahas dalam tulisan saya kepada Anda menyangkut beberapa tahapan penting yang dilalui Brigade Qassam di Tepi Barat dan Baitul Maqdis, tahapan-tahapan di mana Brigade tersebut mampu mempermalukan musuh, dan mereka juga mengangkat nama dan kredibilitas gerakan Hamas setinggi langit, serta mengembalikan kejayaannya dan kejayaan Yahya Ayyash.

Di sini, gaya penulisan saya akan berbeda dari sebelumnya, sehingga bukan berupa narasi peristiwa, melainkan menyoroti realitas dan tahapan yang telah saya lalui. Di sini, saya akan menamai setiap tahapan berdasarkan orang yang meneranginya, baik itu seorang martir, tahanan, pembebas, atau seseorang tanpa nama yang tetap bebas dan tidak ditangkap maupun menjadi martir. Tahapan pertama dari tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Syahid Qassam yang heroik, Izz al-Din al-Masri

Di sini, sebelum kita sampai pada syahid Izz al-Din al-Masri, kita harus menjelaskan jalan yang agak sulit; Setelah kami melakukan beberapa operasi cepat melawan musuh melalui sel-sel yang telah saya dan Bilal Barghouti bentuk, saya meminta Bilal untuk menghubungkan saya dengan para pejabat Qassam di berbagai kota di Tepi Barat dan Baitul Maqdis yang diduduki. Di antara para pejabat itu ada seorang insinyur yang brilian dan cerdas, bahkan jenius, bernama Ayman Halawa. Insinyur ini baru saja dibebaskan dari penahanan dan belum berpartisipasi dalam operasi bersenjata. Namun, dengan pecahnya Intifada, ia mulai bekerja dengan sejumlah teman-temannya yang telah dibebaskan dari tahanan, seperti pejuang yang heroik dan gigih Salim Hajji, serta pejuang Ali Allan, dari kota Betlehem. Saya pergi ke kota Nablus untuk bertemu Salim Hajji, yang kemudian membawa saya untuk bertemu Ayman Halawa. Melalui pertemuan itu, saya ingin mentransfer pengalaman yang saya miliki kepada saudara-saudara di berbagai daerah. Maka, saya bertemu dengan Ayman Halawa, dan dia menjelaskan kepada saya kemampuan gerakan tersebut pada waktu itu di kota Nablus. Saya sangat terkejut, karena meskipun saya berada di hadapan seorang insinyur yang brilian dalam segala hal; seorang insinyur brilian dengan bakat yang sangat jelas, karena masa tinggalnya yang sangat lama dalam penawanan Zionis, dia telah menjauhkan diri dari teknologi modern dan terus menggunakan bahan dan alat yang sama yang digunakan Yahya Ayyash sebelum kesyahidannya.

Ayman Halawa dengan cepat menyusul saya, dan bahkan melampaui saya dalam hal yang telah saya ciptakan dan temukan, bahkan

[٢٨]

ia cepat belajar dan cerdas. Begitu saya menunjukkan diagram elektronik kepadanya, ia akan menguraikannya dan menyusun rangkaiannya. Dengan demikian, berkat kecerdasan Insinyur Ayman Halawa, saya dapat mentransfer semua pengalaman saya di bidang industri militer kepada sejumlah besar orang dari daerah sekitar kota Nablus.

Adapun Ayman Halawa, setelah pertemuan pertama kami, ia berkata kepada saya: “Demi Allah, Abdullah, apakah kau berasal dari dunia ini atau dunia masa depan?! Katakan padaku, demi Allah, apakah kau datang ke Nablus melalui mesin waktu?!” Maka yang kulakukan hanyalah tersenyum dan berkata kepadanya: **“Aku adalah putra zaman ini, tetapi aku bukan putra tempat ini.”** Ia bertanya: “Bagaimana bisa?” Saya berkata, **"Saya tidak lahir di sini, dan saya juga tidak kuliah di sini. Saya lahir di luar negeri, kuliah teknik di Korea, dan memperoleh pengetahuan saya dari lautan luas pusat penelitian ilmiah dan internet. Sedangkan kamu, temanku, belenggu penahanan dan jeruji penjara mencegahmu menyelesaikan apa yang kamu mulai di universitas. Itulah perbedaan antara kita. Tetapi hanya dalam beberapa hari, kamu berhasil menyusulku; bahkan, kamu melampauiku. Kamu adalah seorang insinyur yang rajin, sedangkan aku seorang yang malas. Aku hanya bekerja keras ketika menghadapi masalah, dan kemudian aku berusaha mencari solusinya. Aku bahkan begadang berhari-hari sampai menemukan jawabannya."** Saya berkata kepadanya, **"Izinkan saya memberi contoh. Apa masalah terbesar yang kamu hadapi yang menurutmu sulit, bahkan mustahil, untuk dipecahkan?"** Dia berkata, "Saat ini, dengan apa yang telah Anda berikan kepada saya, saya rasa tidak ada masalah seperti itu. Tetapi jika Anda menanyakan tentang masalah yang sedang saya cari solusinya, ada satu masalah yang telah saya cari solusinya selama bertahun-tahun." Dia menunjuk selembar kertas di depannya dan berkata, "Kertas ini adalah masalahnya!" Dia melanjutkan, "Bagaimana saya bisa mengirimkan kertas ini, yang berisi salah satu detail operasi kemarin, tanpa mengungkapkan keadaan kita? Untuk setiap kantor berita ada seribu agen dan seribu personel keamanan dari dinas Keamanan Preventif dan Intelijen. Katakanlah...

padaku, bisakah kau membuat orang yang menyampaikan pernyataan ini menjadi tak terlihat? Apakah kau punya kekuatan untuk membuatnya menjadi hantu?" Aku tertawa dan berkata, **"Tentu saja, kau tidak tahu?!"** Dia tertawa, tetapi dia segera menyadari bahwa aku tidak bercanda dan berkata, "Bagaimana? Dan kekuatan macam apa yang kau maksud?" Aku berkata, **"Aku akan kembali kepadamu dalam satu atau dua minggu dan membawakanmu solusi dan kekuatannya."**

Aku mengucapkan selamat tinggal padanya, tetapi dia menghentikanku di pintu dan berkata, "Demi Tuhan, apakah kau punya solusi?" Aku berkata, **"Berdoalah kepada Allah Yang Maha Kuasa agar aku menemukan solusi. Tunjukkan padaku tempat yang menjual kopi karena kurasa aku akan membutuhkannya agar aku bisa terjaga sepanjang malam."** Aku menjabat tangannya dan berangkat dari kota Nablus Gunung Api, menuju kota Ramallah, Ramallah, yang telah menjadi sarang korupsi dan kemerosotan moral, sarang aparat keamanan.

Selama periode itu, saya tidak dikejar maupun dicari, sehingga pergerakan saya sangat mudah. Karena saya dikenal terlibat dalam perdagangan, pergerakan saya tidak menimbulkan kecurigaan di antara aparat keamanan tersebut, bahkan setelah saya melikuidasi bisnis saya, dan hal itu tidak menimbulkan kecurigaan mereka terhadap saya.

Sepanjang perjalanan, saya sibuk memikirkan solusi untuk masalah itu, dan saya tidak punya banyak waktu untuk memikirkan skenario solusinya. Sebaliknya, skenario solusi itu tiba-tiba muncul di kepala saya saat Ayman membicarakannya, dan itu adalah mesin faks.

Namun bagaimana cara saya mengubah mesin faks dari perangkat yang lokasi transmisinya diketahui menjadi perangkat yang lokasi transmisinya tidak diketahui dan identitasnya tidak diketahui? Saya kembali setelah kurang dari dua minggu untuk bertemu Ayman di Nablus. Di sana, di meja, saya mengeluarkan tas yang ada di bahu saya; sebuah mesin faks kecil, dan meletakkannya di depan Ayman Halawa,

dia tersenyum setelah membalik-balik mesin faks di tangannya dan berkata: "Semoga Tuhan mengampunimu; tidakkah kau tahu bahwa begitu kita mengirim satu pesan pun dari mesin faks ini, tempat pengirimnya akan digerebek karena mereka tahu nomor teleponnya melalui perangkat elektronik yang digunakan oleh Shin Bet?" Saya menjawabnya: **"Mesin faks ini tidak memerlukan saluran telepon untuk mengirim pesan, dan tidak perlu dihubungkan ke listrik rumah tangga sama sekali. Yang perlu Anda lakukan hanyalah memasukkan kertas apa pun ke dalamnya dan mesin itu akan mengirimkannya secara otomatis dan instan ke dua belas kantor berita tanpa ada yang dapat melacak lokasinya atau lokasi pengirimnya. Selain itu, jika Anda ingin mesin faks ini berfungsi secara mobile, yang perlu Anda lakukan hanyalah memasukkan pesan ke dalamnya dan membiarkannya bekerja sendiri sementara kami mengerjakan pemrogramannya."**

Dia berkata kepadaku, "Demi Tuhan, bukankah kau datang ke Nablus dengan mesin waktu? Bukankah kau datang ke sini pada tahun 2050 atau 2100?" Saya menjawab, "Tidak, saya berasal dari Tel Aviv. Di sana saya menemukan mesin faks yang cara kerjanya bisa saya modifikasi. Mesin itu tidak membutuhkan banyak listrik, jadi saya membuatnya beroperasi menggunakan baterai. Tapi itu bukan hal yang penting. Yang penting adalah, dengan menggunakan perangkat lain, saya dapat menghubungkannya ke mesin faks dan mengubah sinyal kartu telepon seluler menjadi sinyal yang digunakan dalam sistem telepon rumah. Jadi, yang kita butuhkan untuk mengoperasikan mesin faks hanyalah baterai, yang ada di dalamnya, dan kartu telepon seluler yang dimasukkan ke dalamnya. Begitulah cara Anda mendapatkan kekuatan tak terlihat. Yang penting adalah asal kartu telepon seluler tidak diketahui, dan itu mudah. Tetapi yang paling penting adalah Anda mengganti kartu itu setelah setiap penggunaan sehingga tidak dapat dilacak—hanya sekali. Dan kami mengirim faks dari tempat umum, jadi Anda memprogramnya dan memasukkannya ke dalam tas seseorang yang bergerak di jalanan yang ramai. Dengan begitu, Anda tetap tidak terlihat dari

perangkat musuh memantau pesan Anda, dan seperti kata pepatah, kebutuhan adalah ibu dari penemuan, jadi kebutuhan akan mesin faks menjadi motivasi untuk pembuatan dan penemuannya, dan itu terjadi pada akhir tahun 2000."

Adapun apa yang terjadi sebelum itu, saya pikir itu lebih penting. Pada tahun 1990, sepuluh tahun sebelum insiden faks dan dua puluh dua tahun sebelum 2012, tahun di mana saya menulis kilas balik ini, saya berusia tujuh belas tahun, dan belum genap delapan belas tahun. Saya ingin mendirikan bengkel perawatan dan perbaikan mobil, tetapi saya tidak memiliki uang yang cukup untuk menyewa bengkel, meskipun saya meminjam sejumlah uang, tetapi itu tidak cukup. Bengkel itu terletak di kompleks komersial dan industri baru, dan pemilik kompleks itu adalah tipe orang yang pelit dan oportunis. Jadi saya tidak punya pilihan selain membuat alat penyadap. Saya menaruh alat kecil ini di dalam kotak korek api dan menempelkannya di bawah meja pemilik kompleks. Dengan cara ini, saya dapat memperoleh informasi yang memungkinkan saya untuk menyewa bengkel dengan harga yang sesuai, harga yang pantas, tidak lebih dan tidak kurang.

Kebutuhan adalah ibu dari penemuan, dan kebutuhan yang sekarang memerlukan solusi telah menjadi sangat banyak.

Hal itu membuatku bahkan tidak punya waktu untuk tidur; selama beberapa tahun aku hanya tidur lima atau enam jam setiap malam, dan selama waktu itu makananku hampir seluruhnya terdiri dari roti lapis siap saji. Yang paling mengganggu selama periode itu—periode memenuhi kebutuhan—adalah melaksanakan salat; ya, melaksanakan salat. Pikiranku begitu sibuk sehingga aku lupa jumlah rakaat yang telah kulakukan atau bagian mana yang telah kubaca dari Al-Quran

[٨٢]

Al-Karim, dan saya sering mengulangi shalat itu sekali atau dua kali untuk memastikan bahwa saya telah melaksanakannya dengan benar.

Selama periode itu, tanggung jawab yang dibebankan kepada saya semakin bertambah. Saya terus-menerus mencari sumber untuk membeli senjata dan peralatan segala jenis, dan saya terus-menerus mencari apartemen dan gudang komersial untuk digunakan sebagai tempat tinggal dan untuk menyimpan bahan peledak, senjata, dan amunisi. Adapun yang menjadi seperti olahraga santai bagi saya adalah berpartisipasi di garis depan salah satu sel tempur Qassam yang menyerang situs Zionis atau menyerang konvoi kendaraan lapis baja mereka dengan alat peledak. Ketika saya berpartisipasi dalam penyergapan semacam itu, saya merasakan kenyamanan psikologis yang sangat besar, yang menjadi motivasi bagi saya untuk melanjutkan aktivitas saya untuk melakukan pekerjaan lain.

Selama periode itu, saya telah memutuskan untuk mengintensifkan serangan "hukuman" terhadap musuh di daerah Salfit dan di daerah Hawara di selatan Nablus, di mana para pemukim tidak pernah meninggalkan pemukiman itu kecuali dengan pengawalan ketat dan menggunakan bus lapis baja, karena mereka tidak lagi menggunakan mobil mereka sendiri karena takut akan penyergapan dan alat peledak.

-0-0-0-

Beberapa bulan kemudian, Tuhan menetapkan bahwa Ayman Halawa akan menderita luka bakar di wajah dan lehernya akibat terbakarnya suatu zat yang digunakan dalam industri militer. Karena lukanya, Ayman membebankan kepada saya tugas mengoperasikan sejumlah pejuang Qassam di Nablus. Karena saya masih belum dikejar, saya menghabiskan setengah minggu di kota Ramallah bersama Bilal dan sel-sel yang telah ia bentuk, dan setengah minggu lainnya di kota Nablus untuk mengikuti jejak beberapa anak buah Ayman Halawa.

Dan di sinilah terjadi sesuatu yang konsekuensinya tidak pernah terpuji; tirani, agresi, dan pengkhianatan musuh Zionis meningkat, dan karena tidak dapat mencapai para pemimpin Brigade Qassam atau elemen-elemen tempur Brigade Qassam, musuh yang menindas ini membom markas besar yang didedikasikan untuk jurnalisme dan berita di kota Nablus, yang menyebabkan gugurnya sejumlah syuhada, yang paling utama adalah syuhada Jamal Salim dan Jamal Mansour, yang merupakan pemimpin politik terpenting gerakan Hamas di Nablus dan bahkan di wilayah Tepi Barat pada waktu itu. Pada saat itu, salah satu titik balik terpenting dalam perjalanan jihad saya juga terjadi; suara-suara pelayat jenazah para syuhada meninggi dengan seruan untuk balas dendam dan pembalasan terhadap musuh; dan suara-suara itu menuntut agar Brigade Izz ad-Din al-Qassam melakukan operasi mati syahid, operasi mati syahid yang secara pribadi saya - Abdullah al-Barghouthi - tidak setujui.

Saya lebih menyukai konfrontasi bersenjata, penyergapan, alat peledak rakitan, dan ranjau, tetapi saya menolak untuk bahkan memikirkan operasi bunuh diri.

Adapun Ayman, yang menderita lukanya, ia lebih menyukai jenis operasi ini. Ia meminta saya, bersikeras, bahkan memohon dan bersumpah demi Allah Yang Maha Kuasa untuk merencanakan salah satu operasi tersebut.

Di sini, setelah berpikir sejenak, saya memutuskan untuk menjawab panggilan itu, dan saya meminta Ayman Halawa untuk mengirimkan salah satu orang yang ingin meledakkan diri. Dia bertanya kepada saya: "Apakah ada tipe orang tertentu? Apakah Anda ingin dia, misalnya, fasih berbahasa Ibrani sehingga lebih mudah baginya untuk bergerak dan mencapai tempat yang dituju?" Saya menjawabnya: **"Kirimkan seseorang yang melihat apa yang tidak saya lihat. Kirim dia setelah dua minggu ke salah satu masjid di Ramallah; dan dari sana saya akan mengurus sisanya."**

Saya berpamitan dengan Ayman Halawa dan menuju Ramallah. Saya bertemu dengan Bilal Barghouti dan mengatakan kepadanya bahwa kami ingin mengubah misi salah satu sel Qassam yang bekerja sama dengan kami. Alih-alih sel itu mengangkut alat peledak dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu kota ke kota lain, saya ingin sel itu mengangkut seorang pelaku bom bunuh diri. Pada saat itu, Bilal berkata: “Syukurlah Anda telah memutuskan untuk terjun ke bidang ini.” Saya berkata kepadanya: **“Tolong jangan berdebat dengan saya tentang hal ini agar saya tidak berubah pikiran.”** Dia berkata: “Baiklah, baiklah, yang penting Anda telah memutuskan untuk terjun ke bidang ini. Beginilah cara Anda menjadi seorang insinyur Qassam seratus persen. Setelah penyergapan dan bentrokan bersenjata, barulah peran operasi bunuh diri.”

Setelah melalui pertimbangan yang matang, sel "Mohammed Daghlas" dipilih untuk melaksanakan operasi ini.

Alasan utamanya adalah bahwa “Mohammed Daghlas” memiliki elemen yang sangat, sangat penting, yaitu pejuang wanita “Ahlam Tamimi,” yang sama sekali tidak saya ketahui. Maksud saya, saya tidak tahu namanya atau apakah dia seorang pria muda atau wanita muda, tetapi saya tahu bahwa dia dipilih sesuai dengan spesifikasi tertinggi dalam hal kerahasiaan penuh, rasa aman yang tinggi, dan keyakinan tulus pada jalan Brigade Izz ad-Din al-Qassam.

Setelah beberapa hari, dan setelah saya menemukan sebuah tempat di Baitul Maqdis, saya ingin menguji prosedur keamanan yang ada. Jadi saya mengirimkan sebuah alat peledak kecil kepada Ahlam Tamimi melalui Muhammad Daghlas, kemudian Muath, lalu Bilal Barghouti. Bilal Barghouti menjadi gila ketika saya menyuruhnya pergi dari desa Beit Rima ke kota Ramallah untuk membeli enam kaleng bir, seekor ayam panggang, dan beberapa kacang dan membawanya kepada saya di desa. Saya mengatakan kepadanya bahwa setelah salat subuh di masjid desa, dan dia menjadi gila, tetapi diam-diam dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi matanya mengatakan apa yang tidak diucapkan lidahnya!

Bilal berangkat dari desa menuju Ramallah segera setelah salat. Karena ada begitu banyak pos pemeriksaan Zionis dan mereka menutup semua jalan utama, perjalanan itu memakan waktu setengah jam, yang biasanya tidak lebih dari setengah jam, menjadi setengah hari! Jadi dia membeli enam kaleng bir, ayam, dan kacang-kacangan lalu kembali ke desa pada hari yang sama, artinya dia menghabiskan seharian penuh bolak-balik. Dia memberi saya apa yang dibawanya untuk saya, dan saya berterima kasih kepadanya setelah saya memberinya ayam panggang. Saya menyimpan kacang-kacangan dan kaleng bir. Saya menghabiskan beberapa jam untuk memakan kacang-kacangan dan menyiapkan alat peledak yang telah saya buat dan sembunyikan di dalam salah satu kaleng bir.

Saya meletakkan kaleng yang dipasangi jebakan di antara lima kaleng yang tidak rusak di dalam kotak yang telah ditentukan. Saat fajar, saya bertemu Bilal dan memberinya sebuah tas. Begitu dia mengambilnya, dia berseru, "Ini kaleng bir! Ini kaleng bir! Mengapa kau membawanya kepadaku?!" Saya mengatakan kepadanya bahwa kaleng-kaleng itu berkualitas buruk dan saya membutuhkan seseorang untuk mengembalikannya ke Ramallah. Bilal, yang biasanya tenang dan terkendali, terdiam, tetapi sebelum amarahnya meledak, saya mengatakan kepadanya bahwa salah satu kaleng itu dipasangi jebakan dan penerima yang dituju adalah Muhammad Daghlas, yang kemudian akan meneruskannya kepada Ahlam Tamimi,

untuk menanamnya di lokasi yang telah ia survei, ia membawa kotak-kotak itu sambil tersenyum dan bersorak karena menyadari bahwa waktu untuk melaksanakan operasi bunuh diri semakin dekat.

Operasi "kaleng bir" lebih seperti ujian nyali bagi mereka yang akan melakukan operasi bunuh diri. Saya ingin melihat tingkat disiplin dan kemampuan untuk bekerja dalam kondisi yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Operasi penembakan, menyiapkan penyergapan bersenjata, dan menanam alat peledak di pinggir jalan membutuhkan tipe pejuang yang berbeda. Sedangkan untuk operasi bunuh diri, dibutuhkan tipe orang dengan nyali baja dan kemampuan untuk mengendalikan emosi sepenuhnya. Saya akan membahas poin ini dalam kilas balik lain di mana saya melihat para pejuang Qassam yang paling bertekad dan teguh menangis dan tidak berhenti menangis saat mempersiapkan dan bersiap untuk salah satu operasi bunuh diri!

Bilal al-Barghouthi membawa kotak berisi kaleng bir yang diletakkan di dalam kantong plastik dan berangkat ke kota Ramallah, lalu menyerahkannya kepada Muhammad Daghlas, yang kemudian menyerahkannya kepada saudari Mujahidin, Ahlam al-Tamimi. Ahlam telah melakukan survei tempat tersebut beberapa hari sebelumnya, lalu menanam alat peledak setelah melewati pos pemeriksaan pendudukan dari Ramallah ke kota Baitul Maqdis; kota Baitul Maqdis, yang kemudian menjadi pusat operasi utama saya. Di sana, di salah satu pasar komersial, Ahlam menanam alat peledak tersebut, dan setelah ia mengaktifkannya, alat itu meledak pada waktu yang telah ditentukan. Niatnya bukanlah untuk menyebabkan kematian atau bahkan cedera dalam operasi tersebut, seperti yang telah saya katakan.

Paket tersebut berhasil menanamkan rasa takut di hati kaum Zionis di daerah pasar, tetapi yang terpenting adalah keberhasilan penuh para anggota sel dalam membawa sekaleng bir, "bir," yang merupakan sesuatu yang ditakuti oleh tangan seorang Muslim yang taat, tetapi kedisiplinan dan transparansi mereka membuat saya memulai langkah kedua dari operasi itu.

Di sini saya pergi ke Ramallah ke salah satu apartemen yang saya miliki di sana untuk menjauh dari hiruk pikuk Intifada dan dari gangguan putra saya "Osama" yang lahir pada 24 Mei 2000 M. Dia lahir saat saya benar-benar sibuk mengurusnya, sampai-sampai saya tidak ingat pernah menggendongnya sejak lahir dan selama beberapa bulan, dan saya bahkan tidak ingat secara spesifik alasan saya menamainya "Osama", tetapi saya pikir saya menamainya Osama karena saya memiliki empat teman bernama Osama, dan saya pikir itu adalah alasan yang paling mungkin. Adapun tidak menggendongnya dan bahkan tidak hadir pada hari operasi sunatnya, itu karena saya selalu bepergian dari satu kota ke kota lain dan dari satu desa ke desa lain, jadi saya tidak punya waktu sedetik pun untuk rumah saya, istri saya, Tala, dan Osama!

-0-0-0-

Saya menghabiskan dua hari dua malam di apartemen itu, dan saya meminta Bilal untuk menghabiskan harinya di kota dan malamnya di apartemen lain yang saya sewa atas nama orang lain.

Keesokan paginya, Bilal tiba lebih awal, tanpa menyadari bahwa hari itu adalah hari kedatangan syahid Izz al-Din al-Masri dari Nablus ke Ramallah. Ia harus pergi ke salah satu masjid untuk salat dan menunggu seseorang yang akan datang menjemputnya untuk melaksanakan operasi. Saya meminta Bilal untuk pergi ke masjid bersama Muhammad Daghlas untuk bertemu Izz al-Din dan membeli pakaian yang sesuai dengan lokasi yang telah dipantau; itu adalah salah satu lokasi yang telah disurvei oleh Ahlam al-Tamimi di Baitul Maqdis.

Setelah saya memberikan kata sandi dan kata pengantar kepada Bilal, dia berangkat dan membawa Ezz El-Din Al-Masri, menyiapkan pakaian khususnya, dan menitipkannya kepada Muhammad Daglas di salah satu apartemen yang telah disewa untuk dijadikan rumah aman, yaitu rumah yang tidak berisi apa pun kecuali perabot dan makanan, yaitu rumah yang sangat biasa; tanpa senjata dan tanpa laboratorium untuk bahan peledak.

Bilal kembali ke apartemenku dan menceritakan apa yang telah dilakukannya, jadi aku berkata kepadanya: "Baiklah," dan aku memintanya untuk pergi ke salah satu toko yang khusus menjual alat musik, untuk membelikanku gitar. Aku menentukan lokasi toko, lokasi gitar, dan warnanya, dan aku memintanya untuk membelikan sarung kulit untuk gitar itu. Dia bertanya kepadaku: "Mengapa gitar? Apa yang ingin kau lakukan dengannya?" Aku berkata: **"Aku ingin memainkannya karena aku bosan."** Bilal, meskipun dia adalah anggota Qassam yang disiplin, menjadi sangat kesal dengan jawabanku, karena jawaban itu sama sekali tidak dapat dipahaminya. Kau ingin gitar untuk dimainkan, dan ada seorang syahid yang menunggu kita di rumah sebelah, menunggu dengan tidak sabar?!

Itulah yang ingin Bilal katakan, tetapi sopan santun dan kedisiplinannya membuatnya berkata, "Baiklah, aku akan segera membawanya." Benar saja, dalam waktu setengah jam Bilal kembali dengan gitar. Aku menghabiskan siang, sore, dan hingga larut malam bermain gitar. Bilal memperhatikanku dengan tenang dan sabar, dan dia tidak bertanya apa pun atau mengganggu, meskipun aku membuatnya kesal dengan melodi-melodiku yang mengganggu! Bilal merasa lelah dan tertidur, jadi aku berkata kepadanya, **"Tidurlah di tempat Muhammad Daghlas dan Izz al-Din al-Masri, dan kembalilah besok pagi."** Bilal menghabiskan malamnya bersama kedua saudara laki-lakinya membaca Al-Quran dan berdoa, sementara aku berhenti bermain dan pergi tidur, seperti kata pepatah, "Tidur adalah raja."

Aku terbangun mendengar suara Bilal mengetuk pintu. Aku membukanya dan mempersilakan dia duduk di kamar tamu tempat aku bermain gitar malam sebelumnya. Aku berbaring di salah satu kursi, lelah dan mengantuk, dan meminta Bilal untuk mengambil gitar dari kamar sebelah. Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, aku merasa Bilal akan menghancurkan gitar itu menjadi ribuan keping. Dia telah memberitahuku bahwa dia tidak tidur dan menghabiskan sepanjang malam bersama saudara-saudaranya dalam doa, mencari kedekatan dengan Tuhan agar Dia dapat mempermudah operasi ini. Jadi, sebelum Bilal sampai di pintu kamar tempat kami duduk, aku berkata kepadanya, "**Hati-hati jangan menyentuh gitar dan angkatlah dengan sangat, sangat hati-hati. Gitar itu dipasangi bahan peledak yang cukup untuk menghancurkan seluruh bangunan. Hati-hati, kumohon, dan ucapkan 'Atas nama Tuhan' sebelum kau mengangkatnya."** Bilal kembali dan meletakkan gitar di atas meja. Dia bertanya, "Gitar siapa ini? Apakah ada operasi lain selain bom bunuh diri?" Saya menjawab, **"Tidak, sama sekali tidak. Tidak ada operasi hari ini kecuali yang dilakukan oleh Izz al-Din al-Masri."** Dia bertanya, "Di mana sabuk bom bunuh diri?" Saya berkata, **"Sabuk bom bunuh diri itu... Itu sudah waktunya, tetapi sekarang adalah waktunya "melodi eksplosif"**.

Kemudian saya memintanya untuk meminta Muhammad Daghlas memanggil Ahlam Tamimi untuk datang ke kota Ramallah. Saat itu Ahlam sama sekali tidak tahu apa-apa. Bilal pergi untuk memberi tahu Muhammad tentang apa yang telah saya minta dan kembali mendapati saya tertidur, sangat nyenyak. Malam sebelumnya, saya hanya tidur selama sepuluh atau lima belas menit, lalu saya bangun untuk mandi dan mulai menyiapkan gitar dan memasangnya dengan bahan peledak. Itu memakan waktu sepanjang malam. Begitu saya selesai dan meletakkan kepala saya di bantal, saya terbangun karena suara ketukan di pintu pagi-pagi sekali. Dan di sinilah saya terbangun lagi karena ketukannya, untuk memberi tahu saya bahwa Ahlam telah tiba di Ramallah dan bahwa waktu senja telah tiba, waktu yang saya inginkan untuk berada di tengah hari, yaitu, tengah hari, pada saat yang sama pesawat pendudukan membom kantor pers tempat kedua syuhada, Jamal Mansour dan Jamal Salim, berada. Saya ingin seluruh dunia menyaksikan "hukuman" yang akan diterima para penjajah Zionis sebagai pembalasan atas kejahatan mereka terhadap rakyat Palestina.

Bilal diberi gitar dan membawanya ke tempat Muhammad Daglas dan martir Izz al-Din al-Masri. Di dalam apartemen itu, Bilal, Muhammad, dan Izz al-Din menghabiskan beberapa jam yang menegangkan menunggu dan menantikan, menunggu lampu hijau untuk meluncurkan operasi. Sebuah kelompok telah ditugaskan beberapa tugas, termasuk:

Pertama: Memantau masjid yang seharusnya dituju oleh pelaku bom bunuh diri. Tugas pemantauan ini dimulai pada dini hari dan berlanjut hingga setelah salat Asar hari itu. Laporan pemantauan menunjukkan bahwa semuanya normal dan pelaku bom bunuh diri telah tiba.

Pada waktu yang telah ditentukan, yaitu sebelum salat Asar, beliau salat dan kemudian menunggu di pojok yang telah ditentukan untuknya di Masjid Jamal Abdel Nasser di kota Ramallah. Setelah itu, salah seorang saudara masuk untuk menjemputnya dari sana. Sepanjang waktu itu, keadaan tenang dan tidak ada seorang pun yang mengikuti atau mengawasi baik sang syahid maupun saudara yang menjemputnya. Kami tetap berada di dalam dan di sekitar masjid sebelum dan sesudah kedatangan dan keberangkatan dan kami tidak melihat apa pun.

Kedua: Misi kedua terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah mengikuti Izz al-Din dan Bilal sejak mereka meninggalkan masjid dan melewati rumah-rumah untuk membeli pakaian, kemudian memantau rumah persembunyian tempat Bilal, Muhammad, dan syahid Izz al-Din al-Masri tinggal. Laporan pemantauan yang sampai kepada saya pagi itu menyatakan bahwa semuanya berjalan sempurna, dan hanya ada satu poin pengecualian dalam laporan tersebut, yaitu lampu apartemen di rumah persembunyian menyala sepanjang malam.

Saya mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa mereka bertiga telah menghabiskan malam itu terjaga untuk melakukan salat dan membaca Al-Quran, tetapi saya memutuskan bahwa di masa depan tidak seorang pun di luar rumah aman mana pun boleh melihat lampu sinyal sama sekali, dan karena itu saya berupaya melengkapi semua apartemen dengan tirai tebal yang tidak membiarkan cahaya masuk.

Ketiga: Ini adalah tugas yang paling sulit, karena berfokus pada pemantauan dan pelacakan lalu lintas dari Ramallah ke Baitul Maqdis yang diduduki, dan melacak pos pemeriksaan militer di sepanjang rute tersebut, baik permanen maupun sementara dan mendadak. Laporan tersebut, yang merupakan hasil dari pengawasan selama beberapa hari, merekomendasikan penundaan operasi hingga situasi tenang, tetapi saya menemukan sebenarnya yang terjadi,

[٩٢]

meskipun kondisi stabilitas dan inspeksi itu tepat, namun konstan dan tidak berubah selama beberapa hari itu, artinya hal itu menjadi rutinitas dan tujuannya tidak lain adalah untuk membatasi dan mengintimidasi. Di sini, setelah saya shalat istikhara dua rakaat, saya memutuskan sudah waktunya untuk berangkat.

Dia mengirimkan sinyal kepada Bilal al-Barghouthi untuk mengirimkan syahid Izz al-Din al-Masri bersama Muhammad Daghlas untuk menyerahkannya kepada Saudari Ahlam al-Tamimi. Setelah itu, di siang bolong dan kurang dari satu setengah jam sejak sinyal dimulai, Ahlam al-Tamimi telah mengantarkan syahid tersebut ke Baitul Maqdis setelah melewati pos pemeriksaan tanpa digeledah dan tanpa tertunda, karena dia membawa laporan pers yang memudahkan pergerakannya antar kota; dan karena dia seorang perempuan, dia tidak menarik perhatian.

Di sini saya katakan bahwa pilihan saya yang disengaja untuk seorang saudari yang bekerja di bidang jurnalisme disebabkan oleh fakta bahwa pesan Al-Qassam sangat jelas, artinya Anda, kaum Zionis, membom kantor media dan jurnalistik di mana tidak ada orang bersenjata atau aktivitas militer apa pun, dan saya menjawab Anda dengan mengatakan bahwa perslah yang membawa syahid ke lokasi operasi, dan perslah yang merekam dan menyiarkan fakta-fakta operasi tersebut.

Begitu pula dengan Ahlam Tamimi, pejuang Qassam yang heroik, teguh dan kuat dalam tekad dan keyakinan. Dia adalah jurnalis Palestina Qassam pertama yang menyampaikan operasi kesyahidan dan mengumumkan berita operasi tersebut melalui layar televisi tempat dia bekerja; karena musuh Zionis harus menyadari bahwa jika mereka melanggar garis merah, kami juga akan melanggar garis itu. Dan begitulah, seiring berjalannya hari-hari pemberontakan ibu pertiwi, garis-garis pertahanan dibom satu demi satu.

[٩٣]

Syahid Izz al-Din al-Masri tiba di salah satu restoran di Baitul Maqdis, sebuah restoran yang telah dipantau dengan ketat. Itu adalah restoran pizza bernama "Asparo." Dia menyeberang jalan untuk mencapai restoran tersebut sambil membawa gitar. Alasan memilih gitar hanya karena satu hal: membawa alat musik dan memasuki restoran tertentu dengan alat musik tersebut adalah hal yang sangat, sangat rutin. Ketika laporan pengawasan diserahkan sebelum operasi, laporan tersebut mencakup deskripsi tempat dan tempat-tempat di sekitarnya. Karena selama saya tinggal di Baitul Maqdis saya mengenal tempat itu dengan baik, saya memutuskan bahwa gitar akan menjadi alat yang digunakan dan bukan sabuk peledak, karena ada institut musik di seberang restoran "Asparo," dan sebuah toko yang menjual alat musik. Sejumlah peserta institut tersebut akan berjalan-jalan dengan alat musik mereka di jalan itu ketika mereka bepergian, dan beberapa dari mereka akan memasuki restoran itu untuk makan pizza sambil membawa alat musik tanpa diperiksa oleh penjaga di gerbang restoran. Dengan demikian, Izz al-Din tiba tanpa hambatan apa pun. Penampilannya sangat normal, baik dari segi pakaian yang saya pilihkan untuknya maupun dari segi alat musik yang dibawanya.

Syahid Izz al-Din al-Masri meledakkan dirinya untuk naik ke surga, sehingga memberikan salah satu pukulan "hukuman" kepada Zionis yang menduduki wilayah tersebut. Di sini saya harus mengatakan bahwa hal terpenting yang terjadi dalam operasi itu, lebih penting daripada semua prosedur dan persiapan yang saya dan semua orang yang berpartisipasi dalam operasi itu lakukan, adalah apa yang dilihat oleh syahid Izz al-Din al-Masri dan yang tidak kita lihat sebagai manusia. Ya, kita manusia, artinya Izz al-Din al-Masri tidak pernah, sama sekali tidak pernah, menjadi manusia.

Ketika saya meminta Ayman Halawa untuk menyediakan seorang pejuang Qassam yang ingin melakukan operasi mati syahid, saya hanya mengatakan satu kalimat kepada Ayman ketika dia bertanya tentang spesifikasi seorang syahid; saya berkata kepadanya: **“Saya ingin syahid itu ‘melihat apa yang tidak saya lihat’.”** Inilah yang terjadi, meskipun Izz al-Din al-Masri hanya tahu bahwa dia akan melakukan operasi mati syahid; namun, pada malam itu yang dia habiskan berserah kepada Tuhan bersama Bilal dan Muhammad, dia berkata kepada mereka: “Hari ini, insya Allah, saya akan membunuh antara lima belas dan enam belas Zionis, dan insya Allah, saya akan melukai antara seratus dua puluh lima dan seratus tiga puluh orang dengan luka-luka, banyak dari mereka akan tetap cacat, yaitu, hidup tetapi mati karena luka-luka kritis mereka.”

Izz al-Din al-Masri melihat apa yang tidak kita lihat! Dan dia membuat perjanjian dengan Allah Yang Maha Kuasa mengenai hal itu, dan dia jujur, dia jujur demi Tuhan Ka'bah, dan dia mampu membunuh lima belas orang Zionis dan melukai seratus dua puluh enam orang, yang sebagian besar menderita cacat dan gangguan permanen.

Engkau benar, Azzedine Al-Masry, dan engkau melihat apa yang tidak kami lihat. Engkau berhasil dan melampaui kami manusia, meskipun semua yang telah kami berikan, tetapi itu tidak sebanding dengan setetes pun di lautan apa yang telah engkau berikan dan capai. Semoga Allah merahmatimu dan menganugerahkanmu surga abadi.

Dan di sini aku katakan kepadamu, putriku tersayang, bahwa aku, Abdullah Al-Barghouthi, adalah satu-satunya; satu-satunya yang tidak melihat syahid Izz Al-Din Al-Masri sekalipun; bahkan dengan satu pandangan pun tidak selama tahapan pelaksanaan operasi! Aku tidak berbicara dengannya, tidak pula menasihatinya, tidak pula mengucapkan selamat tinggal kepadanya, tidak pula memeluknya! Karena aku sibuk memastikan bahwa mataku melihat dan telingaku mendengar segala sesuatu yang terjadi di sekitar operasi dalam hal keamanan dan prosedur teknis agar operasi berhasil dan mencapai tujuannya.

Sejak operasi itu, saya telah memastikan bahwa para syahid yang akan datang menghabiskan hari dan malam terakhir mereka bersama saya agar kita dapat berdoa dan beribadah kepada Tuhan; karena tanpa pertolongan dan bimbingan Tuhan kita tidak akan mencapai tujuan atau sasaran apa pun, jadi pilihannya adalah hidup bebas dan bermartabat atau mati syahid dalam membela agama Tuhan.

Semua elemen di dalam sel Brigade Izz ad-Din al-Qassam kembali dengan selamat, dan jiwa syahid Izz ad-Din al-Masri naik ke sisi Tuhannya, tetapi saya tidak kembali dengan selamat. Ya, saya tidak kembali dengan selamat setelah operasi itu. Meskipun saya telah mengurus semuanya, saya tetaplah manusia, dan mereka yang bersama saya dari gerakan perlawanan juga tetaplah manusia. Sebuah kesalahan terjadi, dan Bilal dan saya ditawan untuk pertama kalinya.

Penangkapan kami tidak berlangsung lama, tetapi kerugian saya sangat, sangat besar. Saya kehilangan banyak hal akibat terjebak dalam situasi ini kali ini. Saya keluar dari pengalaman penangkapan itu dengan bebas, tetapi dalam bentuk yang berbeda, bentuk yang menjadikan saya, sejak hari itu, seorang **pangeran bayangan**, seorang pangeran yang hidup dalam bayang-bayang meskipun ada orang yang menyalakan lampu mereka untuk mencari dan menemukan saya.

-0-0-0-

Penangkapan pertama

Setelah semua anggota kembali ke kehidupan normal mereka setelah martir Izz al-Din al-Masri dibawa ke Baitul Maqdis, dan sekitar setengah jam sebelum Izz al-Din melakukan operasi, saya sedang dalam perjalanan untuk menerima kiriman senjata dan amunisi yang disembunyikan di dalam seperangkat kursi besar dan mewah. Senjata dan amunisi itu ditempatkan di dalam kursi dan sofa tersebut dan disembunyikan secara profesional oleh salah satu saudara kami yang bekerja di bidang pelapis furnitur rumah di salah satu kota Palestina. Saya menyerahkan senjata dan amunisi itu kepadanya dan memintanya untuk menyembunyikannya di dalam salah satu set yang telah saya beli dari kota itu. Dia menyembunyikan paket itu di dalamnya dan mengirimkannya kepada saya dengan sopir angkutan umum dan memberi sopir itu nama fiktif yang telah saya berikan kepada saudara itu, si tukang pelapis. Sebelum sopir sampai di tempat yang ditentukan, Bilal tiba setelah dia juga mengantarkan Izz al-Din al-Masri kepada saudara-saudara untuk mengantarkannya ke targetnya.

Saya bertemu Bilal dan kami menunggu sopir datang membawa paket, yang ternyata tidak dia ketahui ada di dalam set kursi dan sofa. Lebih penting lagi, Bilal juga sama sekali tidak tahu apa yang saya lakukan di sana. Yang saya minta Bilal lakukan hanyalah mengantar Ezz El-Din dan bertemu saya di tempat ini.

Hanya beberapa menit setelah Bilal tiba, beberapa pria bersenjata dan bertopeng menerkam Bilal Barghouti dan Ali untuk menangkap kami berdua. Para pria bersenjata itu adalah anggota aparat keamanan Otoritas Palestina yang korup; anggota Dinas Keamanan Preventif; anjing-anjing Jibril Rajoub, anjing-anjing Zionis. Bilal ditangkap, dan saya juga ditangkap

bersamanya, dan bukan saya yang mereka cari, melainkan Bilal, karena pergerakannya telah dipantau oleh Dinas Keamanan Preventif karena aktivitas dan pergerakannya yang luas selama beberapa bulan terakhir. Selama kurang lebih sepuluh bulan, Bilal Barghouti telah melaksanakan, mengelola, dan memimpin sejumlah besar operasi melalui sel-sel yang telah kami bentuk. Yang memperburuk keadaan adalah apa yang ada di saku Bilal; setelah menginterogasinya selama beberapa jam, dia tetap diam dan tidak berbicara, sehingga mereka membawanya ke sel di salah satu markas Dinas Keamanan Preventif di kota Ramallah. Di sana, di markas kedua, mereka menggeledahnya dan menemukan hal berikut di dalam salah satu sakunya:

Pertama: Perjanjian sewa untuk apartemennya di Ramallah, yang merupakan perjanjian sewa atas nama orang lain, dan perjanjian sewa untuk apartemen lain yang dulunya merupakan gudang senjata, amunisi, uang, dan bahan peledak.

Kedua, dan yang terpenting, yang menjadi pemicu utama dan juga pemicu terakhir saya, adalah ditemukannya surat wasiat dari martir "Izz al-Din al-Qassam", yang telah meledakkan diri beberapa jam sebelumnya, yaitu setelah Bilal ditangkap dan setelah penyelidikan awal terhadapnya di pusat cabang Keamanan Preventif berakhir.

Di sini, Jibril Rajoub menjadi sangat marah ketika mengetahui bahwa Bilal Barghouti memiliki keterkaitan dengan operasi restoran "Sparro" yang terjadi siang ini di Baitul Maqdis. Para penyelidiknya mengaitkan kehadiran Abdullah Barghouti, sang insinyur, dalam kasus ini dari sudut pandang tersebut. Yang memperburuk keadaan adalah mereka menemukan pistol pada Bilal saat penangkapannya ketika kami menunggu pengemudi yang membawa paket tersebut.

Di sini, pasukan anti-korupsi dan pemberantasan korupsi Palestina menggerebek Dinas Keamanan Preventif, yang dipimpin oleh seekor anjing berbulu cokelat

Zion Jibril Rajoub, apartemen-apartemen yang alamatnya tertulis di kontrak sewa tersebut; kontrak-kontrak yang dibawa Bilal sebagai antisipasi terhadap kemungkinan pelanggaran keamanan selama operasi restoran "Sparo", dan karena itu ia lebih memilih untuk membawa semua dokumen yang berkaitan dengannya dan kami serta menyimpannya.

Begitu mereka sampai di apartemen-apartemen itu, mereka menemukan beberapa ratus kilogram bahan peledak dan beberapa ratus liter bahan mudah terbakar yang digunakan untuk membuat bahan peledak. Mereka juga menemukan sejumlah besar senjata, amunisi dalam jumlah yang jauh lebih besar, komputer, kacamata penglihatan malam, dan banyak sekali peralatan elektronik. Namun, semua itu tidak penting sama sekali, karena semuanya bisa dibeli dengan uang. Uanglah yang mereka temukan! Mereka menemukan uang saya yang telah saya tarik dari bank! Mereka menemukan uang yang saya terima sebagai pembayaran untuk toko-toko yang telah saya jual! Mereka menemukan semua uang itu dan menyitanya; bahkan, mereka menjarahnya.

Yang memperburuk keadaan adalah individu korup lainnya, Tawfiq al-Tirawi, yang memimpin dinas intelijen Palestina, yang hanya berlabel Palestina secara nama, tetapi berjiwa Zionis dalam tindakan dan loyalitasnya.

Tawfiq al-Tirawi dan pasukannya menyerbu rumah saya di desa Beit Rima. Mereka menyerbu kastil ayah saya dan sejumlah gudang komersial yang tampak kosong dan tidak terpakai bagi masyarakat, tetapi sebenarnya penuh dengan bahan peledak. Dengan demikian, dinas intelijen menyita sisa bahan peledak dan uang yang masih ada di desa Beit Rima. Dengan demikian, saya menjadi tahanan dinas kerja paksa Palestina. Muhammad Daghlas ditangkap oleh Zionis, yang menangkapnya berdasarkan hubungannya dengan Bilal al-Barghouthi setelah informasi tersebut ditransfer dari Dinas Keamanan Preventif ke Shin Bet Zionis. Kemudian Ahlam al-Tamimi ditangkap.

Bilal dan saya ditahan selama beberapa minggu, di mana kami menyatakan mogok makan. Berita mulai menyebar ke luar tembok penjara, dan demonstrasi mahasiswa besar-besaran muncul dari Universitas Birzeit dan sejumlah universitas Palestina menuju penjara, menuntut pembebasan saya, pembebasan "insinyur Brigade Qassam," nama yang diberikan kepada saya sejak saat itu, dan menuntut pembebasan pemimpin Qassam, Bilal Barghouti, tangan kanan saya dan bahu yang menjadi sandaran saya.

Tuhan menetapkan bahwa perjalanan itu akan berlanjut. Operasi restoran "Asparo" adalah operasi yang sangat penting dari segi waktu, karena masyarakat sangat menginginkannya, ingin menghukum pendudukan dan membalas dendam, yang mendorong masyarakat untuk bergejolak, menuntut pembebasan para pelaku operasi tersebut. Tuhan menetapkan bahwa Israel akan melakukan kejahatan lain terhadap salah satu orang Palestina yang paling terhormat dan suci, syahid "Abu Ali Mustafa", Sekretaris Jenderal Front Populer, ketika pasukan pendudukan membom kediamannya di kota Ramallah, sehingga jiwanya naik ke tempat tinggalnya, dan dengan itu demonstrasi meningkat, menuntut pembebasan tahanan Palestina dari dalam penjara Palestina, dan yang terpenting adalah pembebasan para pemimpin Qassam.

Oleh karena itu, pada hari yang sama dengan kesyahidan "Abu Ali Mustafa", dan setelah salah satu pawai dan demonstrasi yang menuju ke pusat penahanan Keamanan Preventif, saya dan Bilal Barghouti dibebaskan.

Prosesi pemakaman syahid Abu Ali Mustafa berlangsung pada hari itu, tetapi kami tidak ikut serta di dalamnya, dan kami juga tidak membawa jenazahnya; kami membutuhkan seseorang untuk membawa dan membantu kami. Adapun Ahlam Tamimi, dia juga sedang diinterogasi di penjara "Muskobiya" di Baitul Maqdis, tempat Muhammad Daghlas juga diinterogasi.

[١٠٠]

Selain itu, dan di sini saya katakan bahwa apa yang terjadi pada saya selama penyelidikan jauh lebih mudah daripada apa yang terjadi pada saudara perempuan saya Ahlam dan saudara laki-laki saya, karena saya tidak disiksa di Dinas Keamanan Preventif; tetapi saudara-saudara saya merasakan kepahitan dan kepedihan di sana, di tempat Muhammad, kaum Zionis. Kami tidak membawa jenazah, tetapi kami membawanya jauh.

Pengejar

Ya, saya menjadi buronan setahun setelah dimulainya pekerjaan militer rahasia sejak awal pemberontakan. Saya menjadi buronan, dan betapa buronannya saya! Saya kelelahan karena mogok makan yang saya lakukan saat ditahan oleh Dinas Keamanan Preventif. Bilal sangat menderita karena mogok makan itu, karena ia hanya memiliki satu ginjal; ia kehilangan ginjal pertamanya dalam Intifada Pertama, dan ia hampir kehilangan ginjal keduanya akibat mogok makan itu, seandainya bukan karena perlindungan dan kebaikan Tuhan kepadanya.

Kami tidak memiliki apartemen, atau tempat aman untuk berlindung, tanpa senjata dan peralatan, tanpa bahan peledak, dan tanpa infrastruktur komputer dan perangkat elektronik. Tetapi yang terpenting, saya adalah seorang buronan miskin, melarat, tidak memiliki sepeser pun, karena kesulitan datang bersamaan dan karena persidangan ini ditulis untuk saya selama periode waktu yang sulit itu.

Itulah masa ketika aku merasa tak berdaya dan lemah, setelah aku mulai menguasai seni perlawanan. Dan di sini, putriku yang cantik dan malaikat pelindungku, giliranmu untuk mengulurkan tangan membantuku, dan membantu Brigade Izz ad-Din al-Qassam bangkit kembali, meskipun kau belum genap dua tahun, dan meskipun sepanjang tahun lalu di mana aku bekerja secara diam-diam aku hanya bertemu denganmu beberapa hari saja; terlepas dari semua itu, kaulah yang pertama mengulurkan tangan membantuku dan al-Qassam.

Saat kamu lahir dua tahun lalu, aku sangat kaya, jadi aku sering membawakanmu hadiah.

[١٠٢]

Terutama hadiah-hadiah emas itu, dan karena itu kamu memiliki banyak perhiasan emas yang kurekomendasikan kepada seorang temanku yang memiliki toko perhiasan untuk dibuat khusus untukmu agar sesuai dengan ukuran tanganmu yang kecil dan tubuhmu yang ringan. Ketika aku pergi mengambil perhiasan emas itu dari temanku sang pengrajin, aku juga membeli perhiasan emas darinya untuk ibumu; untuk istriku tercinta. Adapun perhiasan emas ibumu, ukurannya sangat besar dan berat, sehingga ibumu selalu mengganti perhiasan itu dengan yang lebih kecil agar sesuai dengan seleranya, karena seleranya jauh lebih halus daripada seleraku.

Jadi, hal pertama yang kulakukan setelah keluar dari tahanan Keamanan Preventif adalah menjual semua emasmu kecuali sebuah manik biru; dan semua emas ibumu kecuali sebuah cincin terang yang kusimpan sebagai simbol pernikahan. Kau tidak pernah keberatan, tetapi ibumulah yang pertama kali menyarankan ide itu kepadaku; bahkan, ibumu menarik semua uang yang telah kusetorkan ke rekeningnya setahun yang lalu ketika aku memutuskan untuk menempuh jalan perlawanan; dan uang yang sebelumnya telah kukumpulkan dari hadiah dan uang selama pernikahan kita.

Hal kedua yang saya lakukan adalah menghubungi teman yang kepadanya saya telah mempercayakan barang tersebut; barang itu; seperangkat kursi yang penuh dengan senjata dan amunisi. Dia adalah teman setia yang kepadanya saya mengirim pesan saat saya ditahan oleh Keamanan Preventif, dan dia menyamar dengan nama yang saya sebutkan kepadanya, mendapatkan barang tersebut, dan menyimpannya.

Tepat ketika saya mengira segalanya mulai berjalan lancar, terutama setelah saya menyewa apartemen, membeli komputer baru, dan memperoleh beberapa kartu identitas palsu, Tuhan menetapkan bahwa saya akan kehilangan orang-orang di sekitar saya satu demi satu. Bilal al-Barghouthi ditangkap bersama tiga mujahidin lainnya oleh Dinas Keamanan Preventif.

[١٠٣]

Tak lama setelah itu, Hamas kehilangan salah satu tokoh teknik terpentingnya, insinyur Ayman Halawa, ketika Israel membom mobil yang dikendarainya di kota Nablus, Gunung Api.

Kemudian Hamas, dan memang Palestina serta Brigade Qassam, kehilangan pemimpin Brigade Qassam, sang syahid Mahmoud Abu Hanoud. Singa pemberani yang membuat kaum Zionis merasakan kepahitan dan mempermalukan mereka selama bertahun-tahun, dari intifada pertama hingga intifada kedua, telah gugur sebagai syahid. Dengan demikian, ia menjadi seperti anak kecil tanpa saudara dan tanpa ayah; ya, tanpa saudara dan tanpa ayah. Karena Ayman Halawa adalah ayah bagi Brigade Qassam, dan Mahmoud Abu Hanoud adalah ayah dan pemimpin besar bagi Brigade Qassam.

Adapun saudara-saudara, jumlah mereka banyak. Pada periode itu, “Salim Hajjo” juga ditangkap. Dia adalah penghubung terpenting antara Nablus dan Ramallah, antara dua sayap Tepi Barat. Karena Yahya Ayyash telah menulis dalam Al-Quran, **“Bersamalah Allah dan janganlah kamu khawatir,”** Allah menganugerahi Palestina dan Al-Qassam dengan seorang pemimpin Qassam yang belum pernah saya dengar sebelumnya, seorang pemimpin yang telah ditahan selama bertahun-tahun oleh dinas keamanan; penguasa korupsi dan kebejatan, ditahan sejak pembunuhan Yahya Ayyash. Dinas keamanan telah menahannya selama bertahun-tahun karena hubungannya dengan Ayyash. Allah menakdirkan dia untuk dibebaskan dari tawanan penguasa; dan Allah menakdirkan saya untuk bertemu dengannya.

Dia bukanlah seorang penembak atau pengebom, dan dia tidak tinggi atau besar, tetapi dia adalah seorang yang cerdas, mahir dalam menemukan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh perlawanan. Dia adalah suara akal sehat dan kebijaksanaan; berani, sabar, dan pendiam—dan dengan pendiam yang saya maksud adalah segala sesuatu yang dapat diungkapkan oleh kata itu. Selama dua tahun penuh bekerja bersama, diburu bersama, melalui hari dan malam yang panjang, dia tetap diam. Saya bersumpah bahwa percakapan kami bersama tidak pernah lama ...

selama dua tahun itu, paling lama hanya dua atau tiga jam. Dia mengerti saya tanpa saya berbicara! Dan saya tahu apa yang dia inginkan tanpa dia mengatakan apa pun! Seperti kata pepatah: **"Satu kata untuk orang bijak sudah cukup."** Tetapi saya katakan bahwa apa yang ada di antara kami adalah anugerah ilahi; anugerah bagi kami berdua agar kami dapat berjuang dalam pertempuran ini secara diam-diam dan dengan kuat.

Dan sampai sekarang, berkas penyelidikan terhadapnya masih terbuka di hadapan peradilan Zionis, jadi cukuplah saya memanggilnya dengan nama "Al-Salwadi", dan begitulah saya dan Al-Salwadi memulai lagi, dia sudah keluar dari tahanan dan begitu pula saya, dia menemani Insinyur Ayyash; dan saya, sang insinyur, sedang mencari seseorang untuk menemani saya dan membantu saya di jalan saya dan jalan orang-orang Qassam.

Dan di sinilah, setelah saya mulai mengumpulkan pikiran dan mengatur kembali barisan saya, yang telah tercerai-berai oleh dinas Keamanan Preventif dan Intelijen, saya mendapati diri saya mengucapkan kata-kata itu, kata-kata yang kusut itu:

Bukankah kalian termasuk agama Saladin *** dan Ibnu al-Khattab, Umar, pemimpin para mujahidin?
Bukankah kalian termasuk kaum Muslimin yang beriman *** Bukankah kami telah mengucapkan syahadat kepada Tuhan semesta alam?
Tidakkah kalian melihat bagaimana kami dibantai di Palestina *** dan bagaimana rakyat miskin Gaza dikepung?
Malu kau, dasar pengecut! *** Kau bukan lagi manusia, melainkan agen tirani
Terkutuklah kau, anak gagak *** selama kau menerima ketidakadilan dan penghinaan!
Apakah kau buta terhadap penderitaan rakyatmu *** rakyat Baitul Maqdis, Al-Aqsa, dan Palestina?
Apakah kau benar-benar buta, tanpa mata *** tanpa pendengaran, tanpa telinga?

Bukankah ini perbuatan seorang pengkhianat *** yang bersekongkol dengan musuh?
Atau apakah agamamu telah menjadi tidak berarti bagimu? *** Bangunlah dari tidurmu dan janganlah berduka
karena musuhku dan musuhmu adalah satu, bukan dua *** Ini adalah mimpi pendudukan Zionis
Bukankah mereka mencegah salat dan seruan salat *** dan mencegah syekh membaca Al-Quran
menganiayanya? Aku berbicara kepadamu, sekutu tirani *** karena aku adalah putra Brigade Qassam, kebanggaan agama
Aku menganut agama Muhammad *** Aku adalah putra Ramallah dan putra Jenin
Aku adalah putra Qassam, kebanggaan agama *** Aku adalah putra Qassam, kebanggaan agama
dan kau telah menjadikan musuhmu sebagai tuhanmu *** dan dialah yang kau tundukkan

Allah Maha Mencukupi bagiku, dan Dialah sebaik-baik pengatur segala urusan, melawan semua orang yang berkhianat, berdamai, dan menerima penghinaan dan aib. Allah Maha Mencukupi bagiku melawan lembaga-lembaga keamanan yang telah menjadi beban bagi perlawanan dan kaum revolusioner di Palestina. Mereka telah menjadi emirat dan kerajaan bagi para pemimpin mereka yang menyerang perlawanan untuk menyenangkan tuan-tuan Zionis mereka.

Dan di sini, sebelum saya melanjutkan menyerang musuh lagi, saya memutuskan untuk menyerang badan-badan keamanan itu, tetapi tidak tanpa menumpahkan setetes darah pun; melainkan, dengan menyusup ke dalamnya dengan segala cara dan metode; dengan uang dan teknologi, dan yang terpenting, melalui beberapa elemen, elemen-elemen dari badan-badan tersebut yang bertanggung jawab atas mereka dan para pemimpin mereka, melawan mereka setelah mereka mengetahui sifat asli mereka, dan tahu bahwa mereka adalah alat di tangan para pemimpin mereka untuk melaksanakan perintah penjajah, dan karena itu adalah rumah kartu, saya dengan cepat dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkaran badan-badan keamanan itu, dan saya bersumpah demi Allah Yang Maha Kuasa bahwa saya mengetahui detail terkecil dari apa yang mereka bicarakan,

saya mengetahui tugas-tugas yang diberikan kepada mereka sebelum unsur-unsur eksekutif mengetahuinya, yaitu, saya mengetahuinya dari sumbernya, sampai pada titik di mana saya tahu kapan pasukan pendudukan akan menyerbu dan di mana mereka akan menyerbu. Ini dilakukan dengan melacak para pemimpin badan-badan yang berkolaborasi tersebut, yang dipimpin oleh Jibril Rajoub dan Tawfiq Tirawi.

-0-0-0-

Hukuman kali ini tiga kali lipat!!

Merupakan kewajiban Brigade Izz ad-Din al-Qassam untuk memberikan respons yang menyakitkan setelah kesyahidan Mahmoud Abu Hanoud dan kesyahidan insinyur Ayman Halawa. Merupakan kewajiban saya pribadi untuk menanggapi kejahatan tersebut karena hubungan saya dengan para pemimpin besar itu. Tetapi ketika mereka gugur sebagai syuhada, saya masih mengumpulkan kembali benang-benang untuk mengelola pertempuran. Namun, sebelum saya mengumpulkan semua benang itu, saya memutuskan untuk melaksanakan operasi terbesar dan paling kompleks yang pernah dilakukan oleh Brigade al-Qassam pada saat itu di Baitul Maqdis yang diduduki, khususnya, Operasi Tiga Serangkai.

Saya memutuskan untuk melakukan tiga operasi dalam satu hari di Baitul Maqdis, agar musuh tahu bahwa hukuman akan datang; datang di luar kehendak mereka; datang dengan pertolongan Tuhan. Di sini, dua syahid dipilih untuk melakukan operasi itu, yaitu syahid Osama Halaba dan Ayman Bahr. Mereka berteman sejak kecil, dan mereka meminta salah satu saudara untuk memberi tahu insinyur Qassam, Abdullah Barghouti, tentang keinginan mereka untuk menjadi syuhada demi Tuhan. Karena saya tidak menyukai jenis operasi itu pada saat itu, saya tidak mendukung persetujuan saya atas apa yang mereka minta.

Namun karena tuntutan mereka yang intens dan terus-menerus, yang mencapai titik di mana mereka bersumpah bahwa jika saya tidak setuju untuk mempersiapkan dan melengkapi mereka untuk melakukan operasi bunuh diri, mereka akan mengambil pisau dan menikam tentara pendudukan di salah satu pos pemeriksaan militer. Di sini, tekad mereka bertepatan dengan kebutuhan mendesak untuk memberi pelajaran keras kepada musuh setelah pembunuhan yang telah mereka lakukan.

[١٠٨]

Kedua pelaku bom bunuh diri itu berasal dari Baitul Maqdis, dan itulah mengapa saya menugaskan mereka untuk mensurvei sejumlah tempat yang dapat menjadi target, yang pernah saya kunjungi ketika saya tinggal di Baitul Maqdis sebelum Intifada dan pada awalnya, sebelum saya menjadi buronan pasukan musuh. Selama dua putaran pengintaian, salah satu jalan yang penuh dengan klub malam dipilih. Di sini saya katakan jalan; artinya, kami tidak menargetkan klub malam tertentu, tetapi lebih tepatnya para Zionis yang berkumpul di depan klub malam tersebut, dan mereka sebagian besar adalah tentara pendudukan muda yang menghabiskan malam mereka dengan begadang dan mabuk, dan siang hari mereka melakukan kejahatan terhadap rakyat Palestina yang diduduki.

Saya meminta mereka untuk membeli mobil yang akan digunakan dalam menjalankan operasi, dengan syarat mobil tersebut tidak dibeli dari Ramallah atau Baitul Maqdis, agar tidak menarik perhatian. Setelah itu, kami menetapkan tanggal untuk menjalankan operasi, dan mereka datang ke salah satu apartemen yang telah saya siapkan sebagai laboratorium untuk alat peledak. Di sana, saya memberi salah satu dari mereka sabuk peledak karena dia dapat dengan mudah menyembunyikannya di balik jaket musim dingin karena musim dingin.

Adapun yang kedua, saya memberinya komputer yang dipasangi jebakan, dan mereka menghabiskan malam Ramadan itu setelah sarapan dengan merekam sejumlah video diri mereka sendiri; video untuk media dan untuk keluarga sebagai ucapan perpisahan kepada kerabat mereka.

Mereka menghabiskan malam itu dengan berdoa dan membaca Al-Quran, dan ketika tiba waktu sahur, aku mengucapkan selamat tinggal agar mereka bisa pergi ke Baitul Maqdis dan tinggal di sana sampai tengah malam; setelah itu, mereka akan meledakkan diri di lokasi yang telah ditentukan. Ketika aku mengatakan bahwa "hukuman" itu akan tiga kali lipat, aku benar-benar bermaksud demikian, karena itu adalah tiga kali lipat yang dahsyat.

[١٠٩]

Ketika lokasi operasi diidentifikasi, tempat itu cocok untuk tiga operasi, tidak lebih dan tidak kurang. Saya meminta martir pertama untuk meledakkan dirinya di antara tentara Zionis yang hadir di gerbang sebuah klub malam menggunakan komputer yang dibawanya; sudah biasa bagi siapa pun untuk membawa komputer. Adapun martir kedua, saya memintanya untuk meledakkan dirinya menggunakan sabuk peledak yang dikenakannya di tubuhnya yang masih perawan di antara sekelompok tentara lain yang sering mengunjungi klub malam lain yang terletak di jalan lain.

Sesungguhnya, begitu komputer meledak, martir Osama Halaba meledakkan dirinya sendiri, sesuai dengan instruksi dan waktu yang telah diketahui sebelumnya. Dengan demikian, kedua martir tersebut menyebabkan banyak korban jiwa dan luka-luka di antara musuh Zionis.

Setelah itu, jalanan dipenuhi ambulans, pasukan pendudukan, dan stasiun satelit yang menyiarkan langsung apa yang terjadi di sana. Sudah menjadi kebiasaan pasukan pendudukan untuk menutup ujung dan awal jalan tempat operasi berlangsung, dan itulah yang sebenarnya terjadi; itulah yang saya lihat di televisi saat menonton siaran langsung, dan ketika saya melihatnya berdiri dengan bangga seolah ingin terbang ke langit, saya berkata kepadanya: "Selamat tinggal!"

"Selamat tinggal," katanya setelah saya menelepon dari ponsel saya dan ponsel lain yang dia miliki. Dia mengucapkan selamat tinggal lalu meledak. Saya telah memasang bahan peledak di sebuah mobil pada malam hari saat kedua pelaku bom bunuh diri sedang shalat dan membaca Al-Quran. Setelah memasang bahan peledak, saya menempelkan sebuah tanda di mobil itu

[١١٠]

di langit-langitnya agar saya bisa menontonnya di TV.

Sebelum kedua syahid itu berangkat, dan sementara kami menyusun rencana, kami memutuskan bahwa mereka harus menyerahkan diri ke lokasi operasi dan memarkir mobil di seberang jalan; sisi yang jauh dari lokasi kedua operasi, dan yang, menurut pengetahuan kami tentang daerah tersebut, akan menjadi sisi tempat pasukan pendudukan akan menutup jalan. Inilah yang terjadi, alhamdulillah, dan operasi ini direkam dengan suara dan gambar melalui siaran langsung. Jadi, alhamdulillah dan berkat bimbingan Tuhan, itu adalah tamparan dan hukuman berat yang diterima musuh Zionis sebagai akibat dari kejahatannya terhadap rakyat Palestina yang diduduki.

Oleh karena itu, “hukuman” yang pantas telah dilaksanakan sebagai balasan atas kesyahidan Insinyur Ayman Halawa dan Komandan Brigade Qassam Mahmoud Abu Hanoud, semoga Allah merahmati mereka. Semoga Allah menganugerahkan kepada mereka dan kedua syuhada Osama Halaba dan Ayman Bahr kehidupan abadi di Surga Keabadian dan Kebahagiaan.

Operasi ini sangat mengganggu keseimbangan musuh, menyebabkan mereka mengintensifkan pencarian terhadap saya, pertama melalui agen-agen mereka, dan kedua melalui agen-agen dari aparat keamanan dan intelijen saya. Foto saya memenuhi kantong-kantong agen-agen yang berkeliaran di jalanan dan masjid siang dan malam mencari saya. Saya belum bisa melaksanakan salat di masjid sejak operasi itu hingga hari ini.

Aspek yang paling menggelikan dari masalah ini adalah bahwa aparat pemantauan Brigade Izz ad-Din al-Qassam, yang telah mendirikan beberapa cabang di daerah tempat saya tinggal, menunjukkan dalam salah satu laporannya bahwa mereka telah mengamati kehadiran seorang agen dari Dinas Keamanan Preventif, seorang agen dari Dinas Intelijen, dan seorang agen musuh lainnya

para Zionis, semuanya, berdiri di samping salah satu masjid di kawasan industri Al-Bireh, tempat yang menurut informasi yang saya terima, saya tinggal pada waktu itu.

-0-0-0-

Tirani dan pemaksaan

Jauh dari Ramallah dan Baitul Maqdis, tank-tank Merkava mengepung desa saya, Beit Rima. Berita itu sampai kepada saya, dan saya langsung tahu bahwa tujuan pengepungan itu adalah untuk mencapai saya, atau lebih tepatnya, untuk mencapai benteng saya dan menangkap istri saya di sana. Jadi saya pergi bersama salah satu kelompok tempur Qassam melalui jalan pintas tanah untuk mencoba memasuki desa dan bertempur di sana. Kami telah mempersenjatai diri dengan segala yang diperlukan, mulai dari alat peledak dan granat tangan hingga senjata api, kacamata penglihatan malam, dan beberapa senapan sniper, tetapi kami tidak dapat memasuki desa. Karena kami berada di posisi yang terbuka, kami memutuskan untuk menunggu hingga gelap, karena malam adalah pelindung dan perisai setelah Allah Yang Maha Kuasa.

Begitu hari gelap, tank-tank Merkava dan kendaraan beroda rantai, yang beroperasi tanpa perlu kehadiran tentara, mendahului kami. Mereka beroperasi melalui perintah dari dalam kendaraan beroda rantai atau tank. Tank-tank itu mulai menembaki seluruh bagian desa, dan mereka tidak meninggalkan satu rumah pun dalam jangkauan mereka tanpa menghujaninya dengan rentetan peluru dan bom!

Pertempuran berlanjut sepanjang malam dan hingga fajar, dan desa itu dipenuhi dengan para syuhada dan yang terluka, dan ratusan penduduk desa ditangkap; dan rumah-rumah dikosongkan dari semua laki-laki; dari semua orang yang berusia lebih dari lima belas atau enam belas tahun. Di sana, sejumlah paman saya dan putra-putra mereka dibawa; dan beberapa dari mereka dibawa untuk mengidentifikasi jenazah saya di antara para syuhada yang tubuhnya hancur berkeping-keping oleh peluru tank, tetapi mereka tidak ada

satu pun di depan saya yang bisa mengidentifikasi jenazah yang diduga milik saya.

Pada hari itu, sekitar delapan orang gugur sebagai syuhada, dan yang terluka berjumlah puluhan, bahkan ratusan. Tetapi baik saya maupun saudara-saudara saya, para pejuang Qassam, tidak termasuk di antara para syuhada atau yang terluka. Kami bersenjata dan dilengkapi, yang memaksa pasukan musuh untuk mengerahkan sejumlah helikopter Apache untuk menyisir area tempat kami berada. Tetapi Tuhan menakdirkan kami untuk terlibat dalam pertempuran panjang tanpa kehilangan setetes darah pun. Jam malam diberlakukan di desa selama beberapa hari, di mana kami terus melakukan pertempuran kecil dengan musuh dari perbukitan tetangga. Hal ini membuat pasukan pendudukan meninggalkan desa dan mengejar kami di perbukitan dan pegunungan tersebut. Berkat Tuhan Yang Maha Kuasa dan dengan bantuan alat peledak dan senapan sniper, kami mampu menimbulkan korban jiwa pada tentara musuh, baik yang tewas maupun yang terluka.

Istri saya tidak berada di kastil ketika kastil itu diserang dan dibombardir dengan rentetan bom, yang menyebabkan sebagian kastil terbakar dan sebagian lainnya hancur. Adapun istri tercinta saya, malaikat pelindung saya, dan putra saya yang masih muda, Osama, Tuhan melindungi mereka dari bom-bom itu dan juga dari penangkapan.

Begitu pasukan musuh mundur, besarnya kehancuran menjadi semakin jelas. Dua mobil saya, yang diparkir di depan rumah, hancur menjadi tumpukan logam bengkok. Mobil ketiga, yang diparkir di dalam salah satu gudang saya, diledakkan. Hanya setengah dari mobil keempat yang ditemukan; setengah lainnya hancur di pinggiran desa, tampaknya terjebak di bawah tank selama pembantaian itu—pembantaian manusia, para syuhada, rumah, mobil, dan pohon zaitun. Tidak ada yang luput dari serangan mesin itu—mesin ketidakadilan dan tirani, mesin penghancuran. Tanggapan saya cepat

sejumlah operasi intensif dilakukan di jalan-jalan lingkar dan terhadap pos pemeriksaan serta penghalang Zionis.

Membangun apa yang hancur

Ketika saya kembali ke Ramallah setelah melihat besarnya kehancuran yang menimpa desa saya, Beit Rima, saya memutuskan untuk mengambil beberapa tindakan dengan harapan dapat membantu, meskipun sedikit, untuk mengatasi kehancuran ini. Saya menugaskan seorang kerabat untuk membangun kembali rumah ayah saya, yang sebagian telah hancur dan sebagian lainnya terbakar, dan saya memberinya uang yang sesuai untuk itu. Kemudian saya membantu semua orang yang berhutang kepada saya dari penduduk desa, uang yang mereka hutangkan sebagai akibat dari pembelian barang-barang konsumsi dari toko-toko yang saya miliki hingga awal Intifada, karena ketika saya melikuidasi dan menjual toko-toko tersebut, saya menyimpan catatan hutang tersebut.

Tidak puas dengan itu, karena kehancuran telah mempengaruhi banyak sekali rumah dan keluarga, saya mengirim sebagian uang dengan harapan dapat berkontribusi pada keteguhan hati penduduk desa melawan penjajah; dan mungkin saya dapat membantu mereka membangun kembali.

Hanya dalam beberapa minggu, desa itu kembali dalam kondisi terbaiknya. Yang mengejutkan saya adalah betapa bersatu dan kooperatifnya penduduk desa. Sebagian besar uang yang telah saya alokasikan untuk membangun kembali rumah ayah saya, "kastil kakek saya," tetap tidak tersentuh karena beberapa pekerja konstruksi menyumbangkan tenaga dan bahan bangunan mereka kepada Abdullah al-Barghouthi untuk menyelesaikan proyek tersebut.

[١١٥]

Mereka menulis, dan ketika ditanya, mereka berkata: “Saya tidak mau kehilangan Abu Osama Abdullah ‘Al-Barghouthi’ sang pejuang melawan anak-anak Sion, dan kami akan membangun kembali apa yang telah dihancurkan oleh anak-anak Sion, karena ini juga pertempuran kami!”

Saya bersyukur kepada Tuhan atas solidaritas penduduk desa, dan memang atas solidaritas rakyat Palestina yang dengan cepat berbuat baik, membangun, dan menawarkan segala yang mereka miliki untuk mewujudkannya, meskipun dalam situasi keuangan yang sulit.

-0-0-0-

Abu Ali Al-Selwadi

Selama periode itu, terutama setelah penangkapan Bilal al-Barghouthi dan sejumlah besar anggota Brigade Izz ad-Din al-Qassam, baik oleh dinas keamanan Otoritas Palestina maupun oleh dinas keamanan Zionis, hubungan menjadi kuat dan solid, dan beberapa masalah juga muncul. Masalah-masalah ini berasal dari satu alasan: Abu Ali al-Salwadi takut kehilangan saya dan khawatir saya akan ditangkap atau menjadi syahid. Dia selalu mengulang kalimat di telinga saya, mengatakan: "Jika kita kehilanganmu, Abu Osama al-Barghouthi, kita tidak akan mampu, sekeras apa pun kita berusaha, untuk menggantikanmu dan pengalaman serta keterampilan militer dan keamanan yang kau miliki." Saya akan menjawabnya sambil tertawa: **"Palestina itu subur; ia akan melahirkan orang-orang yang seribu kali lebih baik dari saya; jadi jangan khawatir."** Tetapi kekhawatiran Abu Ali al-Salwadi beralasan; selama periode itu, pasukan pendudukan sedang bertempur di sekitar kota-kota besar dan belum menyerbu satu pun dari mereka. Dalam salah satu pertempuran dan bentrokan di pinggiran Ramallah; khususnya di daerah “Umm al-Sharayet”, saya bersama sejumlah orang Qassam, yaitu “Sayed al-Sheikh Qassem” dan “Abu Ahmed al-Khatib” serta dua anggota lainnya; kami terlibat dalam bentrokan di mana kami meledakkan beberapa alat peledak dan menembakkan puluhan peluru ke arah pasukan musuh yang mencoba menyerbu daerah “Umm al-Sharayet”. Tuhan menetapkan bahwa pada hari itu saya akan terkena salah satu peluru tersebut.

Peluru ini bersarang di paha kanan saya, menyebabkan pendarahan hebat. Sebelum mereka dapat memindahkan saya setelah saya terluka, saya jatuh koma karena kekurangan darah dalam tubuh saya yang disebabkan oleh pendarahan hebat tersebut.

[١١٧]

Saya terbangun dua hari kemudian di sebuah apartemen yang aman setelah saudara-saudara Sayed Sheikh Qassem dan Abu Ahmed Al-Khatib memindahkan saya ke sana dengan bantuan dua saudara Qassam lainnya.

Selama periode itu, ketika saya sedang memulihkan diri dari perawatan, saya menyadari bahwa kata-kata Abu Ali Al-Salwadi itu benar dan sangat penting, dan saya menyadari betapa salahnya saya dan betapa benar dan bijaknya beliau. Abu Ali kesal dengan dua hal tentang saya; yang pertama adalah seringnya saya berpindah-pindah antara kota dan desa Palestina. Saya tidak suka tinggal di kota mana pun kecuali untuk jangka waktu terbatas. Atau dengan kata lain, seperti yang biasa saya katakan kepada Abu Ali Al-Salwadi, ketika pekerjaan dan kehadiran saya di suatu tempat menjadi rutinitas, saya akan pindah ke tempat lain. Saya tidak suka rutinitas, karena itu membunuh saya dan menghancurkan antusiasme saya. Keinginan saya untuk pembaharuanlah yang mendorong saya untuk sukses. Adapun hal kedua yang membuat Abu Ali Al-Salwadi kesal tentang saya, itu adalah kecintaan saya untuk terlibat dalam bentrokan bersenjata dan gairah saya untuk penyergapan yang kami siapkan untuk pasukan pendudukan.

Begitu saya mulai pulih, saya memutuskan untuk meluncurkan program pelatihan komprehensif bagi seluruh anggota Brigade Qassam yang dapat dilatih dalam teknik pembuatan alat peledak dan papan sirkuit elektronik yang diperlukan. Di sini, Abu Ali al-Salwadi memainkan peran penting dan krusial. Ia berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, melintasi kota-kota Palestina dan memilih para pemuda terbaik di Brigade Qassam—mereka yang cocok dan memiliki kemampuan untuk mengajar dan memimpin. Selama program pelatihan, yang berlangsung sekitar satu tahun, kami melatih dan mempersiapkan sejumlah pemimpin Qassam untuk menjadi pemimpin fase berikutnya, memastikan tidak akan ada kekosongan atau kekurangan jika seorang pemimpin gugur, terutama mengingat cengkeraman keamanan yang ketat dari Otoritas Palestina

[١١٨]

dan pasukan Zionis Shin Bet sangat kuat dan berpengaruh.

Adapun program pelatihannya, itu sangat intensif, padat, dan melelahkan. Seluruh kursus akan diadakan di kota Ramallah dan kota Al-Bireh di beberapa rumah yang telah disiapkan dan ditunjuk untuk tugas tersebut.

Program pelatihan berjalan dengan baik berkat Abu Ali Al-Salwadi, yang mengelola program dengan bijaksana dan kompeten, dan berkat Sayyid Sheikh Qasim dan Abu Ahmad Al-Khatib, yang merupakan asisten pribadi saya. Mereka menghabiskan seluruh waktu mereka untuk mempersiapkan dan melengkapi apartemen atau mengantar dan menjemput para peserta pelatihan kembali ke tempat asal mereka, dan itu adalah tugas yang paling sulit.

Membawa satu orang peserta pelatihan untuk mengikuti program pelatihan membutuhkan prosedur keamanan yang cepat dan kompleks mengingat pengejaran keamanan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Palestina terhadap Gerakan Perlawanan Islam Hamas dan sayap militernya, Brigade Izz ad-Din al-Qassam; yang berkeliaran di kota-kota, jalan-jalan, dan bangunan tempat tinggal untuk mencari kami; dan oleh pasukan musuh Zionis, yang mencari kami melalui agen-agen mereka dan melalui sarana teknis mereka, seperti pesawat pengintai yang tidak pernah meninggalkan kota-kota Palestina, dan melalui perangkat pemantauan panggilan telepon; yang menjadikan misi Sayyid Sheikh Qassem dan Abu Ahmad al-Khatib sebagai salah satu misi tersulit, tetapi alhamdulillah, selama bekerja bersama saya, mereka tidak melakukan kesalahan atau kekeliruan apa pun, melainkan mereka memiliki semacam wawasan ilahi dan indra keamanan yang unggul, yang mencegah kami jatuh ke dalam perangkap musuh.

Adapun Abu Ahmad al-Khatib, dia bagaikan pedang; jika dia melayangkan satu pukulan, maka tidak akan ada lagi pukulan selanjutnya

darinya; satu serangan darinya sudah lebih dari cukup!

Ketika saya menyiapkan program pelatihan, saya membaginya menjadi beberapa bagian: teori, praktik, dan lapangan. Untuk bagian teori, saya menuangkan semua informasi teknis yang ada di kepala saya ke dalam bentuk kertas cetak, yang dicetak dengan bahasa yang sangat jelas dan mudah dipahami, sehingga meskipun peserta pelatihan tidak familiar dengan ilmu teknik elektronika atau ilmu pembuatan alat peledak, ia tetap dapat memahami hal-hal tersebut karena tidak rumit dan membosankan. Melalui kertas-kertas cetak tersebut, yang dilengkapi dengan gambar teknik dan ilustrasi, saya ingin gambaran yang disampaikan menjadi jelas dan sederhana. Kemudian saya memastikan bahwa peserta pelatihan akan mendapatkan salinan kertas-kertas tersebut beberapa hari sebelum ia datang untuk pelatihan bersama saya agar ia tidak terkejut dengan apa yang akan dipersiapkan dan dilatihkan kepadanya.

Kemudian, secara praktis, setelah penjelasan teoritis selesai, saya akan memulai pelatihan praktis dengan peserta pelatihan, mengajarinya cara mempersiapkan dan melengkapi rangkaian elektronik; dan cara mempersiapkan dan melengkapi bahan peledak dalam wadah dengan berbagai bentuk dan ukuran; wadah yang sesuai untuk setiap operasi yang akan dipersiapkan.

Di lapangan, saya biasa melatih anggota Qassam untuk mengidentifikasi berbagai jenis senjata dan amunisi yang digunakan, kemudian saya melatihnya cara membongkar dan merakit senjata-senjata tersebut, seperti pistol, senapan mesin, dan granat tangan. Setelah ia menguasai tahap ini, yang berlangsung di dalam rumah yang ditunjuk untuk pelatihan, saya akan memulai keterampilan praktis; ia akan dibawa ke salah satu daerah pedesaan terpencil untuk pelatihan.

Saya sangat berhati-hati tentang sesuatu yang penting, dan saya harap semua orang yang bekerja di bidang perlawanan akan berhati-hati tentang hal itu, yaitu bahwa tidak seorang pun pernah dapat melihat wajah saya atau mengenali suara saya. Saya mengenakan masker sepanjang periode pelatihan, berapa pun lamanya, dan saya berbicara dalam bahasa Arab klasik, bukan bahasa Arab sehari-hari. Saya biasa meminta Sayyid Sheikh Qasim untuk meminta setiap peserta pelatihan mengenakan masker sebelum beliau membawa mereka ke dalam kelompok pejuang agar saya tidak mengenali identitas mereka. Sayyid akan meminta mereka untuk berbicara dalam bahasa Arab klasik persis seperti saya, dan saya akan memberi masing-masing dari mereka nama kode yang akan saya gunakan untuk berinteraksi dengan mereka. Adapun yang paling penting, mereka hanya akan memanggil saya dengan satu kata, yaitu "Sheikh." "Sheikh" adalah gelar saya ketika saya melatih semua pejuang Qassam itu. Setelah saya berhasil melatih semua elemen tersebut, saya mulai memilih sejumlah dari mereka untuk ditugaskan ke misi jihad khusus.

Seleksi didasarkan pada keterampilan yang ditunjukkan peserta pelatihan selama pelatihan pertamanya bersama saya. Saya akan memberinya pelatihan khusus yang intensif, sehingga pelatihan ini sesuai dengan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya. Saya akan menyebutkan beberapa tokoh terkemuka yang telah saya latih dan persiapkan, dan saya akan mulai dengan Baitul Maqdis, yang sangat dekat di hati saya.

Saya memilih seorang mujahid bernama “Wael Al-Abbasi” dan dua anggota lainnya yang mampu menggunakan senjata, membuat alat peledak, dan menanamnya. Sel tersebut melakukan beberapa operasi penanaman alat peledak di seluruh kota Baitul Maqdis. Saya biasa memasok alat peledak untuk operasi-operasi tersebut kepada sel itu, karena sel tersebut tidak memiliki tempat yang aman di kota Baitul Maqdis untuk membuat alat-alat tersebut, jadi saya biasa membuatnya di kota Ramallah; dan Wael Al-Abbasi akan datang untuk mengambilnya dari sana.

[١٢١]

Sheikh Qasim adalah perwira yang bertanggung jawab atas operasi sel tersebut. Ia mengoordinasikan aktivitasnya dengan seorang mujahidin bernama Saleh al-Talhami. Setelah beberapa operasi yang sukses, ia dan saudara-saudara Abu Ali al-Salwadi dan Abu Ahmad al-Khatib memutuskan untuk memperluas aktivitas sel Baitul Maqdis tersebut, yaitu sel Wael al-Abbasi. Keputusan ini diambil setelah operasi pengecut dan kotor yang dilakukan oleh pasukan barbar Zionis.

Pasukan tersebut mengebom mobil istri pemimpin Hamas, Hassan Abu Kweik. Sheikh Hassan Abu Kweik sama sekali tidak berada di dalam mobil itu, ia berada di dalam mobil istrinya, yang sedang membawa anak-anaknya setelah jam sekolah usai. Istrinya gugur sebagai syahidah, dan anak-anaknya juga gugur sebagai syuhada, begitu pula sejumlah siswa di sekolah yang berada di tempat tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk memberikan "hukuman" kepada musuh Zionis melalui operasi yang menyakitkan dan cepat. Baitul Maqdis adalah targetnya, dan Wael Al-Abbasi adalah orang yang melakukan survei dan membuat pengaturan yang diperlukan untuk mengantarkan martir ke tempat yang tepat, yaitu restoran dan kafe "Moment".

Pentingnya kafe ini terletak pada kenyataan bahwa letaknya hanya beberapa meter dari rumah kepala pemerintahan musuh Zionis, Sharon. Yang terpenting adalah para pengunjung kafe "Moment" ini, karena informasi menunjukkan bahwa kafe tersebut selalu penuh dengan pegawai pemerintah Zionis pada jam-jam tersebut, yang menghabiskan waktu di sana untuk dekat dengan kepala pemerintahan teroris Zionis, Sharon.

Di sini, Sayyid Sheikh Qasim membawakan saya syuhada “Fouad Al-Hourani”, lalu saya melengkapinya dengan sabuk peledak, kemudian memotretnya dan menulis surat wasiatnya; dan setelah itu, saya memakaikannya pakaian yang sesuai untuk tempat yang akan ditujunya. Semua ini terjadi dalam waktu dua jam, tidak lebih. Sayyid Al-Qasim kembali setelah itu dan mendapati dia sudah siap dan siaga.

[١٢٢]

Dia membawanya serta untuk menyerahkannya kepada Wael Al-Abbasi, yang bekerja sama dengan para asistennya dari saudara-saudara Qassam untuk mengantarkan martir tersebut ke lokasi operasi.

Tuhan menetapkan bahwa syahid Fouad Hourani akan sampai ke Baitul Maqdis dengan selamat, datang dari kota Ramallah, meskipun saat itu malam hari, dan meskipun ada sejumlah besar pos pemeriksaan militer tetap dan bergerak. Tuhan menetapkan bahwa ia akan mendekat dan mencapai beberapa meter dari markas Sharon; dari rumahnya di Baitul Maqdis. Begitu syahid Fouad Hourani masuk, ia meledakkan dirinya, meninggalkan puluhan Zionis yang tewas dan terluka, termasuk sejumlah pegawai pemerintah musuh, khususnya pegawai Sharon yang bekerja di Kementerian Luar Negeri.

Setelah operasi itu, Sharon menjadi gila dan melampiaskan amarahnya di Tepi Barat, memperketat pengepungan di sekitar kota-kota tanpa menyerbunya, dan di Jalur Gaza dengan meningkatkan operasi pengeboman. Karena ia tidak dapat menjangkau para pejuang Brigade Izz ad-Din al-Qassam, ia menargetkan para pemimpin Qassam. Dengan demikian, Sharon membombardir Jalur Gaza, mengarahkan rudal pesawatnya ke arah insinyur "Ismail Abu Shanab", seorang insinyur sipil dan pemimpin politik, sehingga ia gugur sebagai syahid. Setelah kesyahidannya, Singa Palestina, "Abdul Aziz al-Rantisi", muncul dan bersumpah untuk meminta pertanggungjawabannya dan menghukumnya.

Karena situasinya berkembang sangat cepat, sel Wael al-Abbasi ditugaskan untuk mencari lokasi lain di luar Baitul Maqdis yang diduduki, agar tidak menimbulkan kecurigaan. Kami meminta mereka untuk menemukan lokasi di antara Palestina tengah dan utara yang diduduki, dan mereka menemukan tempat yang cocok. Lebih penting lagi, mereka menemukan seorang pelaku bom bunuh diri yang sangat cocok untuk operasi tersebut, karena Singa Palestina telah bersumpah untuk membalas dendam.

[١٢٤]

Hukuman yang akan diterima adalah bahwa responsnya akan sangat menghancurkan dan struktur Zionis akan runtuh menimpa mereka. Ini adalah operasi ganda yang kompleks, di mana saya menyiapkan sabuk peledak untuk martir saya agar dikenakan di tubuhnya.

Saya membuat alat peledak berkekuatan tinggi dan menaruhnya di dalam tas. Saya meminta pelaku bom bunuh diri untuk menanamnya di salah satu sudut lokasi operasi yang ditargetkan. Pelaku bom bunuh diri ini memainkan peran penting dalam menentukan lokasi operasi bersama Wael Al-Abbasi, karena ia mengetahui jalur pegunungan dan lembah. Karena kota-kota dikepung dan karena musuh telah mengepung daerah penyeberangan ke tanah yang kami duduki pada tahun 1948, kami terpaksa melewati pegunungan untuk mencapai target tempat kami ingin melakukan operasi.

Oleh karena itu, saya membuat sabuk bunuh diri yang berbeda dari yang pernah saya buat sebelumnya. Sabuk ini diikatkan di pinggang dan juga diamankan di bahu dengan tali kulit. Karena sabuk tersebut harus kuat dan aman menempel pada tubuh pelaku bom bunuh diri selama perjalanan panjang melintasi pegunungan dan lembah, bahan yang digunakan dipilih untuk menahan tekanan, panas, dan gerakan berjalan. Saya juga melengkapinya dengan alat peledak dan menempatkannya di dalam tasnya. Karena pelaku bom bunuh diri ini memiliki fisik yang kuat dan tegap, ia mampu mencapai sisi jalan yang lain meskipun sulit melewati pegunungan. Di sana, Wael al-Abbasi menemuinya dan mengantarnya ke klub judi bernama "Shifra." Di sana, ia menanam alat peledak di salah satu sudut klub malam dan meledakkan sabuk bunuh diri di sudut lainnya. Karena klub malam itu berada di salah satu lantai atas gedung komersial, sebagian besar bangunan runtuh akibat kekuatan bahan peledak yang digunakan dalam operasi tersebut. Saya tidak menyebutkan nama pelaku bom bunuh diri ini karena dia adalah

[١٢٤]

salah satu misteri operasi perlawanan; sebuah misteri Qassam, karena syahid ini berasal dari Yordania; dan karena ia memiliki hubungan dekat dengan sejumlah anggota gerakan perlawanan Qassam, kami tidak ingin siapa pun mengetahui namanya sampai lebih dari delapan tahun berlalu sejak operasi ini, dan kami tidak mengumumkannya sampai saya melihat, saat saya berada di dalam sel, sebuah panggilan dari ibunya di Yordania yang menuntut untuk mengetahui nasib putranya.

Di sini, Brigade Izz ad-Din al-Qassam mengumumkan nama pelaku operasi syahid tersebut;

Operasi yang menewaskan puluhan Zionis dan melukai ratusan lainnya. Sang syahid tahu bahwa namanya tidak akan diumumkan karena alasan tersebut sebelum ia memutuskan untuk melakukan operasi itu, dan karena ia tahu bahwa Palestina yang melawan pantas mendapatkan setiap pengorbanan, ia pergi menuju kesyahidan, menyeberangi gunung dan lembah, membawa serta sejumlah besar bahan peledak.

Tuhan adalah saksi saya, meskipun saya tidak bertemu dengan syahid ini, mereka yang bertemu dengannya mengatakan kepada saya bahwa dia adalah pangeran para syuhada; seorang pangeran yang sangat menginginkan kesyahidan dan bersikeras akan hal itu, dan demi itu dia mengatasi kesulitan dan mencapai tujuannya, berani, teguh, dan bertekad untuk memberi pelajaran kepada musuh tentang perlawanan.

Saya meminta maaf kepada ibu dari syahid, saya meminta maaf kepada ayah dari syahid, saya meminta maaf kepada keluarga dari syahid; atas keterlambatan Brigade Izz ad-Din al-Qassam dalam mengumumkan namanya karena alasan yang telah disebutkan, dan saya meminta maaf karena tidak menulis namanya di antara halaman-halaman buku ini, karena saya menulis dari dalam sel saya; dan saya tidak dapat memperoleh namanya karena penahanan saya dan karena saya ditahan di sel khusus, yang disebut sel isolasi khusus, sel yang dipenuhi kamera pengawasan dan di mana kunjungan pengacara dilarang, sel yang sedekat mungkin dengan kuburan, bahkan bisa dibilang kuburan itu sendiri.

[١٢٥]

--[125]--

Tala dikepung!!

Ya, putriku yang cantik dan malaikat pelindungku, kau berada di bawah pengepungan! Kau, ibumu, dan saudaramu Osama, Osama Al-Ghadanfar, berada di bawah pengepungan dan pengawasan ketat oleh agen-agen pendudukan dan agen-agen dinas keamanan Palestina.

Mereka memantau setiap gerak-gerikmu, ibumu, dan saudaramu. Aku menerima informasi melalui unit pemantauan khusus yang bertugas menindaklanjuti pekerjaan Dinas Keamanan Preventif, bahwa dinas ini tidak puas dengan agen-agennya yang memantau rumah dari luar siang dan malam; sebaliknya, mereka mengirim seorang agen khusus setelah dilatih secara profesional di daerah Jericho oleh seorang direktur intelijen yang berasal dari Amerika Serikat, yang telah dikirim oleh "George" Tenet untuk melatih agen tersebut dan menempatkannya di dalam rumahku; rumah tempat kau dan ibumu tinggal bersama adikmu Osama.

Hal yang sulit, bahkan menyedihkan, tentang agen itu adalah dia salah satu kerabat saya; dari keluarga Barghouti! Dia masih muda dan memiliki hubungan langsung dengan istri saya! Agen ini ditugaskan untuk memantau apa yang terjadi di dalam rumah agar dia bisa menghubungi saya, dan dia seharusnya memasang alat penyadap di dalam rumah saya selain kamera pengawas.

Tetapi Allah adalah perencana terbaik. Mereka merencanakan, dan Allah merencanakan, dan Allah adalah perencana terbaik. Allah Yang Mahakuasa, Yang Mahatinggi, yang

informasi itu sampai kepadaku dengan mudah melalui alat pemantau; yang membuatku melakukan operasi berbeda yang belum pernah kulakukan sebelumnya, yaitu mematahkan pengepungan dan menyelundupkanmu bersama ibu dan saudaramu keluar dari desa; desa Beit Rima, agar kau bisa menemuiku, ke rumah persembunyian.

Begitu informasi tiba yang menyebutkan tanggal berakhirnya pelatihan untuk pekerjaan itu dan tanggal kedatangannya dari Jericho ke desa Beit Rima, dengan membawa dan dilengkapi perangkat audio dan visual yang ditugaskan untuk ditanam di rumah saya, sebuah unit khusus Qassam menangkapnya sebelum dia melakukan aktivitas apa pun, dan tim Qassam lainnya secara diam-diam memindahkan istri dan anak-anak saya dari desa ke Ramallah, dan setelah itu mereka juga memindahkan agen tersebut ke Ramallah agar saya dapat mulai menginterogasinya secara pribadi. Hal terbaik dari interogasi itu adalah begitu dia duduk di kursi, agen itu mulai menceritakan kisahnya sendiri tanpa saya mengajukan satu pertanyaan pun! Setelah dia selesai menceritakan apa yang telah diceritakannya, saya mengajukan beberapa pertanyaan khusus tentang berbagai topik.

Dia mengatakan bahwa selama pelatihan di daerah Jericho oleh pelatih Amerika yang berbicara bahasa Arab, pelatih itu memintanya untuk membeli permen untuk putrinya yang masih kecil agar dia mau berbicara tentang dirinya, meskipun putrinya baru berusia dua tahun. Mereka ingin tahu apa pun, sekecil apa pun. Dia juga mengetahui melalui alat pemantau Brigade Qassam bahwa telah terjadi panggilan telepon antara Arafat dan George Tenet, direktur CIA, di mana Arafat mendesak Tenet untuk menangkapnya, dan juga mendesaknya dalam panggilan itu untuk menangkap Sekretaris Jenderal Front

[١٢٧]

Populer untuk Pembebasan Palestina, Kamerad Ahmed Saadat, sangat dicari karena kaum Zionis menuduhnya melakukan operasi berkualitas tinggi yang menewaskan Menteri Pariwisata Zionis, Rehavam Ze'evi.

Setelah istri dan anak-anak saya pindah ke salah satu rumah aman di kota Ramallah, saya jadi mudah mengunjungi mereka di sana. Akibatnya, istri saya menjadi buronan pasukan pendudukan di satu sisi, dan buronan pasukan keamanan Otoritas Palestina di sisi lain. Saya menyebarkan fotonya, yang membuat pergerakannya sangat sulit, karena pasukan pendudukan telah menempatkan sejumlah tentara wanita di pos pemeriksaan untuk memeriksa wanita dan meneliti foto-foto mereka.

Oleh karena itu, istri saya terus tinggal di kota Ramallah selama periode pengejaran. Dinas keamanan Otoritas Palestina tidak berhenti mencari dia atau saya, yang membuat kerabat saya rentan terhadap penangkapan oleh dinas tersebut dan rumah mereka menjadi sasaran penggerebekan dan penggeledahan terus-menerus dengan dalih tersebut.

-0-0-0-

Syahid Salah Shehadeh

Suatu malam, sebuah jet tempur F-16 mengebom sebuah bangunan tempat tinggal di Kota Gaza, di lingkungan yang disebut "Al-Daraj." Bangunan itu dibom dengan teknologi canggih yang mengubahnya menjadi puing-puing. Sheikh Salah Shehadeh, komandan Brigade Izz ad-Din al-Qassam di Palestina, gugur sebagai syahid, bersama istri dan beberapa anaknya. Sejumlah penghuni bangunan tempat tinggal itu dan rumah-rumah di sekitarnya juga gugur sebagai syuhada. Oleh karena itu, Brigade harus menanggapi kejahatan keji ini. Tetapi bagaimana kami bisa menanggapi ketika kami hidup di dalam penjara nyata di kota Ramallah?! Sebuah penjara yang telah memaksa kami untuk terus menerus berperang melawan musuh dan menghadapinya secara terus-menerus di jantung kota-kota Palestina.

Beberapa saat sebelum gugurnya Komandan Salah Shehadeh, seorang insinyur Palestina dari Qassam melakukan operasi penting yang mengubah keseimbangan dan aturan konfrontasi. Insinyur itu adalah putra kota Tulkarm, “Abbas Al-Sayed”.

“Abbas Al-Sayed” adalah seorang insinyur Palestina yang belajar teknik di Kerajaan Yordania, dan menyelesaikan studinya pada tahun yang sama dengan saya mulai belajar di Korea Selatan, yaitu setelah Perang Teluk pertama. Selama studinya, ia aktif di Ikhwanul Muslimin, dan karena itu, karena ia seorang Palestina, ia menjadi sasaran pelecehan dan penganiayaan oleh dinas keamanan Yordania pada waktu itu.

Abbas al-Sayed kembali ke Palestina dan melanjutkan aktivitas politiknya dengan bergabung dengan gerakan perlawanan.

[١٢٩]

Ia bergabung dengan Hamas di kota Tulkarm dan secara bertahap naik pangkat menjadi perwakilan dan juru bicara di kota tersebut. Dengan pecahnya Intifada Al-Aqsa, ia terus menjalankan pekerjaan politiknya seperti biasa. Namun, insinyur yang pendiam ini memutuskan untuk beralih ke aksi militer setelah kejahatan pendudukan meningkat dan melampaui batas. Selama periode itu, hampir setiap minggu terjadi pembantaian atau kejahatan terhadap putra-putra rakyat Palestina di berbagai wilayah Palestina.

Oleh karena itu, insinyur yang cerdas dan pendiam ini, Abbas Al-Sayed, membentuk sel Qassam dan menyiapkan alat peledak terbesar dan terkuat dalam sejarah Brigade Qassam di Tepi Barat dan Baitul Maqdis. Dia mengirim alat itu bersama seorang martir ke salah satu hotel, dan alat itu meledak dan pejuang perlawanan itu gugur sebagai syahid. Ledakan itu menewaskan sekitar tiga puluh enam Zionis dan melukai beberapa ratus lainnya, sebagian besar di antaranya menderita cacat permanen.

Di sini, kepala pemerintahan musuh menggunakan operasi itu sebagai dalih dan kemudian menyerang semua kota Palestina.

Setelah invasi itu, Gaza dibom dan Syekh Salah Shehadeh, semoga Allah merahmatinya, gugur sebagai syahid.

Oleh karena itu, menanggapi pembunuhan komandan Brigade Qassam menjadi suatu keharusan, tetapi jalan untuk melaksanakan tanggapan ini menjadi lebih sulit; bahkan, lebih berbahaya dari sebelumnya. Saya mengatakan bahwa kami hidup di dalam penjara, dan saya sungguh-sungguh mengatakannya dalam setiap arti kata. Pasukan musuh Zionis telah mengubah bangunan tempat tinggal tempat istri dan anak-anak saya tinggal menjadi barak militer, mengubah atap menjadi sarang penembak jitu dan fondasi bangunan menjadi tempat penempatan tank.

[١٣٠]

Dan buldoser-buldoser itu mengubah semua jalan kota menjadi jalan kosong setelah buldoser-buldoser Zionis menggali lubang-lubang besar yang membelah jalan-jalan itu, dan mereka tidak berhenti sampai di situ; sebaliknya, mereka memberlakukan jam malam yang berlangsung selama beberapa hari; mencapai dua puluh lima hari berturut-turut, setelah itu jam malam dicabut selama beberapa jam dan kemudian diberlakukan kembali.

Selama beberapa jam itu, saya berhasil mencapai salah satu apartemen yang belum dijangkau musuh, dan di dalamnya terdapat semua yang saya butuhkan untuk mempersiapkan operasi, operasi untuk membalas pembunuhan Salah Shehadeh, semoga Allah merahmatinya. Pada saat itu, saya bersama dua pengamat saya, Sayyid Sheikh Qassem dan Abu Ahmad Al-Khatib. Saya membuat alat peledak dan memasukkannya ke dalam tas lalu mengirimkannya bersama Sayyid Al-Qassem ke suatu titik yang telah disepakati sebelumnya dengan Wael Al-Abbasi. Dia mengambil alat itu dan mengirimkannya ke Baitul Maqdis yang diduduki. Di sana, dia dan sekelompok orang yang melawan menuju tembok Universitas Ibrani di Baitul Maqdis. Mereka meledakkan alat itu melalui telepon seluler. Dengan demikian, meskipun ada invasi dan pengepungan, kami mampu memberikan perlawanan yang kuat di jantung ibu kota abadi Negara Palestina, insya Allah.

Operasi itu membuka mata sel Wael Al-Abbasi, yang mempersulit pekerjaan sel tersebut. Namun, karena sel itu memiliki sejumlah alat peledak kecil, yang masing-masing beratnya tidak lebih dari setengah kilogram, mereka mampu melakukan sekitar empat operasi di mana mereka menargetkan roket bahan bakar dengan memasang alat-alat tersebut padanya, dan mereka juga menargetkan sejumlah gerbong kereta api dengan menanam alat-alat tersebut di area dekat gerbong.

[١٣١]

Beberapa hari kemudian, anggota sel Qassam tersebut, yang merupakan sel terbesar Brigade Izz ad-Din al-Qassam di Baitul Maqdis sejak negara musuh menduduki kota itu, ditangkap.

Di sini saya segera mulai mengaktifkan sel Qassam baru. Saya sudah tahu siapa yang saya percayakan untuk memimpin sel Qassam itu beberapa bulan sebelumnya, dan dia adalah insinyur Qassam "Mahmoud Shriteh," putra kota Al-Dhahiriya, yang terletak di Tepi Barat bagian selatan di sebelah kota Hebron. Insinyur Mahmoud Shriteh sedang belajar teknik di Universitas Yahya Ayyash, Universitas Birzeit, dan dia adalah pendukung blok mahasiswa di sana. Abu Ali Al-Salwadi memilihnya untuk menjadi insinyur kami di Tepi Barat bagian selatan, jadi saya melatihnya lagi, meskipun kota-kota itu diduduki oleh tank musuh, dan saya mempersiapkan dua operasi mati syahid bersamanya. Saya memberinya senjata yang diperlukan untuk membentuk sel bersenjata untuk menghadapi pasukan pendudukan di Tepi Barat bagian selatan, dan saya memberinya dua sabuk peledak, yang dia kirimkan ke kota Al-Dhahiriya. Di sana, dia mempersiapkan rencana yang diperlukan bersama sel yang telah dibentuknya. Dia melakukan dua operasi bunuh diri dari selatan, di mana kedua pelaku bom bunuh diri meledakkan sabuk peledak mereka di dua bus di dalam wilayah pendudukan tahun 1948. Sel itu, sel insinyur Mahmoud Shreiteh, adalah salah satu sel tercepat yang terbentuk, dan salah satu sel tercepat yang ditangkap. Sel itu tidak bertahan lebih dari beberapa minggu! Selama itu, sel tersebut melakukan dua operasi bunuh diri, dan setelah itu, semua anggota sel tersebut ditangkap, yang dipimpin oleh insinyur dan pemimpinnya, Mahmoud Shreiteh. Di sini, saya memanggil pejuang perlawanan lain yang sebelumnya telah saya latih untuk melatih dan mempersiapkannya kembali.

Dialah satu-satunya pejuang perlawanan yang pernah saya tegur dengan keras saat pertama kali melatihnya; ketika dia mulai

[١٣٢]

selama pelatihan, saya, dia, dan anggota lain bersamanya mengenakan masker, dan kami berbicara dalam bahasa Arab klasik. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia lebih suka menerima pelatihan ilmu militer dari insinyur Abdullah Al-Barghouthi. Sebelum saya bertanya mengapa, dia mengatakan bahwa dia ingin menguasai pekerjaan militernya dari Abdullah Al-Barghouthi karena baginya Abdullah Al-Barghouthi mewakili perpanjangan dari Yahya Ayyash. Saya menegurnya dengan keras dan mengatakan kepadanya bahwa tidak ada seorang pun yang setara dengan syahid Yahya Ayyash, dan bahwa orang yang bernama Abdullah Al-Barghouthi ini hanyalah seorang insinyur biasa, bahkan lebih buruk dari biasa. Saya agak keras padanya selama pelatihan. Hal aneh tentang pejuang perlawanan ini adalah ketika Abu Ali Al-Salwadi membawanya untuk berlatih pertama kali, dia tidak menyebutkan identitasnya kecuali bahwa dia adalah seorang pejuang perlawanan Qassam. Jadi saya memberinya nama sandi untuk berkomunikasi, seperti pejuang perlawanan lainnya yang telah saya latih sebelumnya. Namun kemudian ia mengungkapkan kepada saya bahwa ia adalah salah satu sepupu saya dan bahwa ia adalah pejuang perlawanan Qassam “Jasser Al-Barghouthi,” putra dari desa saya. Saya tidak mengetahui kebenaran tentang identitasnya sampai beberapa tahun setelah penangkapan saya ketika kami bertemu secara kebetulan di salah satu penjara. Kami saling mengenal setelah ia mengetahui kebenaran tentang identitas saya dan bahwa orang yang melatihnya saat itu adalah Abdullah Al-Barghouthi, sepupunya.

Ini adalah Brigade Izz ad-Din al-Qassam, yang dicirikan oleh keheningan, kerahasiaan, dan aksi jihadis tanpa henti. Sel perlawanan Qassam pimpinan Jasser al-Barghouthi, setelah dilatih ulang dan dipasok dengan sejumlah alat peledak dan berbagai senjata, mampu melakukan sejumlah operasi yang menyakitkan terhadap musuh Zionis.

Selama periode itu, saya khawatir nasib sel perlawanan yang dipimpin oleh Jasser Barghouti akan berakhir dengan penangkapan dini, seperti sel yang dipimpin oleh insinyur Mahmoud Shriteh. Karena itu, saya mengaktifkan sejumlah sel Qassam di beberapa kota.

[١٣٣]

--[133]--

Yang lain, dan yang terpenting dari semuanya, adalah kota Hebron; Khalil al-Rahman, karena kota Hebron memiliki ribuan pejuang perlawanan Qassam, dan membutuhkan insinyur dan pemimpin. Maka Allah memberkati Khalil al-Rahman dengan pemimpin Haj Abdullah al-Qawasmi dan putra-putra salah satu saudaranya, sehingga kota Khalil al-Rahman bersinar dan menghasilkan operasi Qassam yang paling indah dan manis pada periode kritis itu, periode penyerangan.

Di sini saya harus mengklarifikasi poin penting, yaitu bahwa saya tidak mengetahui nama-nama pejuang perlawanan yang bekerja sama dengan saya selama periode antara tahun 2000 dan 2003 M, dan bahwa nama-nama yang saya sebutkan sekarang baru saya ketahui setelah bertahun-tahun penangkapan saya, karena mereka bukanlah pemilik nama-nama tersebut, melainkan tahanan seperti Mahmoud Shriteh, Wael Al-Qassem, Jasser Al-Barghouthi, Ahlam Al-Tamimi dan lainnya; atau mereka telah bangkit sebagai syuhada di sisi Tuhan mereka, menerima rezeki.

Masalah nama adalah garis merah yang mencegah siapa pun untuk mendekatinya. Oleh karena itu, saya katakan bahwa meskipun syahid Sayed Sheikh Qassem menemani saya selama bertahun-tahun itu, dia dan Abu Ahmed Al-Khatib, saya sama sekali menolak untuk mengetahui nama mereka. Saya selalu berupaya memastikan bahwa sel-sel yang saya bentuk terorganisir dengan baik dalam hal kepemimpinan dan manajemen, sehingga penangkapan salah satu sel tersebut tidak akan menimbulkan kerugian besar bagi Brigade Qassam.

[١٣٤]

-0-0-0-

Usaha

Selama salah satu serangan Zionis ke kota-kota Palestina, kota Ramallah dan Al-Bireh diserbu, dan markas besar Dinas Keamanan Preventif dikepung oleh tank. Pengepungan ini tidak lain adalah permainan yang dimainkan oleh salah satu agen paling berbahaya dalam sejarah rakyat Palestina, Muhammad Dahlan, yang berkoordinasi dengan pasukan pendudukan Zionis dan Shin Bet, untuk dua tujuan: Pertama, untuk menyingkirkan saingannya yang kuat saat itu di Tepi Barat, Jibril Rajoub, dan untuk menyingkirkannya dari jalannya sehingga Muhammad Dahlan dapat merebut kendali atas dinas keamanan di Tepi Barat, seperti yang telah ia lakukan di Jalur Gaza.

Pada tahap itu, Arafat sedang terkepung dan lemah, sehingga Dahlan ingin menjadi orang kepercayaan George Tenet dan Sharon di Tepi Barat, dengan menjanjikan mereka bahwa setelah ia mengambil alih dan mengendalikan dinas keamanan, ia akan sepenuhnya dan total melenyapkan perlawanan bersenjata.

Alasan ini, meskipun serius, tidak terlalu mengkhawatirkan saya; mereka semua sama saja, Jibril Rajoub atau Muhammad Dahlan, anjing-anjing pendudukan, tidak lebih dan tidak kurang. Yang mengkhawatirkan saya adalah ada puluhan pejuang Qassam dan Front Populer di dalam markas itu, termasuk Bilal Barghouti, sepupu dan rekan seperjuangan saya dalam melawan pendudukan.

Oleh karena itu, saya melakukan beberapa pertempuran dan penyergapan untuk mematahkan pengepungan, tetapi semuanya sia-sia dan tanpa hasil apa pun.

[١٣٥]

Pasukan Zionis jauh lebih kuat dari kita dalam hal peralatan dan persenjataan, terutama angkatan udara. Helikopter Apache tanpa henti membombardir setiap target yang mereka curigai.

Bilal al-Barghouthi ditangkap, dan puluhan pejuang perlawanan ditangkap hari itu setelah agen-agen tersebut bergabung dengan musuh Zionis melawan perlawanan. Saya sedih; bahkan, saya menangis karena merasa lemah di hadapan mesin perang Zionis, terutama ketika saya hanya beberapa meter jauhnya menyaksikan saudara-saudara saya dilucuti pakaiannya dan digiring ke tank musuh untuk dibawa ke penjara Zionis. Saya tidak pernah merasakan momen selemah itu sepanjang hidup saya, sebuah kehidupan di mana saya telah melihat segala sesuatu yang dapat dilihat, dan segala sesuatu yang dapat memengaruhi orang yang paling tangguh sekalipun; namun saya tidak pernah terpengaruh kecuali pada hari dan malam itu, yang merupakan salah satu malam terpanjang dalam hidup saya!

Begitu fajar menyingsing, saya kembali kepada istri, putra Osama, dan putri saya untuk mengucapkan selamat tinggal, kemudian berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa agar saya dapat bertemu dengan-Nya sebagai seorang syuhada. Saya mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dan, bersama Sayyid al-Qasim dan Abu Ahmad al-Khatib, menuju ke pusat Ramallah. Di sana, di area pasar sayur, dekat Masjid Jamal Abdel Nasser, kami terlibat dalam bentrokan bersenjata yang berlangsung selama sekitar dua puluh hari. Selama waktu itu, kami meledakkan puluhan alat peledak dan menembakkan ratusan peluru. Satu-satunya gangguan dari pertempuran itu terjadi ketika saya terkena peluru yang ditembakkan dari salah satu tank. Peluru itu mengenai tempat saya menyerang musuh, dan saya terluka parah, hampir kehilangan tangan kanan saya. Saudara-saudara saya, Sayyid dan Abu Ahmad, membawa saya ke sebuah toko tempat saya menerima perawatan. Peluru itu meninggalkan bekas pada saya dalam beberapa hal; secara fisik, peluru itu mengenai...

lengan saya patah di beberapa tempat, telapak tangan saya hampir putus, dan saya hampir kehilangan jari saya; bahkan, jari terpenting di tangan saya, yaitu jari telunjuk yang biasa saya gunakan untuk menembakkan rentetan peluru; jari itu terluka dan setidaknya dijahit delapan kali, yang membuat saya tidak dapat terlibat dalam pertempuran bersenjata selama beberapa bulan setelah cedera itu.

Di sini saya tidak boleh lupa bahwa saudara saya Abu Ali Al-Salwadi menjadi gila ketika mengetahui hal itu, tetapi saya bersyukur kepada Tuhan bahwa ia mengetahuinya setelah saya pulih.

Dari sudut pandang psikologis, hal ini telah membawa saya lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa daripada sebelumnya.

-0-0-0-

Hati ibuku

Selama salah satu tahapan pencarian saya, ibu saya mengalami serangan jantung, yang menyebabkan beliau harus dirawat di rumah sakit untuk menjalani operasi. Beliau dan ayah saya tinggal di ibu kota Yordania, Amman. Ketika saya menerima kabar tersebut, sangat penting bagi saya untuk menjenguknya secara pribadi, meskipun ada orang-orang yang mengunjunginya dan meyakinkan saya tentang kondisinya. Namun, karena kondisi beliau yang serius, saya memutuskan untuk menjenguknya secara langsung dan meyakinkannya tentang keberadaan saya untuk meningkatkan semangat dan memperkuat tekadnya. Beberapa tahun telah berlalu sejak pencarian saya, dan saya sama sekali belum dapat berbicara dengannya atau ayah saya melalui telepon.

Perlu dicatat di sini bahwa selama pengejaran saya, saya tidak pernah menggunakan telepon seluler dalam keadaan apa pun; sebaliknya, saya akan bepergian dari kota ke kota untuk menyelesaikan sesuatu yang hanya membutuhkan beberapa menit untuk dibahas. Saya tahu betapa berbahayanya menggunakan telepon seluler dan betapa mampunya musuh melacak panggilan dan menentukan lokasi penelepon. Karena musuh memiliki sejumlah pesawat pengintai yang dilengkapi dengan rudal berpemandu yang terbang sepanjang waktu di langit berbagai kota Palestina, berbicara di telepon seluler adalah suatu tindakan gila.

Kegilaan dan pembangkangan adalah gairah dan hobi saya, jadi saya mengambil ponsel saya dan berbicara dengan ibu saya selama beberapa menit. Begitu sinyal terputus, saya mengambil telepon rumah dan menelepon kembali.

[١٣٨]

Kedua, setelah kami berdua saling memastikan keadaan masing-masing, dan setelah semangat ibuku melambung tinggi ke langit, aku bercanda dengannya begitu banyak sehingga dikatakan bahwa matanya, yang sebelumnya menangis karena kepergianku dan meratap sedih karena aku, kini meneteskan air mata karena tertawa terbahak-bahak mendengar lelucon yang kuceritakan padanya. Dengan kesederhanaan itu, aku menelepon; dan dengan kesederhanaan itu pula, saluran komunikasi terputus satu demi satu. Adapun alasan gangguan tersebut, itu adalah jatuhnya bom secara beruntun. Di mana dan bagaimana?!

Ketika saya pertama kali melakukan panggilan dari telepon seluler, dan setelah beberapa menit, lebih dari lima belas menit atau kurang, pasukan pendudukan, melalui pesawat pengintai, membom sebuah mobil yang diparkir di salah satu jalan di Nablus dengan beberapa rudal berpemandu. Saya telah memasang jaringan perangkat anti-pelacak dan perangkat untuk mengarahkan pelacakan ke lokasi lain, dan saya memasang perangkat ini di beberapa menara transmisi, dan salah satunya dipasang di salah satu mobil yang telah saya beli dan persiapkan untuk tujuan ini, yaitu untuk menyesatkan intelijen dan perangkat elektronik musuh. Jadi musuh membom mobil itu karena mengira saya berada di dalamnya dan melakukan panggilan dari sana, sehingga mobil itu menjadi tumpukan besi yang terbakar!

Sedangkan aku, mengambil sebuah apel dari mangkuk buah di depanku dan meletakkannya kembali setelah sinyal ponsel terputus. Kemudian aku menelepon dari telepon rumah. Aku mulai memakan apel satu demi satu, berbicara dengan ibuku dan menceritakan lelucon demi lelucon kepadanya. Bahkan kukatakan bahwa meskipun sudah lama ia tidak mendengar suaraku, ia sudah bosan dengan lelucon-lelucon itu. Aku terus mengucapkan selamat tinggal kepadanya tanpa kami berdua menutup telepon, sampai pasukan pendudukan memutusnya lagi dengan tembakan artileri mereka. Mereka telah melakukan penggerebekan

pasukan pendudukan Zionis menargetkan salah satu bangunan tempat tinggal yang sedang dibangun dan berada di tahap akhir, dan mereka membombardir bangunan itu dengan rentetan peluru dan pasukan tersebut menuntut agar saya menyerah.

Ketika saya tidak menanggapi mereka, pasukan menyerbu gedung itu. Para tentara yang menyerbu gedung itu didahului oleh anjing-anjing yang membawa kamera pengintai yang mengirimkan gambar kepada mereka, dan juga mengirimkan gambar yang sama kepada saya! Saya sebelumnya telah menguraikan kode yang digunakan untuk mengirimkan gambar melalui kamera-kamera itu, jadi saya mulai melihat apa yang mereka lihat. Pada saat itu, saya meledakkan sebuah alat peledak yang menewaskan salah satu anjing dan melukai salah satu tentara.

Adapun saya, meskipun operasi pencarian dan pemeriksaan berlangsung selama berjam-jam, mereka tidak menemukan saya karena saat itu saya sedang sibuk makan jeruk setelah kehabisan apel! Saya tidak berada di kota Nablus tempat mereka meledakkan mobil, dan saya juga tidak berada di kota Ramallah tempat mereka menghancurkan gedung itu. Ngomong-ngomong, gedung itu milik salah satu agen Israel yang memperdagangkan tanah Palestina dan menjualnya kepada Zionis; oleh karena itu, saya tidak peduli dengan penghancuran gedung itu, tetapi saya sangat senang dengan apa yang terjadi padanya.

Aku sedang duduk di salah satu balkon yang menghadap Masjid Al-Aqsa di Baitul Maqdis. Aku berada di jantung kota suci itu, dan di sana aku bersyukur kepada Tuhan atas keselamatanku dan atas pukulan teknologi yang kuberikan kepada musuh itu. Pukulan teknologi itu menelan biaya puluhan ribu dinar dan beberapa hari kerja terus-menerus oleh para anggota Brigade Qassam, semoga Tuhan menguatkan Islam dan Palestina, ibu manusia dan pencipta manusia, melalui mereka.

Oh, hatiku ibuku, seribu kali oh, doamu untukku, wahai makhluk terkasih di dunia ini, ibuku tersayang, doamu, doamu.

-0-0-0-

Aku menamparnya. Apakah itu membatalkan wudhuku?

Terjadi insiden di mana saya menampar pipi seorang wanita yang bukan kerabat dekat. Apakah tamparan itu membatalkan wudu saya?

Sejujurnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan itu bukanlah hal yang saya pedulikan, karena saya bahkan tidak ingat apakah saya dalam keadaan suci secara ritual ketika menamparnya atau tidak. Setelah menamparnya, saya berwudhu dan shalat.

Yang membuat saya khawatir adalah alasan di balik tamparan itu, tamparan yang keras; memang, tamparan itu sangat menyakitkan bagi wanita itu. Akar dari insiden itu bermula ketika alat pemantau Qassam mengirimkan beberapa permintaan dari seorang wanita yang ingin bertemu saya untuk urusan penting, dan dia sangat bersikeras dengan permintaan ini, dan karena aspek keamanan tidak membahayakan saya, saya setuju untuk bertemu dengannya setelah berbulan-bulan permintaan berulang.

- Assalamua'laikum.

- **Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Apa kabar, saudariku?**

- Aku ingin menjadi syahid demi Tuhan.

- **Ada ratusan pria pelaku bom bunuh diri yang menunggu giliran untuk berpartisipasi dalam operasi jenis ini.**

[١٤٢]

- Bukankah Ahlam Al-Tamimi pernah bekerja dengan Anda?

- **Ya, saya bekerja, tetapi saya bahkan tidak tahu dia perempuan sampai setelah dia ditangkap.**

- Aku ingin menjadi seorang syahid.

- **Mengapa?**

Sebelum dia sempat menjawab, saya memberi isyarat agar dia meletakkan tangannya di atas Al-Quran. Dia terdiam lama, lalu berkata bahwa dia telah menikah selama bertahun-tahun, bahwa dia tidak dapat hamil, dan bahwa setiap kali dia hamil, janin akan meninggal di dalam rahimnya. Dia mengatakan bahwa keluarga suaminya telah membebaninya dan mengubah hidupnya menjadi neraka, dan bahwa meskipun suaminya mencintainya, dia tidak lagi mampu menghadapi keluarganya. Karena itu, dia ingin meninggalkan kehidupan ini untuk terbebas dari kekhawatirannya.

Begitu dia mengangkat tangannya dari Al-Quran, tanganku menghantam wajahnya seperti palu, dan dia jatuh ke tanah sambil menangis, dan salah satu saudari yang ada di sana bersama suaminya, seorang pejuang Qassam, ikut menangis bersamanya.

Aku berkata padanya: **“Pulanglah ke rumahmu dan yakinlah bahwa Tuhan akan memberkatimu dengan tiga putra dan tiga putri. Pergilah dan percayalah kepada Tuhan, karena masalahmu memiliki solusi yang sederhana. Kembalilah ke rumahmu; berwudhu, shalat, dan memohon kepada Tuhan. Tuhan mengabulkan doa, Tuhan yang memperkenankan doa hamba yang tidak pernah putus asa akan rahmat-Nya.”**

Ia pergi, dan pejuang perlawanan Qassam beserta istrinya mengantarnya pulang. Di perjalanan, ia berhenti menangis dan bertanya kepada istri pejuang perlawanan itu: "Apakah Abdullah Barghouti mengatakan tiga putra dan tiga putri?!" Istrinya menjawab: "Ya, dia mengatakan tiga dan tiga."

Pejuang Qassam itu kembali setelah mengantarkan wanita itu. Ia kembali kepadaku dan mendapati aku diam. Meskipun ia telah menghabiskan sepanjang hari bersamaku, ia hanya mendengar suaraku ketika aku membaca Al-Quran dalam shalat.

Ada satu pertanyaan yang membingungkan saya: Jika wanita itu meledakkan dirinya sendiri, apakah dia akan menjadi syahid atau pembunuh dirinya sendiri?

Syahid atau pembunuh? Saya bukan seorang ulama, bukan pula profesor fiqih Islam, bukan pula seorang mufti; saya bahkan bukan seorang syekh yang menghabiskan waktunya di masjid dan tempat-tempat belajar serta mengikuti pelajaran agama. Saya adalah "Abdullah Al-Barghouthi," seorang Muslim, tidak lebih dan tidak kurang. Saya shalat, ya, saya shalat dan berpuasa, dan saya mengamalkan Sunnah Nabi sebisa mungkin; ya, sebisa mungkin.

Aku hanyalah seorang insinyur Qassami, hanya seorang insinyur, tidak lebih. Seorang insinyur Qassami yang juga tidak berbohong. Ya Tuhan, aku mengatakan padanya bahwa Tuhan akan memberinya tiga putra dan tiga putri! Ya Tuhan, kita sekarang berada di bulan Ramadhan yang penuh berkah, dan aku berjanji dan bersumpah, bantulah aku ya Allah, bantulah aku ya Allah.

Hanya beberapa hari kemudian saya sedang mempersiapkan salah satu syahid, dan saya rasa itu adalah Ayman Bahr. Dia berkata kepada saya: "Wahai Syekh, berilah saya nasihat, katakan apa yang ingin Anda sampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ jika saya gugur sebagai syahid dan jiwa saya naik ke Surga?" Maka saya berkata kepadanya: **"Sampaikan salam saya kepadanya, dan berdoalah kepada Allah agar memudahkan urusan saya."** Dia berkata: "Apakah Anda ingin saya menjadi perantara bagi Anda di hadapan Allah? Karena saya adalah seorang syahid."

Lalu aku teringat tamparan itu, aku teringat wanita itu, jadi aku berkata kepadanya: **"Jangan memohonkan syafaat untukku; saudaramu Osama Halaba akan memohonkan syafaat untukku, insya Allah. Adapun kamu, aku ingin kamu memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa agar menghilangkan kesedihan dan penderitaan dari saudara perempuanku, si anu, putri si anu, dan memberkatinya dengan tiga putra dan tiga putri, karena aku telah berjanji padanya."** Dan aku menceritakan kisah

mengenai Osama Halaba dan Ayman Bahr.

Begitu bulan suci Ramadan berakhir dan Idul Fitri tiba, dan begitu Idul Adha datang sekitar dua bulan kemudian, saya menerima kabar kehamilan saudari saya itu. Hanya beberapa bulan kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan, disusul oleh anak laki-laki lainnya sekitar sepuluh bulan kemudian, yang lebih tampan dari sebelumnya, dan kemudian anak laki-laki ketiga, yang ia beri nama "Abdullah".

Pertanyaan-pertanyaan hukum agama itu selalu mengganggu saya, tetapi syukurlah saya memiliki saudara-saudara di sekitar saya yang lebih berpengetahuan dan memahami masalah keagamaan daripada saya. Saya tahu bahwa siapa pun yang terbunuh karena membela Allah, dan hanya Allah semata, takdirnya adalah Surga dan pengampunan, dan bahwa siapa pun yang bunuh diri karena kebutuhan dunia yang fana ini, takdirnya adalah siksaan yang menyakitkan dan api Neraka. Saya tahu itu, tetapi saya tahu bahwa saya bukanlah seorang ahli agama, saya hanyalah seorang insinyur yang sedang dalam perjalanan.

-0-0-0-

Hanya seorang insinyur. Tidak lebih, tidak kurang!

Aku mohon padamu, jangan bebani aku dengan dosa-dosamu. Aku mohon padamu, kali ini dia hampir terbunuh, seandainya bukan karena perlindungan Allah dan kebaikan-Nya kepadaku dan Brigade Qassam. Kesyahidanku telah tiba, yang telah dipersiapkan oleh saudara-saudara untuk melaksanakan salah satu operasi kesyahidan. "Kesyahidanku"; itulah yang dia inginkan, tetapi aku tidak menginginkannya, dan aku tidak mengizinkannya melakukan itu melawan kehendakku!

Di Korea Selatan, sebelum saya kuliah teknik, saya mengambil mata kuliah sastra Korea, dan salah satu mata kuliah tersebut adalah membaca wajah dan menafsirkan ekspresi mereka. Di Korea, wajah lebih tertutup dari apa yang ada di dalam hati, tetapi di Palestina, wajah adalah cermin hati dan pikiran.

Dia datang kepada saya setelah prosedur keamanan disiapkan terlebih dahulu untuk menerimanya dan mempersiapkannya untuk operasi bunuh diri. Saya memotretnya, memakaikannya sabuk peledak, dan menyiapkan pakaian yang sesuai untuk lokasi target.

Saya tidak berbicara dengannya atau mengajukan pertanyaan apa pun selama periode itu, tetapi ketika dia sampai di pintu, saya menjabat tangannya dan menggenggamnya erat-erat lalu berkata: **"Mengapa kamu ingin meledakkan diri? Mengapa kamu ingin menjadi syahid?"**

Dia tetap diam untuk waktu yang lama, jadi saya menjatuhkannya ke tanah, memborgolnya, dan melepaskan sabuk peledak dari tubuhnya. Saya meminta saudara-saudara saya yang bersama saya, Sheikh Qasim dan Abu Ahmed Al-Khatib, untuk menyerahkannya kepada saudara-saudara di unit keamanan Qassam.

Saudara-saudara itu tidak bertanya mengapa saya melakukan apa yang saya lakukan, karena itu bukan kebiasaan mereka. Mereka adalah anggota Qassam yang pendiam, dan mereka tahu bahwa masalah ini serius, bahkan lebih serius dari yang seharusnya. Oleh karena itu, mereka bergegas menyerahkannya, dalam keadaan terikat, ditutup matanya, dan disumpal mulutnya, kepada saudara-saudara di unit keamanan Qassam di Tepi Barat dan Baitul Maqdis. Begitu mereka kembali kepada saya dengan cepat, saya memberi mereka alamat suatu titik tertentu. Mereka pergi ke sana dan membawa seorang saudara yang gugur yang sedang menunggu di titik itu. Saya mempersiapkan dan memperlengkapinya, dan kemudian dia berangkat untuk bertemu Tuhannya setelah tiba dan melaksanakan operasi kesyahidannya. Setelah itu, saya sibuk selama beberapa hari mengikuti kegiatan jihadis di kota lain. Begitu saya kembali ke kota tempat kejadian itu terjadi, saudara-saudara itu mengingatkan saya tentang pemuda itu, jadi saya pergi menemuinya dan menemukan seorang pemuda yang benar-benar kelelahan akibat interogasi.

Jadi saya berkata kepada Sheikh Qassem: **“Saya tidak meminta penyelidikan terhadapnya. Saya hanya meminta agar dia ditempatkan di sana bersama pasukan keamanan Qassam, tidak lebih.”** Di sini saya katakan bahwa penyelidikan terhadapnya sangat keras, membawanya ke ambang kematian dalam setiap arti kata! Saya mendapati dia hampir masih muda, dan saya tidak menemukan penjelasan untuk apa yang terjadi selain koordinasi yang buruk yang menjadi tanggung jawab saya, bukan Sheikh Qassem atau saudara-saudara di pasukan keamanan Qassam. Mereka mengira ada alasan keamanan untuk apa yang terjadi, terutama setelah Sheikh Qassem dan Abu Ahmed melihat bagaimana saya memperlakukan pemuda itu ketika saya menjatuhkannya ke tanah, memborgolnya, dan melepaskan sabuk peledak darinya. Saya meminta mereka untuk merawatnya dan memulihkan kesehatannya, yang telah banyak hilang darinya.

Suatu hari kemudian saya kembali menemuinya dan bertanya: **"Mengapa Anda ingin meledakkan diri?"** Dia menjawab: "Saya bukan agen, saya bersumpah demi Tuhan Yang Maha Kuasa."

Saya berkata: "**Saya tahu itu pasti, tetapi yang tidak saya ketahui adalah alasan keputusanmu untuk menjadi syahid. Katakan padaku dan pergilah."**

Dia berkata: "Ayah saya adalah agen dalam Intifada Pertama." Saya berkata: **"Saya tahu, tetapi ayahmu bertobat dan menunaikan ibadah haji, dan beliau meninggal dunia beberapa tahun yang lalu."**

Dia berkata: “Meskipun begitu, reputasi buruknya masih menghantui kita.” Saya bertanya: **“Bagaimana bisa?”** Dia berkata: “Saudari saya telah menyelesaikan studi universitasnya, dan dia bertunangan dengan salah satu teman kuliahnya, tetapi sebelum tanggal pernikahan, pemuda itu memutuskan pertunangan dan membatalkan kontrak pernikahan dan pergi ke luar Palestina ke Yordania. Karena saya adalah kakak tertua dari saudara-saudara saya, saya memutuskan untuk mengikutinya dan menanyakan alasan dia melakukan itu. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia melakukan itu karena penduduk desa menyalahkannya atas pertunangannya dengan putri ayah saya, ayah saya yang—meskipun telah bertobat, haji, dan meninggal—masih dianggap sebagai kolaborator di mata penduduk desa. Oleh karena itu, saya ingin melakukan operasi mati syahid agar dikatakan bahwa keluarga saya adalah keluarga syahid, pejuang perlawanan yang heroik. Ketahuilah, saudaraku, bahwa ayah saya memiliki enam putri dari ibu saya dan dua putri dari istri lainnya, jadi bagaimana saya dapat melindungi kehormatan saya dan melindungi kehormatan saudara-saudari saya jika saya tidak melakukan apa yang ingin saya lakukan!”

Aku berkata: **“Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Yang Maha Kuasa menanyakan kepada setiap orang yang bunuh diri tentang alasan pembunuhannya, dan bahwa siapa pun yang membunuh agar dikatakan sebagai pahlawan adalah seorang pembunuh, bukan seorang syahid?! Dan bahwa nasibnya adalah Neraka, dan betapa mengerikan nasib itu?!”** Dia berkata: “Aku tahu, demi Allah aku tahu, tetapi Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”

Saya meminta maaf kepadanya atas apa yang terjadi padanya sebagai akibat dari penyelidikan tersebut, dan saya meminta maaf karena tidak menyetujui hal itu.

Dia akan menjadi syahid, dan saudara-saudaranya mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan membawanya ke tempat yang diinginkannya; ke desanya.

Beberapa hari berlalu, tidak lebih dari seminggu; selama waktu itu pemuda itu membeli sebuah pistol dan berangkat ke salah satu kota Zionis setelah meninggalkan surat wasiat yang menyatakan bahwa ia bermaksud melakukan ini demi Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia melepaskan tembakan dan mengenai sejumlah Zionis dan membunuh mereka. Apakah ia terbunuh atau menjadi syahid? Saya tidak tahu dan saya tidak akan pernah tahu; karena hanya Tuhan yang Maha Kuasa yang tahu apa yang ada di dalam hati. Adapun saya, saya hanyalah seorang insinyur, tidak lebih dan tidak kurang.

Saat saya mengamatinya selama perekaman video, membaca surat wasiat yang ditulisnya sendiri, ia menghilangkan beberapa frasa yang pernah saya dengar dari mereka yang telah mendahuluinya menjadi syahid. Ia tidak mengatakan "Insya Allah," atau "dengan pertolongan Allah," atau bahkan "Insya Allah." Ia tidak mengatakan "Dengan nama Allah, dan kepada-Nya aku berserah," atau "Aku adalah syahid yang hidup, Insya Allah, si anu." Ia berkata, "Aku si anu, putra si anu, putra si anu." Adapun wajahnya, saya tidak melihat cahaya atau aura apa pun, melainkan kemarahan dan kesedihan! Kesedihan?! Bagaimana mungkin ia sedih ketika ia akan menghadap Tuhan pencipta segala sesuatu?! Kemarahan?! Bagaimana mungkin ia marah ketika dialah yang meminta dan bersikeras untuk melakukan operasi itu?!

Para pelaku bom bunuh diri lainnya semuanya tampak gembira, riang, dan sangat ingin bertemu Tuhan. Demi Allah Yang Maha Kuasa, aku bersumpah bahwa beberapa dari pelaku bom bunuh diri itu adalah orang-orang yang mengencangkan sabuk peledak di tubuh mereka sendiri! Dan mereka menuntut jumlah bahan peledak yang lebih banyak! Beberapa pelaku bom bunuh diri bahkan mengatakan—dan Allah menjadi saksi atas hal ini—jumlah orang yang akan mereka bunuh dan lukai, dan mereka semua mengatakan yang sebenarnya tanpa terkecuali.

Aku bersyukur kepada Tuhan bahwa aku tidak mengirimnya, dan aku bersyukur kepada Tuhan bahwa dia tidak meninggal selama interogasi oleh saudara-saudara itu. Aku berkata, aku hanyalah seorang insinyur, tidak lebih dan tidak kurang, jadi tolonglah aku, ya Tuhan, agar tidak melakukan kesalahan atau terpeleset.

Syahid Majd Al-Barghouti

Kurasa kau, putriku tersayang dan malaikat pelindungku, telah menyadari betapa aku membenci dan menyimpan dendam terhadap mereka yang disebut dinas keamanan Palestina, seperti Dinas Keamanan Preventif dan Dinas Intelijen Umum. Dendam dan kebencian ini berasal dari beberapa alasan:

Yang terpenting dari semua itu adalah korupsi keuangan dan penjarahan yang dilakukan oleh para pemimpin lembaga keamanan tersebut, yang sebenarnya hanyalah orang biasa, bahkan lebih buruk dari orang biasa; tetapi setelah mengambil alih kepemimpinan lembaga-lembaga tersebut, mereka menjadi pemilik uang dan properti di mana-mana; dari Dubai hingga Amman sampai ke luar negeri! Dan karena korupsi keuangan mereka, mereka menjadi mainan di tangan siapa pun yang membayar mereka paling banyak; entah itu Zionis, Amerika, atau Inggris, pemilik Deklarasi Balfour yang mengerikan itu.

Ketika saya membentuk unit pemantauan Brigade Qassam di Tepi Barat untuk mempelajari apa yang terjadi di dalam lembaga-lembaga keamanan tersebut setelah penangkapan saya oleh salah satu dari mereka di awal Intifada, saya mempelajari hal-hal yang mengejutkan melalui unit tersebut tentang para pemimpin dan gubernur kota, seperti gubernur Ramallah, yang menjalankan rumah bordil dan geng yang terlibat dalam perdagangan narkoba dan mobil curian. Lebih jauh lagi, para pemimpin lembaga-lembaga keamanan tersebut memeras agen-agen yang bekerja untuk Shin Bet Israel, memaksa mereka untuk membayar sejumlah uang sebagai imbalan untuk menutup mata terhadap kegiatan mata-mata dan tindakan lain mereka terhadap rakyat Palestina. Bahkan ada pemimpin-pemimpin korup dari lembaga-lembaga keamanan yang terlibat dalam menjatuhkan [individu/entitas yang tidak disebutkan].

[١٥٠]

Sebagian pemuda Palestina yang patriotik dibujuk oleh para pelacur, gadis-gadis yang bekerja dalam kerangka badan-badan keamanan tersebut, dan satu-satunya pekerjaan mereka adalah memikat para pemuda agar terjerumus ke dalam keburukan, kemudian memeras mereka dan menjebak mereka dalam jaringan spionase untuk kepentingan badan-badan tersebut dan kemudian untuk kepentingan Zionis. Tetapi yang paling menyakitkan adalah apa yang kami temukan tentang badan-badan kotor itu, yaitu penggunaan metode penyiksaan yang paling kejam dan brutal terhadap putra-putra pejuang perlawanan dan kerabat mereka.

Meskipun saya ditangkap dan dikurung di sel saya, jauh dari alun-alun dan jalan-jalan Tepi Barat dan Baitul Maqdis, alhamdulillah, informasi masih sampai kepada saya setiap kali memungkinkan dari orang-orang bayangan Qassam.

Putriku tersayang, Ibu telah mendengar bagaimana badan-badan keamanan yang keji itu menyiksa pamanmu, Majd al-Barghouthi, di dalam Dinas Intelijen Umum dengan penyiksaan yang gila dan tidak manusiawi. Penyiksaan itu berlangsung selama berhari-hari dan berminggu-minggu.

Di dalam selku, aku dipenuhi kecemasan tentang apa yang terjadi pada Majd al-Barghouthi di sel-sel interogasi intelijen. Sel-sel ini terletak di dalam markas besar Dinas Intelijen Umum, hanya beberapa meter dari markas besar Mahmoud Abbas yang tercela dan tidak masuk akal itu. Interogasi dilakukan atas perintah pribadinya untuk melenyapkan sisa-sisa anggota Gerakan Perlawanan Islam, Hamas, di Tepi Barat dan Baitul Maqdis yang diduduki. Tidak jauh dari sel-sel itu, pamanmu, Abdullah al-Barghouthi, sedang mengalami penyiksaan paling kejam di tangan Dinas Keamanan Preventif di Ramallah. Di sekitarnya terdapat banyak anggota keluargaku dan anggota Gerakan Perlawanan Islam, Hamas, yang disiksa tanpa alasan lain selain karena mereka adalah anggota gerakan

[١٥١]

pejuang perlawanan, atau pendukung pendekatan perlawanan.

Beberapa minggu berlalu, dan arwah pamanmu yang gugur sebagai syahid, Majd al-Barghouthi, putra desa Kobar, telah berpulang. Majd al-Barghouthi, muazin masjid di desa Barghouthi yang gigih itu, gugur sebagai syahid, meninggalkan anak-anaknya tanpa seorang ayah, dan meninggalkan desa serta masjidnya tanpa seorang muazin.

Desa itu berduka dan menderita, dan anak-anaknya menangisi kepergiannya, dan para pria menangis, para pria ketika mereka melihat tubuhnya yang suci dipenuhi tanda-tanda penyiksaan oleh cambuk dan penderitaan akibat sengatan listrik, sehingga ia gugur sebagai syahid.

Beberapa bulan setelah kemartiran syahid Majd al-Barghouthi, pamanmu Abdullah Ali al-Barghouthi dibebaskan dari sel interogasi Dinas Keamanan Preventif. Ia dibebaskan setelah hampir mati syahid di bawah cambuk penyiksaan, tetapi Allah menakdirkannya untuk selamat, dan menakdirkan rasa malu dan aib bagi orang-orang dari kekuasaan yang korup dan merusak; kekuasaan Mahmoud Abbas yang absurd dan para pencurinya Muhammad Dahlan, Jibril Rajoub dan Tawfiq al-Tirawi.

Dan di sini, putriku yang cantik dan malaikat pelindungku, izinkan aku menyebutkan beberapa bait dan kata-kata yang saling terkait agar aku dapat sedikit melampiaskan rasa sakit dan penderitaan di hatiku atas apa yang telah terjadi pada Palestina di bawah pemerintahan para tiran itu.

[١٥٢]

Masjid Al Dar

Al-Quran Tuhanku dan Sunnah Nabi Pilihan *** telah menjadi abu. Di manakah para revolusioner?
Penjajah penjajah telah menjadi tiran dan penindas *** dan kekuasaan kebejatan melihat dan berlagak
Anjing-anjing musuh berkeliaran di desa-desa kita *** dan orang-orang yang bukan manusia dibeli dengan dolar
Mereka membunuh jihad dan menghancurkan jalan *** mereka menjual tanah air, agama, dan para revolusioner
Mereka membuat perjanjian dengan penjajah, bahkan lebih buruk lagi *** mereka mengubah sipir penjara menjadi algojo dan yang paling hina, membunuh rakyat mereka sendiri
Maka waspadalah *** karena Palestina tidak bersalah atas para pelaku kejahatan itu
Mereka adalah benih Setan di jantung rumah *** agen pendudukan tanpa perasaan
Pikiranku lumpuh dan aku tanpa berpikir *** karena situasinya telah menjadi lebih berbahaya dari yang berbahaya
Tuhan tidak mengubah apa yang ada di dalam diri manusia *** tindakan mereka dengan tangan mereka sendiri tidak berubah
Bangkitlah, wahai muazin, serukan takbir dan umumkan mobilisasi *** melawan penjajah dan agennya yang paling hina
Bukankah orang gila mereka membakar mimbar? *** Bukankah mereka membangun dan meninggikan tembok
dan mengepung kita dengan pengepungan terburuk? *** Bukankah cukup bagi kita untuk bersabar dan menunggu?
Bukankah kita hamba Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa? *** Bukankah kita hamba Tuhan orang-orang yang benar?
Atau apakah kita telah menjadi domba yang akan disembelih? ***
Katakan padaku, demi Tuhanmu, singkatnya, di manakah para mujahidin?
Di manakah orang-orang merdeka? *** Di manakah orang-orang Palestina yang menang?
Apakah mereka telah menjadi martir di kuburan mereka *** atau telah dilupakan di penjara-penjara penahanan?

Aku tahu bahwa matahari akan terbit, dan aku tahu bahwa ketidakadilan Abbas dan para pengikutnya tidak akan bertahan lama dan nasib mereka tidak akan lain selain menjadi sampah sejarah, dan aku juga tahu bahwa setelah Al-Quds tidak ada apa pun selain Baitul Maqdis dan Al-Qassam.

-0-0-0-

Marianna atau Safaa?!

Bertahun-tahun setelah saya dikejar bersama istri, putri saya Tala, dan putra saya Osama, Tuhan menetapkan bahwa istri saya akan hamil dalam keadaan sulit tersebut. Pada awal pemberontakan, saya memiliki uang, bahkan, saya memiliki banyak uang. Tetapi setelah penangkapan saya oleh dinas keamanan Otoritas dan penjarahan uang tersebut, saya terpaksa menjual emas yang bisa saya jual dan menarik uang yang dimiliki istri saya. Namun pemberontakan dan perlawanan jauh lebih besar daripada sekadar satu orang yang mampu memenuhi sebagian kecil kebutuhannya.

Harga satu butir peluru mencapai tiga dolar, ya, tiga dolar, hingga lima dolar tergantung jenis peluru dan senjatanya. Oleh karena itu, dengan perhitungan yang sangat sederhana, dalam setiap putaran bentrokan bersenjata, kita akan menembakkan beberapa ratus butir peluru; dan ini berarti ribuan dolar dalam satu putaran bentrokan bersenjata.

Selain pembelian senjata, yang semakin langka dan harganya meroket, Tepi Barat terkepung dan tidak ada cara untuk membeli senjata di sana kecuali dari dalam wilayah Palestina yang diduduki sejak 1948, dari pedagang senjata dan anggota mafia. Seiring berjalannya tahun-tahun Intifada, harga terus naik, dan karena itu Abu Ali al-Salwadi menjadi orang yang membiayai semua pengeluaran tersebut; dan lebih dari itu, dialah yang membiayai semua kebutuhan Brigade Qassam dan membiayai kebutuhan keluarga para pejuang Qassam yang sedang dikejar.

[١٥٥]

Selama periode itu, perlawanan mengalami keadaan stabilitas materi dan kekuatan yang besar melalui pembelian semua yang dibutuhkan dalam hal senjata, peralatan, dan kendaraan, serta melalui penyewaan perumahan dan material untuk industri militer. Namun, setelah periode stabilitas materi tersebut, pasukan pendudukan melancarkan kampanye dan penggerebekan terhadap bank dan lembaga keuangan, serta terhadap upaya pertukaran dan konversi mata uang, dan menangkap semua orang yang dicurigai sebagai penyandang dana perlawanan Palestina, dan menyita jutaan dolar, yang menyebabkan kami jatuh ke dalam kesulitan keuangan yang jauh lebih besar daripada sebelumnya, terutama karena kami telah banyak berkembang dalam pekerjaan kami, dan ada kewajiban keuangan seperti sewa rumah dan biaya orang-orang yang dikejar dan biaya keluarga mereka yang dikejar bersama mereka.

Dalam keadaan seperti itu, Tuhan menetapkan, wahai putriku, bahwa adikmu akan lahir. Karena penangkapan besar-besaran, pergerakanku menjadi sangat sulit, dan pergerakan para pembantu kami menjadi lebih sulit lagi. Syekh Qasim dan Abu Ahmad al-Khatib juga dicari oleh pasukan musuh, dan pergerakan Abu Ali al-Salwadi menjadi mustahil dalam keadaan seperti itu.

Tuhan menetapkan bahwa akan terjadi hujan salju lebat, yang menyebabkan penutupan jalan-jalan di Ramallah selama beberapa hari. Hal ini memungkinkan sejumlah anggota Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) untuk melarikan diri dari Penjara Ofer, yang terletak di dekat Ramallah. Pasukan pendudukan memberlakukan jam malam di kota itu, dan kendaraan lapis baja mereka berpatroli di jalan-jalan yang tertutup salju. Pada Jumat malam, 13 Januari 2003, ibumu perlu dibawa ke rumah sakit.

[١٥٦]

Pada hari dan malam itu, dan dalam keadaan yang telah saya sebutkan, tidak ada seorang pun selain saya, ibumu, kamu Tala, dan adikmu yang masih bayi, Osama.

Aku telah menyiapkan rencana untuk menangani kelahiran adik perempuanmu, tetapi kondisi lapangan mencegah rencana itu terlaksana. Namun Allah Yang Mahakuasa selalu bersama para pejuang perlawanan Palestina; Palestina adalah tanah keteguhan dan orang-orang yang teguh pendirian. Di sini aku memintamu untuk merawat adikmu yang masih bayi, dan meskipun usiamu saat itu belum lebih dari tiga setengah tahun, kamu merawatnya dan dirimu sendiri dengan baik!

Ibu dan saya meninggalkan rumah, mencoba berkendara ke salah satu rumah sakit terdekat, Rumah Sakit Bulan Sabit Merah di Al-Bireh. Namun, mobil tidak dapat melewati jalan-jalan kota yang ditutup karena salju. Karena tentara pendudukan hanya bergerak menggunakan kendaraan lapis baja, saya dapat membedakan jalan-jalan yang dilalui kendaraan lapis baja tersebut sebagai bagian dari pemberlakuan jam malam dan pencarian para pelarian dari pasukan Front Rakyat yang heroik dari penjara Ofer. Karena penjara Ofer, kota Ramallah, dan kota Al-Bireh sangat berdekatan, area yang tersedia untuk melarikan diri sangat luas, yang menyebabkan keberhasilan operasi luar biasa tersebut.

Dengan berjalan kaki di atas salju, istri saya menyeberangi jalan untuk sampai ke rumah sakit. Di sana saya melahirkan putri saya, "Mariana," maksud saya "Safaa." Saya mendaftarkan bayi yang baru lahir melalui akta nikah palsu dan kartu identitas palsu juga, untuk menghindari berita tersebut bocor ke musuh Zionis di satu sisi dan ke pasukan keamanan Palestina di sisi lain.

[١٥٧]

Setelah ibumu melahirkan, aku kembali untuk menjenguk anak-anakku di sana, dan aku menghabiskan beberapa jam bolak-balik antara rumah sakit dan rumah, sampai pagi tiba dan pemerintah kota Al-Bireh mulai meratakan jalan setelah tank-tank musuh mundur. Jadi aku membawa mobilku untuk mengantar istriku dari rumah sakit ke rumah segera setelah jalan dibuka di pagi hari. Malam itu hanya ada sedikit orang di rumah sakit, yang membuat semuanya berjalan lancar di dalam rumah sakit. Dan ibumu, meskipun kesakitan, Allah membantunya dan memudahkan proses persalinannya, segala puji bagi Allah.

Ngomong-ngomong, nama putriku, Safaa, di dokumen-dokumen itu adalah "Mariana," dan dia bukan seorang Muslim, melainkan seorang Kristen dari Betlehem! Itu salah satu identitas yang kugunakan untuk menyembunyikan diri dari penganiayaan selama periode itu. Aku seorang Kristen, begitu pula istriku, dan kau, Tala, dan saudaramu Osama. Tentu saja, namamu bukan Tala, begitu pula saudaramu Osama; melainkan kau adalah "Sarah," dan saudaramu adalah "Elias"!

Sekitar setahun setelah penangkapan saya, saya ingat bahwa saudara perempuan Anda tidak memiliki akta kelahiran atas namanya, nama saya, dan nama asli ibunya, jadi saya menugaskan pengacara "Buthaina" dan direktur Asosiasi Mandela, yang khusus menangani urusan tahanan, untuk mendapatkan kartu akta kelahiran untuk Marianna agar dia bisa menjadi Safaa, Safaa Abdullah Al-Barghouthi.

Saat aku ditangkap, tak seorang pun di dunia ini tahu bahwa aku memiliki tiga anak. Ibuku sedih atas penangkapanku, tetapi ia segera gembira ketika mengetahui tentang bayi yang baru lahir yang menyandang namanya, nama ibuku. Ibuku, Safaa Al-Barghouthi, bahagia atas kelahiran Safaa Abdullah Al-Barghouthi.

Istri saya, yang selalu mendukung dan memberi saya kekuatan selama masa penganiayaan, tidak pernah menjadi beban bagi saya; sebaliknya,

[١٥٨]

dia menjadi motivasi bagi saya untuk melanjutkan perlawanan karena kesabarannya dan keyakinannya pada apa yang saya lakukan. Setelah menjalani kehidupan yang penuh kemewahan dan kenyamanan, dia menjadi buronan tanpa rumah tetap atau tempat yang tenang. Selama tahun-tahun itu, kami berpindah dari satu kota ke kota lain dan dari satu rumah ke rumah lain, sehingga saya hampir tidak ingat jumlah rumah dan tempat tersebut. Ketika Tala lahir, dia mengenakan lebih dari seratus gaun selama seratus hari pertamanya di dunia ini dan mengenakan perhiasan emas. Sedangkan Safaa, dia hanya mengenakan dua gaun karena situasi keuangan yang sulit, dan alih-alih mengenakan perhiasan emas, dia mengenakan gelang plastik dari rumah sakit yang bertuliskan: “Mariana, putri Antoine”!

-0-0-0-

Memupuk Keyakinan, Sayyid Sheikh Qasim

Menanamkan keyakinan itu sangat sulit, tetapi mencabut keyakinan itu setelah ditanamkan seribu kali lebih sulit, dan hampir mustahil. Di sini saya katakan bahwa keyakinan putra-putra Al-Qassam ditanamkan oleh naluri alami yang kompasnya adalah Islam dan kebanggaan. Saya belum pernah melihat seorang Qassam pun sepanjang pekerjaan jihad saya yang tidak menawarkan diri untuk mati syahid dan maju ke garis depan seperti orang-orang Qassam itu.

Selama bertahun-tahun pejuang perlawanan ini bekerja bersama saya, dia seperti perisai pelindung bagi saya. Dia sangat memperhatikan keamanan saya dan mengawasi semua hal yang mungkin saya abaikan. Saya dibebani dengan banyak masalah yang beragam dan kompleks, mulai dari mengawasi masalah dan operasi perlawanan hingga memperbarui sarana sel-sel perlawanan tersebut, dan menangani masalah teknis melalui komputer yang saya gunakan untuk menjelajahi internet - seorang peretas di World Wide Web - dengan harapan menemukan sesuatu yang berguna bagi perlawanan, dan sejumlah informasi yang dapat dengan mudah diretas dan saya dapat melihat isinya.

Adapun Sayed, dia menyaksikan semua itu dengan tenang tanpa bertanya apa pun; saya tidak menyadari bahwa saya memegang logam mulia yang tak ternilai harganya! Sayed Sheikh Qasim bekerja di bidang pemasangan pipa air untuk rumah-rumah, dan dia tidak memiliki hubungan dengan hal-hal elektronik dan listrik yang saya geluti selama berada di sana; terutama karena tidak ada pekerjaan militer yang saya lakukan.

Kebetulan, selama salah satu operasi, saya membutuhkan beberapa lusin alat peledak, jadi saya meminta

Sayed melakukan hal yang sama seperti saya, dan dia tidak ragu-ragu; sebaliknya, dia langsung mulai melakukan pekerjaan itu dengan cara yang luar biasa, jadi saya menghentikannya dan bertanya bagaimana dia melakukan hal-hal seperti pengelasan, menyambung potongan-potongan dan merakitnya?! Bagaimana?! Dia berkata: “Saya berada di samping Anda selama puluhan sesi pelatihan di mana Anda melatih para insinyur dan teknisi tentang hal-hal itu, dan saya mengamati, menonton, dan membaca apa yang telah Anda tulis di buku catatan kursus tersebut dan melihat gambar-gambar teknik, dan itulah bagaimana saya menghafal banyak dari itu; dan saya sibuk menggambarnya secara detail, karena, seperti yang Anda ketahui, saya adalah satu-satunya orang yang diizinkan untuk bergerak bebas bersama Anda dan para peserta pelatihan, dan terkadang setelah saya selesai pelatihan, saya akan mengembalikan alat-alat yang telah digunakan para insinyur untuk berlatih ke tempatnya, dan itulah bagaimana saya belajar.”

Pada saat itu, ketika saya mendengar apa yang dia katakan, saya berhenti membuat alat peledak yang ada di tangan saya, dan saya mulai memberinya kursus intensif yang berlangsung beberapa hari dan malam, di mana saya dapat mengasah keterampilan salah satu teknisi terpenting; bahkan, salah satu insinyur Qassam terpenting. Setelah masa pelatihan, Sayyid al-Qasim mulai menyiapkan banyak alat dengan berbagai tujuan dan bentuk!

Saya telah melatih puluhan insinyur, beberapa di antaranya telah menyelesaikan gelar master dan sedang mengejar gelar doktor; tetapi demi Allah, Syekh Qasim melampaui mereka dalam kecepatan belajar dan penguasaan dalam menciptakan apa yang telah dipelajarinya!

Setelah saya, Sayyid al-Qasim menyelesaikan perjalanannya di jalan seorang insinyur al-Qassam, menciptakan operasi terkuat secara teknis, dan mengelola rencana terbaik secara militer. Sayyid Sheikh Qasim adalah seorang insinyur yang sedang dalam perjalanan!

Maka saya katakan bahwa kesulitan pelatihan yang diterimanya selama hari-hari itu membuat pengelolaan pertempurannya menjadi mudah dan sederhana. Sulit dalam pelatihan, mudah dalam pertempuran. Dengan demikian, ilmu-ilmu teknik Qassam ditanamkan bersama doktrin Qassam di dalam hati Sayyid al-Qasim, dan tidak seorang pun pernah mampu mencabutnya. Sebaliknya, putra Qassam menanamkan ilmu-ilmu dan doktrin-doktrin itu di dalam dada dan pikiran para pemuda Islam dan orang-orang Qassam.

-0-0-0-

Perisai.. dan tombak!!

Dalam kilas balik ini, saya ingin menampilkan "mesin Qassam, mesin yang penuh dengan roda gigi Qassam, roda gigi yang menjalankan tugasnya dengan tenang, mantap, dan kompeten."

Dan di sini, putriku tersayang dan malaikat pelindungku, kau harus tahu bahwa ketika aku menceritakan tentang hal-hal dan peristiwa yang terjadi selama perjalanan jihadku, aku hanyalah roda gigi yang sangat, sangat kecil dalam mesin yang berisi banyak roda gigi; roda gigi yang, melalui kerja terus-menerus, dengan tekun dan diam-diam, menulis halaman-halaman perlawanan yang paling indah di tanah Palestina; seluruh Palestina.

Dan di sini, ketika saya menyebut nama salah satu Brigade Qassam itu, saya merujuk pada apa yang saya lakukan bersamanya, bukan pada apa yang dia lakukan selama perlawanannya terhadap musuh Zionis. Ketika saya menyebut Insinyur Ayman Halawa, saya tidak menyebutkan apa yang dia lakukan jauh dari saya, atau apa yang dia lakukan sendiri dalam hal perlawanan dan aksi jihadis. Syahid ini, Insinyur Ayman Halawa, melakukan sejumlah besar aksi jihadis tersebut, dan dia melakukan salah satu aksi dan operasi terpenting, yaitu operasi "Dolphtario" di pantai Palestina yang diduduki. Dalam operasi itu, puluhan orang tewas dan ratusan lainnya terluka ketika syahid "Saeed Al-Houtari" meledakkan dirinya di antara kaum Zionis ketika mereka bermain dan minum di klub malam yang terletak di pantai itu, setelah Insinyur Ayman Halawa menyusun rencana dan menyiapkan bahan peledak yang ditempatkan di dalam drum tempat syahid memainkan henna, melodi perlawanan.

Ini hanyalah contoh yang sangat sederhana dari nama-nama tersebut, beberapa di antaranya disebutkan selama penulisan makalah ini, nama-nama yang masing-masing membutuhkan sebuah buku; bahkan, buku-buku tersendiri untuk menceritakan biografi jihadis mereka dalam perjalanan membebaskan Palestina; seluruh Palestina, Baitul Maqdis, dan Al-Aqsa. Oleh karena itu, kamu harus tahu bahwa ada puluhan, bahkan ratusan, pejuang perlawanan dalam mesin Qassam yang telah melakukan berkali-kali lebih banyak daripada yang telah kamu lakukan, tetapi mereka, putriku, diam; sebagian dari mereka telah ditakdirkan Tuhan untuk mati syahid; sebagian dari mereka telah ditakdirkan Tuhan untuk ditawan; dan sebagian dari mereka masih berpegang teguh pada bara api perlawanan, melawan dan berjaga dalam diam. Oleh karena itu, saya berharap ketika kamu dewasa, kamu akan menuliskan pengalaman para pejuang perlawanan Qassam itu dalam buku-buku, sehingga biografi yang baik dari orang-orang baik itu dapat melihat cahaya; baik mereka syuhada, tahanan, atau pejuang perlawanan.

Api akan berkobar jika dipadamkan dengan kayu * jadi bagaimana mungkin Ibnu al-Qassam tidak mengamuk ketika dia marah?**

Di atas darah suatu bangsa, darah tertumpah * dan semua yang merampas hak akan dibakar**

Menerbitkan biografi para pejuang perlawanan itu adalah sebuah revolusi yang tidak kalah pentingnya dengan revolusi mereka yang membawa senapan dan melawan dengannya. Di masa-masa sulit ini, sebuah kata yang jujur mungkin lebih ampuh daripada peluru dan lebih berdampak daripada alat peledak.

Ketahuilah, putriku, bahwa siapa pun yang tidak berterima kasih kepada manusia, tidak berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu, aku berterima kasih kepada setiap orang yang mengajariku satu huruf atau satu kata, setiap orang yang memberiku peluru untuk melawan, aku berterima kasih kepada setiap orang yang berjuang bersamaku, aku berterima kasih kepada mereka dan aku merasa terhormat hanya karena aku bertemu mereka di medan perang. **Dan ketahuilah, malaikat pelindungku, bahwa kita tidak memilih pertempuran yang kita lawan, melainkan pertempuranlah yang memilih kita.**

-0-0-0-

Lipatan luka

Penggerebekan dan penangkapan semakin intensif dan lebih terfokus pada siapa pun yang diyakini memiliki hubungan dengan saya. Selama beberapa tahun, puluhan insinyur dan komandan lapangan Qassam ditangkap. Untuk para komandan dan insinyur tersebut, selalu ada pengganti yang akan segera ditemukan oleh Abu Ali al-Salwadi; dan saya akan mengurus persiapan dan pelatihannya agar dia dapat bergabung di medan perang.

Di antara mereka, yang paling sulit ditemukan adalah para asisten pribadi dan rekan-rekan saya. Saya mengelola lingkaran ini secara tertutup, dan sejumlah orang di antara mereka, seperti Sayyid Sheikh Qasim dan Abu Ahmad al-Khatib, telah menghabiskan beberapa tahun bersama saya. Oleh karena itu, menggantikan salah satu dari mereka sangat sulit. Namun, karena hubungan langsung mereka dengan para insinyur dan komandan lapangan Qassam – untuk tujuan koordinasi antara saya – mereka menjadi buronan pasukan pendudukan setelah mereka melakukan semua aktivitas sebelumnya tanpa pendudukan mengklasifikasikan mereka sebagai pekerja di bidang perlawanan. Dengan demikian, semua anggota lingkaran keamanan di sekitar saya menjadi buronan dan dikejar. Penting untuk melindungi mereka dan memantau urusan mereka sebaik mungkin. Karena peristiwa berlangsung dengan cepat, saya diharuskan untuk mulai mencari tempat tinggal baru, selain tempat tinggal lama yang mengancam keamanan saya. Karena saat itu saya sibuk mengurus istri dan tiga anak, keadaan menjadi lebih sulit karena saya harus sering keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan dan minuman, terutama karena istri saya jatuh sakit setelah melahirkan putri saya, Safaa.

Ia terbaring di tempat tidur selama beberapa minggu, selama waktu itu saya merawat anak-anak saya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dalam keadaan seperti itu, dan setelah tiga puluh lima hari sejak istri saya melahirkan dan dia terus terbaring di tempat tidur pemulihan, saya terpaksa mencari tempat tinggal baru yang lebih sesuai daripada tempat tinggal saya saat ini, yang telah saya tempati untuk waktu yang lama.

Saat mencari apartemen, saya diperhatikan oleh seorang klien yang memiliki kantor real estat dan penyewaan apartemen. Tentu saja, dia tidak mengenali saya berdasarkan nama, tetapi dia dapat mengenali saya dari fitur wajah dan foto saya yang diambil dari salah satu kamera di dalam kantornya, yang kemudian dia tunjukkan kepada perangkat Shin Bet, dan mereka mengidentifikasi dua orang. Dengan demikian, saya dibujuk melalui janji temu yang telah disepakati untuk melihat salah satu apartemen, dan janji temu itu berada di dekat Kotamadya Al-Bireh.

Pada pagi hari tanggal 5 Maret 2003, saya pergi ke rumah sakit untuk merawat putri saya, Tala, yang perlu diperiksa dokter mata. Karena ibunya juga terbaring sakit, dan karena semua rekan yang bekerja bersama saya telah menjadi buronan musuh, saya harus pergi sendiri untuk merawatnya.

Dokter yang bertugas belum datang sesuai jadwal. Saya diberitahu bahwa beliau sedang berada di kliniknya, yang berada di salah satu rumah sakit swasta, dan akan tiba dalam waktu satu jam atau lebih. Karena ada janji temu sebelumnya dengan pemilik kantor penyewaan apartemen, saya harus membawa putri saya ke janji temu tersebut dengan harapan dapat melihat apartemen dan kemudian kembali lagi ke rumah sakit mata.

Begitu saya tiba di tempat parkir kotamadya Al-Bireh dan keluar dari mobil sambil menggendong putri saya, dua anjing polisi menyerang saya. Saya segera memasukkan putri saya, Tala, ke dalam mobil dan menguncinya, berusaha menangkis kedua anjing itu, salah satunya mulai menggigit kaki saya dan yang lainnya mulai menggigit jaket musim dingin yang saya kenakan. Sebelum saya berhasil menyingkirkan kedua anjing polisi itu, sekelompok pasukan pendudukan mengepung saya, mengarahkan senapan mesin mereka ke arah saya. Mereka menjatuhkan saya ke tanah, memborgol saya, menutup mata saya, dan membawa saya ke sebuah mobil yang berhenti di sekitar mereka saat mereka menyerang saya.

Saya dibawa ke kamp interogasi Ofer dan pusat penahanan yang berdekatan. Sebelum tiba, tudung kepala saya dilepas sementara penutup mata tetap terpasang di wajah saya. Begitu mobil berhenti di dalam kamp, penutup mata dilepas dari wajah saya, dan saya mendapati diri saya berhadapan dengan seseorang bertopeng yang menatap saya dan menggelengkan kepalanya. Orang bertopeng itu adalah pemilik kantor penyewaan apartemen. Saya mengenalinya; dia pendek dan gemuk, mengenakan sepatu dengan hak agak tinggi. Hanya beberapa detik yang dibutuhkan baginya untuk mengenali saya sebelum dia menggelengkan kepalanya yang bertopeng; dan hanya beberapa detik yang dibutuhkan bagi saya untuk memutuskan, meskipun diborgol dan diikat, untuk mengeksekusinya.

Aku bersumpah bahwa hal pertama yang akan kulakukan adalah mengeksekusi agen tercela itu. Aku tidak punya masalah untuk mengeksekusinya; masalahnya selalu terletak pada cara aku mengeksekusinya. Yang tidak kau ketahui, putriku, adalah bahwa selama bertahun-tahun perlawanan, aku telah mengeksekusi sejumlah agen; aku akan mengeksekusi mereka dengan cara yang sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan. Siapa pun yang menyebabkan jatuhnya peluru, yang mengakibatkan matinya seorang pejuang perlawanan, aku akan memotong-motong tubuhnya setelah melemparkannya ke dalam lubang yang telah dipasangi jebakan bahan peledak.

Tidak masuk akal bahwa setelah agen itu menyebabkan tubuh salah satu pejuang perlawanan hancur berkeping-keping oleh salah satu peluru musuh yang diarahkan berdasarkan informasi dari agen itu, saya tidak akan, setelah tuduhan terhadapnya terbukti, memutilasi tubuhnya. Mata ganti mata dan gigi ganti gigi; dan orang yang memulai adalah yang paling tidak adil, dan saya bukan salah satu dari mereka yang memaafkan agen yang tidak adil.

Adapun para kolaborator yang bekerja sama dengan penjajah tanpa kerja sama dan pengkhianatan mereka yang menyebabkan matinya para pejuang perlawanan, saya tidak bersumpah untuk membunuh mereka; melainkan, saya bersumpah untuk membongkar mereka, menyingkap mereka, dan mengubah hidup mereka di Tepi Barat dan Baitul Maqdis menjadi neraka, yang akan mendorong mereka untuk melarikan diri ke pelukan musuh; ke sebuah kota di wilayah pendudukan kita tahun 1948.

Saya tidak menguraikan lebih lanjut tentang subjek kolaborator karena itu adalah subjek yang saya benci dan tidak sukai, dan saya sering dipaksa untuk berurusan dengan masalah kotor mereka terhadap putra-putra perlawanan dan putra-putra Palestina. Kolaborator adalah fenomena paling kotor yang pernah dikenal Palestina sebagai akibat dari pendudukan Zionis, baik mereka kolaborator langsung maupun kolaborator melalui perantara; para pemimpin dinas keamanan Otoritas Palestina yang mengenakan medali kolaborasi, membanggakannya, menari di atas darah para martir Palestina. Sebelum saya kembali ke apa yang terjadi pada saya, saya akan secara singkat menyinggung apa yang terjadi pada Anda setelah saya melemparkan Anda ke dalam mobil dan menutup pintu di hadapan Anda.

Begitu aku dibawa pergi darimu, mobil itu dibuka dan kau dilempar ke tanah di tempat parkir kotamadya Al-Bireh; dan mereka membawa mobilku, mengira mobilku berisi sesuatu yang bisa berguna bagi mereka terkait kasusku.

Beberapa waktu setelah penangkapan saya, saya diberitahu oleh salah satu pengacara yang menangani kasus saya secara hukum bahwa setelah tentara pendudukan melemparkan Anda ke tanah, sejumlah pegawai pemerintah kota yang menyaksikan pasukan pendudukan menyerbu dan menangkap saya datang dan membawa Anda, mencoba mengidentifikasi Anda dan identitas Anda. Ketika mereka bertanya kepada Anda, Anda mengatakan bahwa nama Anda adalah "Lina Ashraf" dan Anda berasal dari kota Nablus. Ini adalah nama terakhir yang saya berikan kepada Anda setelah nama Anda sebelumnya, yaitu "Sarah."

Mereka tidak dapat mengenali Anda dengan cara apa pun, karena tidak ada yang merasakan ketidakhadiran Anda atau merindukan Anda; saya ditahan dan ibu Anda sakit dan terbaring di tempat tidur perawatan, dan saya meninggalkannya, saudara Anda Osama, dan Safaa dalam keadaan tidur ketika kami meninggalkan rumah di pagi hari.

Dan begitulah, putriku, identitasmu tetap tidak diketahui hingga larut malam, karena kamu belum genap berusia empat tahun, dan karena kamu menghabiskan lebih dari setengah dari empat tahun itu berpindah-pindah dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lain dan dari satu kota ke kota lain, kamu membuat setiap orang yang mencoba menanyakan informasi apa pun tentangmu, baik nama maupun tempat tinggal, memasuki labirin yang darinya mereka tidak dapat keluar dengan hasil apa pun.

Stasiun satelit dan televisi mulai menyiarkan apa yang terjadi dan menampilkan fotomu dalam laporan berita mereka. Untungnya bagimu, nenekmu mengenalimu, meskipun dia sudah tidak bertemu denganmu selama dua tahun atau lebih. Dia mengenalimu dan berteriak kepada paman-pamanmu: "Ini Tala, pergilah ke kota dan bawa dia segera, ini cucuku."

Paman-pamanmu tiba setelah tengah malam di kota Ramallah, tempat kamu dibawa; ke rumah salah satu anggota keluarga yang telah membawamu dari kotamadya Al-Bireh atas permintaan paman-pamanmu, dan kemudian kamu dibawa ke

desa itu kembali ke pelukan nenekmu, dan tentu saja nenek dan pamanmu tidak berhasil mendapatkan informasi apa pun darimu kecuali deskripsimu tentang apa yang terjadi padaku berupa penangkapan, anjing, anjing, dan anjing.

Istri saya sudah terbiasa dengan kepergian saya dalam waktu lama; namun, biasanya hanya saya sendiri dan tidak bersama anak-anak saya. Ia khawatir dan menunggu, karena ia tahu bahwa jika saya tiba-tiba pergi, ia harus menunggu selama dua puluh empat jam sebelum kembali ke desa. Karena kekhawatirannya semakin meningkat, ia menyalakan televisi untuk mengikuti siaran berita, di mana ia mengetahui tentang penangkapan dan penahanan saya oleh pasukan musuh Zionis.

Saya menunggu hingga pagi berikutnya dan kembali ke desa dengan sisa anak-anak saya, yaitu Osama dan bayi Safaa. Safaa berusia tiga puluh lima hari pada hari penangkapan saya. Begitu istri saya tiba di desa, pasukan pendudukan menyerbu desa dan rumah paman saya, ayah istri saya, dan menangkap semua orang yang ada di sana. Istri saya terus-menerus diinterogasi, tetapi mereka tidak dapat menemukan informasi apa pun darinya dan tidak memperoleh informasi yang berguna. Istri saya sama sekali tidak mengetahui pekerjaan apa pun yang saya lakukan, karena dia sibuk mengurus anak-anak sepanjang catatan saya, dan dia belum pernah melihat wajah asisten saya, baik perempuan maupun laki-laki, selama periode itu!

Oleh karena itu, setelah penyelidikan selesai, dia dibebaskan, dan dengan demikian nama Tala dikembalikan kepadanya. Dia tidak yakin dengan nama ini dan menerimanya hingga beberapa bulan kemudian setelah mereka berulang kali memanggilnya dengan nama itu. Meskipun bertahun-tahun telah berlalu sejak nama aslinya dikembalikan kepadanya, dia masih lebih menyukai nama "Lulu," yang merupakan nama panggilan yang diberikan kepadanya.

[١٧٠]

Dulu aku memanggilnya dengan nama itu ketika namanya masih "Lina," dan Lulu tetap menjadi sinonim untuk namanya hingga hari ini.

Adapun Safaa yang cantik, ia lahir dengan nama "Mariana," dan namanya menjadi Safaa, dan ia terbiasa dengan nama itu sejak kembali ke desa Beit Rima. Adapun Osama, atau Elias, atau Khamis, ia juga mendapatkan kembali namanya lebih cepat daripada Tala, karena ia masih muda dan karena kami biasa memanggilnya di dalam rumah dengan nama Al-Ghadanfar, jadi Al-Ghadanfar tetap menjadi nama panggilan untuknya hingga hari ini dan Osama adalah namanya.

-0-0-0-

Kembali ke apa yang terjadi pada saya setelah penangkapan saya, yang saya uraikan dalam beberapa kalimat yang saling terkait, saya berkata, menggambarkan keadaan fisik dan psikologis saya pada hari pertama itu, yang terus menjadi serangkaian hari yang berurutan selama enam bulan penyelidikan terus-menerus, sebuah hari yang dimulai dan tidak berakhir sampai akhir enam bulan atau seratus delapan puluh hari yang terkumpul menjadi satu hari; satu hari.

Saya berkata pada hari itu:

Diborgol dan dirantai, aku tergantung *** dari langit-langit sel dengan siku
Fajar peluru tanpa matahari terbit *** tanpa harapan atau pertolongan
Pendudukan yang menindas dan membalikkan logika *** pertanyaan, interogasi, lalu penyelidikan
Tubuhku sakit, cambuk mereka seperti api *** tulang patah, tulang hancur
Lautan hatiku mengamuk, pikiranku tenggelam *** hatiku sakit, aku merasa tercekik
Aku ditangkap dan disiksa, namun bidak itu tidak jatuh *** dan jiwaku naik dari intensitas rasa sakit menuju Sang Pencipta
Tidak; jiwaku tidak naik ke surga *** aku tidak menjadi syahid, dan aku masih menatap interogator itu.

Ya, saya tidak gugur sebagai syahid; tetapi saya berada di antara kesadaran dan ketidaksadaran, berjuang melawan rasa sakit di tubuh saya agar tekad saya tidak hancur dan agar apa yang telah saya bangun selama beberapa tahun di barisan perlawanan, bersama orang-orang perlawanan; orang-orang Al-Qassam, tidak hancur.

Saya tahu bahwa saat seperti itu mungkin akan datang, dan mereka yang menentang pendudukan tidak punya pilihan selain mati syahid, ditangkap, atau menang. Kemenangan sulit diraih karena berbagai keadaan yang tidak perlu dibahas, begitu pula penyebabnya; hal-hal tersebut

[١٧٢]

--[172]--

alasan-alasan yang menyebabkan kemunduran, Nakba, Oslo, dan banyak lainnya bagi rakyat Palestina, dan karena itu saya siap untuk menjadi martir dengan niat tulus hanya untuk Tuhan; Tuhan Yang Maha Kuasa. Perlawanan itu bukan untuk kekuasaan atau prestise; melainkan untuk Tuhan; untuk Tuhan Yang Maha Mulia; Tuhan Palestina, yang menetapkan jihad bagi kita sebagai jalan untuk membebaskan tempat-tempat suci.

Mengenai penangkapan itu, saya telah mempersiapkannya dalam beberapa cara dan dengan cara yang berbeda, yang pertama adalah secara fisik. Terlepas dari kesibukan saya selama beberapa tahun terakhir dengan kegiatan perlawanan, saya tetap menjaga kebugaran fisik saya. Saya terus berlatih dan memperkuat otot-otot saya untuk menggunakannya dalam pertempuran bersenjata, atau dalam pertempuran mematahkan kemauan di sel-sel interogasi, baik sel-sel itu bersama kaum Zionis atau dengan kolaborator mereka dari dinas keamanan Otoritas.

Dari sudut pandang keamanan, persiapan saya terbagi menjadi dua bagian:

Pertama-tama: pengalaman dan pengetahuan luar biasa yang saya peroleh dari Abu Ali Al-Salwadi, Sayed Al-Qasim, Ayman Halawa, dan lainnya dari Brigade Qassam yang telah melalui pengalaman penangkapan berulang kali selama bertahun-tahun. Melalui pengalaman penangkapan mereka, saya mampu mengembangkan visi tentang apa yang akan terjadi pada saya atau pejuang perlawanan lainnya jika mereka ditangkap. Oleh karena itu, kami menyiapkan sebuah buku kecil di mana saudara-saudara Abu Ali Al-Salwadi, Sayed Al-Qasim, dan Ayman Halawa menjelaskan cara menghadapi pertempuran penangkapan. Dengan demikian, meskipun belum pernah ditangkap oleh Zionis sebelumnya, saya memiliki gambaran lengkap tentang apa yang akan saya hadapi dengan mereka dan bagaimana saya akan bereaksi terhadap apa yang akan saya hadapi di sel-sel interogasi.

[١٧٣]

--[173]--

Kedua: Ada jenis hal lain yang lebih saya sukai. Alasannya berkembang dan bertambah banyak. Selama bertahun-tahun, saya telah mengumpulkan semua informasi yang mungkin diberikan oleh beberapa tahanan yang memiliki hubungan kerja jihadis dengan saya, melalui informasi yang saya peroleh setelah mereka menyelesaikan penyelidikan dan ditempatkan di dalam penjara, atau melalui informasi yang saya peroleh melalui pengacara yang memiliki daftar pengakuan dan dakwaan yang diajukan ke pengadilan Zionis. Dengan demikian, dengan persentase yang melebihi sembilan puluh persen, saya tahu apa yang beredar tentang saya secara spesifik, dan saya tahu tuduhan yang akan diarahkan kepada saya. Tuduhan-tuduhan itu tidak pernah penting; saya adalah seorang insinyur perlawanan.

Yang membuat saya khawatir bukanlah memecah "dialog keheningan" mengenai keseluruhan kerja Brigade Izz ad-Din al-Qassam, dan mengenai rencana serta tujuan masa depannya; atau gudang senjata dan amunisi serta gudang bahan peledak. Itulah yang pertama kali membuat saya khawatir.

Kedua: Mereka adalah para pejuang perlawanan yang bekerja bersama saya dan identitas mereka belum diungkapkan kepada pasukan musuh. Saya bersumpah demi Tuhan Yang Maha Mulia bahwa saya akan mati syahid sebelum mengungkapkan identitas mereka dan sebelum membiarkan musuh mendapatkan para pejuang Qassam itu; para pangeran bayangan, atau membiarkan musuh mendapatkan satu peluru pun dari peluru Qassam.

Di atas dasar inilah saya membangun strategi saya, saya menaruh kepercayaan saya kepada Tuhan. Adapun kaum Zionis, mereka mempercayakan urusan mereka kepada iblis dan membangun strategi mereka berdasarkan apa yang dikenal sebagai "penyelidikan militer." Penyelidikan militer adalah penyelidikan di mana kaum Zionis menggunakan semua metode yang tidak manusiawi untuk mendapatkan informasi-

informasi dari pusat penahanan, selama dua bulan interogasi saya di kota Baitul Maqdis di pusat interogasi di penjara Al-Maskubiya, tulang-tulang saya patah dan tubuh saya hampir roboh, tetapi Allah Yang Maha Kuasa lebih tinggi dan lebih kuat, Allah adalah Tuhan Baitul Maqdis tempat saya disiksa di penjara-penjara gelap itu di tangan para tiran pada masa itu dan para penoda tempat itu, para penoda Baitul Maqdis dan para penoda jasad para tahanan dan narapidana.

Tak lama setelah dua bulan berlalu, saya dibawa ke pusat interogasi lain yang tidak memiliki nama atau alamat di peta, sebuah pusat yang biasa disebut sebagai "Pusat Khusus Rahasia," rahasia dan khusus!

Memang, dimulailah babak baru yang berlangsung selama beberapa bulan, di mana aku mati, membawa sisa-sisa napas, napas yang Tuhan ciptakan di tubuhku, merampas kesyahidan yang kuinginkan. Kesyahidan adalah tujuan dan maksudku yang ingin kucapai dengan menantang kaum Zionis yang biadab itu. Aku tidak menjadi martir dan dibawa dengan tandu ke sel penjara di Baitul Maqdis sekali lagi. Di Baitul Maqdis aku kembali sebagai sisa-sisa manusia, dibawa dengan tandu yang hanya dilengkapi dengan kantong hitam, salah satu kantong tempat jenazah diletakkan!

Saya dikurung di sel itu selama sekitar dua minggu atau lebih, lalu saya dipindahkan lagi ke Palestina utara; ke pusat penahanan "Megiddo". Di sana saya tiba dan mereka melepaskan penutup mata dari mata saya, lalu menempatkan saya tanpa ada petunjuk di salah satu bagian. Di sana, untuk pertama kalinya dalam lebih dari tiga setengah bulan, saya melihat matahari, dan saya juga melihat orang-orang selain para interogator Zionis, tetapi orang-orang itu adalah serigala dalam wujud manusia.

Begitu saya tiba di pusat penahanan itu dan di bagian yang telah disiapkan khusus untuk saya dan untuk menerima saya,

[١٧٥]

--[175]--

aku mendapati mereka sedang shalat, jadi aku berwudhu dan bergegas berdiri di belakang mereka di barisan shalat pertama, untuk ikut shalat, tetapi aku tidak shalat. Aku tidak shalat dengan niat shalat berjamaah, melainkan shalat dengan niat shalat sendiri. Meskipun imam mereka berjanggut panjang dan sudah tua, aku merasa tidak nyaman dengannya. Ketika aku memasuki barisan shalat pertama, aku memperhatikan tatapannya mengawasiku saat aku berjalan dari pintu untuk berdiri di barisan terakhir. Pintu tenda shalat terletak di sebelah kanan barisan seberang, yaitu sisi kanan tenda. Aku merasa tidak nyaman dengan penampilannya atau cara dia melakukan shalat. Dia dan orang-orang yang bersamanya yang sedang shalat seperti musisi dalam ansambel musik yang terlatih dengan baik. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang sumbang. Mereka seperti robot, serigala dalam tubuh manusia, dan manusia yang seperti mesin, bergerak dalam harmoni yang provokatif!

Begitu saya selesai shalat, banyak dari mereka telah melewati saya menuju pintu tenda untuk pergi. Imam kepala mereka tetap tinggal bersama dua pria berjenggot, yang jenggotnya mereka gunakan untuk menyembunyikan identitas asli mereka dari saya. Mereka menyapa saya begitu saya selesai shalat dan memperkenalkan diri sebagai warga Palestina dari berbagai daerah di Palestina dan sebagai pejuang perlawanan dan revolusioner.

Mereka memberi saya makanan, banyak sekali makanan dan susu, dan begitulah hari pertama berlalu; shalat untuk satu orang dan makanan untuk seratus orang.

Pada hari kedua, imam kepala mereka memberi saya sebuah tas, dan mengklaim bahwa tas itu berasal dari Syekh Jamal Abu al-Haija, komandan perlawanan Qassam di kota Jenin. Syekh Jamal Abu al-Haija telah ditangkap sekitar setahun sebelumnya. Yang tidak diketahui oleh imam kepala mereka, yang memberi saya tas itu seolah-olah dari Syekh Jamal, adalah bahwa saya tahu bahwa Syekh berada di penjara lain yang dijaga lebih ketat, penjara yang dibangun dari semen dan besi.

[١٧٦]

Dan bukan di sini, di penjara tenda; karena kaum Zionis hanya memasukkan mereka yang telah menyelesaikan hukuman dan tanggal pembebasannya sudah dekat ke penjara tenda "Megiddo" atau penjara tenda "Ofer", jadi bagaimana mungkin Abu al-Haija ditahan di Megiddo?! Dan bagaimana saya bisa dibawa masuk; membawa Abdullah al-Barghouthi, yang menghadapi banyak tuduhan, ke penjara yang penjagaannya buruk dan lebih mirip taman penuh tenda?!

Aku membuka tas itu dan menemukan surat dari Jamal Abu al-Haija. Syekh itu, seperti yang dia klaim, telah menulisnya untukku. Dia menulis kata-kata penenang tentang kesejahteraanku dan di bagian akhir dia menyertakan sejumlah nomor telepon milik para pemimpin politik seperti Khaled Meshaal, Abdel Aziz al-Rantisi, dan lainnya—banyak nama dan lebih banyak lagi nomor! Tetapi di antara nama dan nomor itu tidak ada nomor orang yang mengirimkannya ke dalam tas—nomor Syekh Jamal Abu al-Haija! Dan aku tidak meminta nomornya kepada siapa pun agar mereka tidak curiga bahwa aku telah menjadi curiga.

Selama beberapa hari saya tetap dalam keadaan yang sama, shalat sendirian di belakang imam mereka tanpa menimbulkan kecurigaannya dan tanpa sepengetahuan atau kesadarannya. Saya banyak tidur karena kelelahan yang menimpa saya selama perjalanan investigasi saya terkait hal-hal tentang Al-Quds dan di pusat rahasia, dan saya makan dan minum kapan pun saya bisa.

Ada sebuah suara yang terus mengingatkan saya bahwa saya akan menjalani interogasi putaran ketiga; kaum Zionis tidak mungkin menyerah begitu saja, mereka tidak lelah meskipun begadang sepanjang malam dalam sesi interogasi; namun, tim interogator diganti dari waktu ke waktu, tetapi saya tidak diganti selama berbulan-bulan itu.

Beberapa hari berlalu, saya rasa lebih dari seminggu, lalu imam kepala mereka datang dan bertanya kepada saya apakah dia punya

baterai ponsel yang saya miliki telah habis; ponsel yang dikirimkan oleh Jamal Abu Al-Haija, dua buah, bukan satu. Salah satunya terhubung melalui jaringan komunikasi Palestina dan untuk digunakan di dalam Palestina, seperti yang telah ia tulis kepada saya, dan ponsel lainnya terhubung melalui salah satu perusahaan komunikasi Zionis dan untuk digunakan di luar Palestina. Jadi saya mengatakan bahwa saya tidak tahu apakah baterainya habis atau tidak karena saya sama sekali tidak menggunakan perangkat tersebut. Sebelum ia menanyakan alasannya, saya mengatakan kepadanya bahwa saya lupa ponsel-ponsel itu ada di sana karena kebingungan pikiran dan kelelahan fisik saya. Tetapi sebenarnya saya berusaha untuk mendapatkan waktu sebanyak mungkin di tempat ini; agar saya dapat memulihkan sebagian kekuatan fisik saya untuk sesi interogasi yang saya rasa pasti akan datang.

Di salah satu sudut tenda, saya duduk untuk melakukan panggilan pertama saya segera setelah imam mereka meninggalkan saya dan pergi. Saya menelepon istri saya dan dia menjawab. Saya berkata kepadanya: **"Saya tidak punya waktu, baterai mungkin habis, jadi jangan bicara dan biarkan saya yang bicara."** Saya meyakinkannya tentang situasi saya dan mencoba menghiburnya karena perpisahan dan penangkapan saya. Saya memintanya untuk memberikan putri saya, Tala; Tala adalah malaikat pelindung saya. Saya mulai berbicara dengannya. Dia terus bertanya tentang keberadaan saya, jadi saya menjawab: **"Saya bersama teman-temanmu."** Orang-orang di sekitarnya memintanya untuk bertanya lagi tentang keberadaan saya, jadi saya mengulangi: **"Saya bersama teman-temanmu, teman-temanmu yang baik."** Dan saya menutup telepon, mengucapkan selamat tinggal.

[١٧٨]

-0-0-0-

Teman-teman Tala ‘yang manis’

Tala memiliki dua burung kicau, yang ia pelihara selama bertahun-tahun ia bersamaku. Setiap kali salah satu burung itu mati, aku akan segera membeli dua burung baru dan mengembalikan burung yang masih hidup kepada pemilik toko burung.

Jadi, selama bertahun-tahun, Tala tidak punya teman kecuali burung-burung peliharaannya yang bernyanyi, yang ia beri makan setiap hari. Begitu Tala selesai berbicara denganku, ia pergi ke sangkar burung untuk mencariku di dalamnya, karena aku telah memberitahunya bahwa aku bersama pemiliknya yang "manis", duduk di dalam sangkar dan makan makananku. Karena sebagian besar anggota keluargaku adalah mantan tahanan, mereka mengerti maksud dari apa yang kukatakan kepada Tala dan tahu bahwa aku berada di bagian untuk agen dan mata-mata; bagian yang oleh orang Palestina disebut "burung-burung," atau ruangan-ruangan yang memalukan.

Setelah itu, saya berbincang panjang lebar dengan ibu dan ayah saya di Amman, mencoba meyakinkan mereka tentang diri saya dan situasi saya. Saya tidak menggunakan telepon seluler lagi selama beberapa hari berikutnya, karena takut salah satu anggota keluarga saya mungkin melakukan kesalahan atau salah bicara dengan kata atau informasi apa pun, dan kata-kata tersebut dapat membahayakan saudara-saudara saya dalam perlawanan. Segera setelah minggu kedua selesai, saya diberitahu oleh imam senior mereka bahwa saya akan dipindahkan ke seksi lain.

[١٧٩]

Selama periode itu, para klien tersebut memberi saya makanan terbaik dan tidak ada seorang pun yang menanyakan apa pun kepada saya. Yang dibutuhkan dari mereka adalah memberi saya kenyamanan dan membuat saya berbicara di telepon, dengan harapan mereka dapat melacak kata-kata tersebut dan mencapai sesuatu untuk melawan perlawanan dan para pengikutnya.

Aku mengenakan sepatuku, memberikan tas beserta isinya kepada imam dan kepala mata-mata mereka, lalu meninggalkan bagian itu menuju pintu luar. Di sana, sejumlah tentara pasukan pendudukan sedang menungguku. Mereka mengikat tangan dan kakiku, kemudian menutup mataku dengan kain dan membawaku ke sebuah kendaraan yang melaju kencang menuju kota Baitul Maqdis, ke pusat interogasi Al-Maskubiya.

Di sana, babak interogasi baru dimulai terhadap saya, tidak berbeda dari babak-babak sebelumnya, kecuali bahwa pada hari pertama babak itu, saya mengalami patah lengan. Motif yang mendorong kaum Zionis dan membuat mereka kehilangan keberanian adalah bahwa orang-orang dari Brigade Izz ad-Din al-Qassam, yang dipimpin oleh Abu Ali al-Salwadi dan Sayed al-Qassem, melakukan beberapa serangan terhadap pasukan entitas Zionis yang merebut kekuasaan sebagai hukuman atas kejahatan mereka yang tidak pernah berhenti terhadap setiap warga Palestina, baik sipil maupun militer, pejuang perlawanan maupun damai, yang membuat para pemimpin Shin Bet Zionis menderita histeria buta yang melaluinya mereka ingin menghancurkan tekad saya dan membuat saya runtuh, mengungkap rahasia dan misteri perlawanan.

Selama periode itu, dan karena hebatnya siksaan itu, aku bersumpah bahwa aku menyaksikan kematian dan berbicara dengannya secara langsung, aku menyentuhnya dan mengenalnya dengan dekat. Aku berteman dengan kematian dan kematian pun berteman denganku, mengasihani aku atas siksaan yang menimpaku. Tuhan menetapkan bahwa aku tidak akan menjadi syahid, dan Tuhan menetapkan bahwa Malaikat Maut tidak akan mengambil jiwaku.

[١٨٠]

--[180]--

Setelah dua bulan dalam situasi ini dan malam-malam yang panjang itu, hampir enam bulan dan beberapa hari telah berlalu sejak penangkapan dan penahanan saya di sel-sel interogasi. Saya kemudian dibawa dari Baitul Maqdis tercinta saya ke gurun Palestina yang menjadi tempat penahanan, ke gurun Negev, ke penjara Beersheba. Di sana saya tiba, mengucapkan selamat tinggal kepada Baitul Maqdis, mengucapkan selamat tinggal dengan kata-kata yang berputar-putar di kepala saya, tidak mampu mengucapkannya karena kelelahan dan rasa sakit fisik. Jadi, saat mengucapkan selamat tinggal, saya berbicara kepada Baitul Maqdis tercinta saya, tembok-temboknya yang menjulang tinggi, dan bayangan tembok-temboknya—tembok Al-Buraq dan tembok-tembok penahanan—dengan berkata:

Wahai bayangan Al-Quds, bangkitlah dan bicaralah padaku *** Tembok-tembokmu berdiri diam, tak berbicara padaku
marah padaku karena aku termasuk di antara tawanan *** Atau karena aku tidak menjadi syahidr bersama para mujahidin?
Angkat suaramu dan serukan azan *** Dan jangan tunduk pada ketidakadilan, tirani, dan penindasan
Aku sedih untukmu, wahai Kota Surga *** Wahai Kota cinta, pengampunan, dan maaf
Bukankah engkau permata mahkota bumi dan Palestina *** Dan tembok-tembokmu adalah titik pendakian Utusan Agung?
Bukankah para syahid mati demi dirimu *** Bukankah mereka mengorbankan jiwa mereka dan segala yang berharga dan terkasih?
Mengapa engkau berdiam diri sementara aku berduka? *** Kemenangan akan datang, insya Allah
Setiap penjajah tanahmu, tanahmu, akan binasa *** Engkau akan tetap bangga dan teguh,
karena engkau adalah kota keadilan dan keseimbangan, *** permata tersembunyi
Tanah Al-Quds bukanlah sekadar tanah liat *** Al-Quds dan sekitarnya diberkati oleh Al-Quran
Engkau adalah kiblat pertama bagi orang-orang beriman yang berdoa, *** dan engkau, wahai Al-Quds, adalah tempat suci kedua dari dua tempat suci
Wahai naungan Al-Quds, wahai surga dari segala surga, *** izinkan aku mendengar suaramu dan izinkan aku mendengar seruan azan

Kemenangan akan datang, dan musuh yang menduduki wilayah itu akan binasa *** Hati para pejuang Qassam dipenuhi dengan iman
Wahai naungan Al-Quds, izinkan aku mendengar seruan azan *** Wahai naungan Al-Quds, izinkan aku mendengar seruan azan,
karena aku adalah saksi tawanan, yang merindukan *** untuk mendengar suara-Mu dari balik jeruji besi
Aku adalah orang yang tidak akan mengkhianati atau berkompromi ***
Aku adalah orang yang telah tunduk pada agama Tuhan Baitul Maqdis
Aku adalah orang yang telah tunduk pada agama Tuhan Al-Quds ***
Wahai naungan Al-Quds, izinkan aku mendengar seruan azan.

-0-0-0-

Saya tiba di penjara Beersheba dan ditempatkan di bagian sel isolasi. Bagian itu berisi sepuluh ruangan, yang masing-masing menampung seorang tahanan keamanan atau tahanan sipil. Di sana, di ruangan-ruangan yang terisolasi dari bagian penjara lainnya, ada syekh saya dan ayah saya tercinta, Syekh Jamal Abu al-Haija. Di salah satu ruangan lain ada sahabat saya, Singa Perlawanan Bethlehem, Ahmed al-Maghribi, sendirian, dan sejumlah orang lain, termasuk Marwan Barghouti, Sekretaris gerakan Fatah, yang telah mengulurkan tangan membantu saya ketika saya meninggalkan pusat penahanan Dinas Keamanan Preventif di Tepi Barat. Dia mengulurkan tangan membantu saya meskipun situasinya sulit, karena dia adalah buronan yang dicari oleh pasukan pendudukan.

Setelah beberapa bulan berada di antara para tahanan perlawanan yang heroik itu, saya dibawa untuk diinterogasi lagi. Kali ini alasannya bukan tentang aktivitas Brigade Qassam, tetapi tentang hilangnya agen mereka yang telah membimbing mereka kepada saya, pemilik kantor penyewaan apartemen. Saya menjalani interogasi selama satu minggu, tidak lebih dan tidak kurang, tetapi saya tidak kembali ke bagian tempat saudara-saudara perlawanan saya berada. Sebaliknya, saya ditempatkan di bagian khusus yang hanya berisi satu ruangan, yang disebut "Bagian Penjagaan Tertutup." Di dalam ruangan itu terdapat beberapa kamera pengawas yang memantau setiap gerakan saya dan setiap napas yang saya hirup. Saya tinggal di ruangan itu selama satu tahun delapan bulan, selama waktu itu saya tidak melihat makhluk apa pun kecuali seorang perwira Zionis dan tiga tentara yang ditugaskan untuk menjaga saya dan mengawasi urusan saya.

Saat ditangkap, saya telah memutuskan untuk membunuh agen itu, tetapi saya tidak yakin bagaimana caranya. Namun, selama enam bulan di sel interogasi, saya menemukan cara terbaik untuk menghukumnya dan membuat...

[١٨٣]

--[183]--

kematiannya menjadi pelajaran dan peringatan bagi siapa pun yang berani bekerja sama dengan musuh dan menjual kehormatan serta agamanya. Agen itu tinggal di Tepi Barat dengan menyamar sebagai pemilik toko dan kantor penyewaan properti. Dia berasal dari daerah dan kota lain, yang tidak akan saya sebutkan. Adapun cara kematiannya, akan saya sebutkan.

Setelah menyelidikinya, segera setelah saya mengirimkan namanya kepada saudara-saudara saya, para pejuang Qassam, menjadi jelas bahwa dia memiliki peran dalam pembunuhan dua putra dari salah satu organisasi Palestina di kota Ramallah. Segera setelah saudara-saudara menyelesaikan penyelidikan mereka dengannya, mereka mengirimkan hasil penyelidikan itu kepada saya, saat saya berada di penjara, sambil menunggu vonis yang akan saya keluarkan terhadap agen yang menyerahkan saya kepada pasukan musuh di satu sisi, dan yang kolaborasinya menyebabkan kemartiran sejumlah revolusioner.

Saya meminta saudara-saudara itu untuk mencari salah satu lokasi pembangunan baru tempat diputuskan untuk membangun kompleks atau gedung besar. Mereka menemukan tempat itu, dan di sana agen itu terkubur hidup-hidup di bawah semen tempat fondasi gedung itu dibangun. Betapa saya membenci agen! Dan betapa saya ingin membakar mereka semua agar saya dapat membersihkan masyarakat Palestina dari mereka!

Setelah satu tahun delapan bulan, saya kembali ke bagian yang sama tempat para pejuang perlawanan dan pemberontak berada, tetapi saya tidak menemukan satu pun dari mereka. Beberapa telah dipindahkan ke bagian penjara biasa, dan yang lain ke bangsal isolasi di penjara lain. Di bagian itu, saya menemukan sembilan orang gila—gila dalam arti kata sebenarnya. Mereka akan berteriak dan menyiram air di luar sel mereka sepanjang malam. Saya tinggal seperti itu selama sekitar satu tahun atau sedikit lebih lama. Setelah itu, jumlah mereka

kesembilan orang gila itu jumlahnya semakin berkurang; dan setiap orang yang pergi digantikan oleh salah satu saudara yang melawan.

Yang pertama tiba adalah sahabatku Ahmed Al-Maghribi, putra Emir Betlehem, disusul oleh Hassan Salameh, dan kemudian sejumlah tahanan keamanan lainnya tiba.

Selama periode itu, setelah saya dibebaskan dari penyelidikan, saya mengerjakan beberapa hal, yang terpenting adalah mempelajari dan menguasai bahasa Ibrani, baik membaca maupun menulis. Saya mencapai tujuan ini dalam beberapa bulan, dan saya mulai membaca surat kabar dan buku berbahasa Ibrani.

Tujuan kedua adalah untuk mendapatkan kembali massa otot yang hilang selama bulan-bulan tahun penyelidikan karena kurangnya gerakan dan ketiadaan gerakan; yang disebabkan oleh pengekangan dan rantai serta karena kurangnya makanan, jika apa yang diberikan bahkan bisa disebut makanan.

Dan, syukur kepada Tuhan, saya mampu memulihkan kesehatan fisik saya seperti semula, bahkan mungkin lebih baik. Saya biasa berlari selama satu jam penuh setiap hari, yaitu jam yang diizinkan bagi saya untuk meninggalkan sel. Saya biasa melakukan push-up dan latihan penguatan perut, dan singkatnya, saya biasa membaca semua jenis buku yang bisa saya dapatkan. Saya biasa mempertahankan jadwal latihan olahraga saya tanpa membiarkan faktor eksternal apa pun memengaruhi jadwal tersebut. Setelah itu, persidangan saya dimulai, dan saya dijatuhi hukuman enam puluh tujuh hukuman seumur hidup dan lima ribu dua ratus tahun!

Pada hari saya dijatuhi hukuman, kastil kakek saya diperintahkan untuk diledakkan, jadi mereka meledakkan kastil itu.

Tempat itu berubah menjadi tumpukan puing, jadi anak-anak saya memanjat ke puncak tumpukan dan menancapkan di atasnya sebuah bendera Palestina dan bendera Hamas berwarna hijau lainnya yang bertuliskan: “Allah Maha Besar”.

Saya tidak pernah merasa sedih atas apa pun yang telah saya lakukan sepanjang hidup saya, baik itu sebelum saya memasuki Palestina, maupun setelah Palestina memasuki jantung perlawanan; jantung kebanggaan dan martabat.

Selama hampir sepuluh tahun saya diisolasi di sel isolasi, saya beberapa kali dibawa untuk diinterogasi, yang semuanya biasa saja, hambar, dan tanpa warna. Yang mengganggu dan membuat saya marah adalah ketika para penyelidik Shin Bet menunjukkan kepada saya rekaman video pengakuan yang dibuat oleh dua pejuang perlawanan Qassam yang tampaknya telah disiksa dan kelelahan secara parah. Kedua pejuang perlawanan ini tidak ditahan oleh dinas intelijen Zionis dan tidak disiksa di sana, melainkan diinterogasi oleh pasukan keamanan di bawah kekuasaan Mahmoud Abbas, kekuasaan yang telah mencapai titik terendah korupsi dan kebejatan, sampai-sampai kolaborasi telah menjadi, di mata para pemimpin dinas keamanannya, sebuah doktrin yang telah ditanamkan dan diresapi lebih dalam daripada yang dapat dibayangkan sebagian orang.

-0-0-0-

Putriku tersayang dan malaikat pelindungku, ketahuilah, dan biarlah setiap orang yang membaca kata-kata dan kilasan ini tahu, bahwa hidup itu satu dan Tuhan itu satu, **hidup itu adalah hidup yang dimahkotai dengan martabat dan kehormatan, atau kematian yang ditujukan demi Allah Yang Mahakuasa, setelah itu jiwa naik kepada Allah, Tuhan Kemuliaan**.

Palestina, dengan Al-Aqsa dan Al-Quds-nya, layak mendapatkan segala yang telah kupersembahkan untuknya dan demi dirinya. Allah adalah saksiku bahwa jika aku masih memiliki nafas, aku tidak akan menahannya dari tanah airku yang telah kurebut. Karena tidak ada apa pun setelah Al-Quds selain Al-Quds, dan tidak ada apa pun setelah Al-Quds selain Al-Qassam.

Al-Qassam, para pria pelaku operasi ilusi yang menghilang, ilusi itu; mimpi yang membuatku bermimpi terbangun bebas dan merdeka, aku bermimpi kembali ke tumpukan batu bentengku; kepada anak-anakku; kepada istriku, ayah dan ibuku; kepada semua saudara dan saudariku yang mencintaiku, Mirage yang membuatku hidup dalam harapan dan mimpi, aku terbangun dari mimpi itu dan mereka yang kembali dari para tahanan yang dibebaskan kembali kepada keluarga dan orang-orang yang mereka cintai, mereka kembali ke Gaza, pengepungan dan kemenangan; mereka kembali ke Baitul Maqdis dan Tepi Barat, dan mereka yang pergi pergi dalam pengasingan ke negeri asing, adapun aku, Abdullah Al-Barghouthi; adapun aku, Hassan Salameh; adapun aku, Ibrahim Hamed; adapun aku, Jamal Abu Al-Haija; adapun aku, Abbas Al-Sayed; adapun aku, Mahmoud Issa; adapun aku, Ahmed Al-Maghrabi; adapun aku, Bilal Al-Barghouthi; adapun aku, Wael Al-Abbasi; Adapun aku, aku tetap terbelenggu dan terbaring di sel isolasi hingga hari ini. Ilusi itu lenyap seperti debu tertiup angin, dan aku tetap, atau lebih tepatnya kami tetap, berada di bawah tirani penjara dan sipirnya. Apakah tidak ada lagi Mu'tasim yang dapat kita mintai pertolongan setelah Tuhan untuk membebaskan kita dan mematahkan belenggu kita?! Atau apakah kita telah hidup di dunia ilusi dan ilusi yang lenyap?!

[١٨٧]

--[187]--

Tulislah, penaku, dari dalam penawananmu, tulislah dari dalam keterasinganmu, karena engkau adalah pena bebas di tangan seorang tahanan yang bebas. Tulislah, kumohon, tulislah, karena aku merasa sedih. Tulislah, penaku, tulislah, kumohon demi Tuhan untuk menulis:

Tulislah dengan tintamu tentangku dan ungkapkan dirimu *** karena selku bisu dan sunyi seperti kuburan
Tulislah dan jangan takut, karena kau bebas *** sementara aku seorang tahanan, meminum kepahitan
Buatlah dari tintamu kata-kata kebebasan dan kemenangan *** agar mereka dapat melambung tinggi di langit kebebasan dan terbang
Ciptakan kisah dan tulislah tentang pikiranku *** dan ceritakan kisah setiap revolusioner
Karena belenggu mengikat pergelangan tangan tahanan, dan aku adalah seorang tahanan *** tetapi pergelangan tanganmu hanya terikat oleh hati nurani
Maka tulislah dengan darah ini kemenangan *** dan buatlah bersinar di langit seperti bulan purnama
Aku mempercayakanmu demi Tuhan, melalui tulisan, untuk melanjutkan *** dan untuk berbicara dan menjelajahi pertempuran dan tidak melarikan diri
Tulislah dengan tintamu tentangku dan ungkapkan dirimu *** karena selku bisu dan sunyi seperti kuburan
Karena kau adalah pena bebas yang tidak dapat dibeli dengan dinar *** atau dijual di pasar Zionis dan orang-orang kafir
Karena tinta kebebasanmu adalah bahaya bagi mereka *** dan kebebasanmu bagi kami, bagi Palestina, adalah kemenangan
Maka raihlah kemenangan bagi kebenaran dan agama, dan ambillah risiko *** dan bakarlah dengan tinta darahmu penjajah dan kolaborator,
kebenaran, penghinaan, dan rasa malu *** dan setiap agresor yang berkhianat dan menduduki wilayah ini
Karena hari ini engkau adalah ksatria mimbar *** dan singa hitam di sarang singa
Bantahlah, ungkapkan kebohongan mereka dan singkapkan tipu daya mereka *** dan padamkan api ketidakpercayaan mereka yang jahat
Aku bukan lagi anak kecil *** terbanglah di langit seperti elang dan terbanglah
Waspadailah jerat mereka, jerat pengkhianatan ***
dan waspadailah setiap agen dan makelar yang keji

[١٨٨]

--[188]--

Jadilah seperti belati di tangan mujahidin *** dan seperti pedang pejuang Qassam yang menebas
Tetaplah teguh di jalan kebenaran *** dan bergembiralah serta berikan kabar gembira atas datangnya kemenangan

Tulislah, penaku, tulislah dan jangan berhenti, tulislah, engkau bebas, engkau adalah Abdullah Ghaleb Al-Barghouthi, suami Faida dan ayah Tala; dan ayah Osama; dan ayah Safaa; dan saudara Raef; dan saudara Muhammad, Reem dan Faida; dan putra Ghaleb; dan putra Safaa; dan putra Al-Qassam, tulislah, penaku dan ungkapkanlah, karena aku adalah putra Islam dan Al-Qassam.

-0-0-0-

Ini adalah halaman-halaman buku saya, yang saya tulis dengan judul:

INSINYUR DI JALAN,, PANGERAN BAYANGAN

Hampir berakhir; memang sudah berakhir, dan saatnya membalik halaman buku dan halaman luka-luka itu. Adapun kisahku, tidak, belum berakhir; karena kisah ini masih memiliki sisa, dan apa yang tersisa lebih banyak dan lebih besar; bahkan, jauh lebih dalam daripada apa yang telah ditulis dan diceritakan di dalam halaman-halaman buku ini.

*Buku tersebut (**Insinyur di Jalan, Pangeran Bayangan**)*

--[190]--

Buku ini ditulis saat berada di sel isolasi,,

Di dalam penjara Ramon di Palestina selatan,,

Dan dekat dengan perbatasan Mesir Arab,,

Mesir, revolusi, dan para revolusioner,,

Ditulis setelah Musim Semi Arab,,

Musim semi yang kuharap akan berubah menjadi badai bagi kaum Zionis…

Abdullah Ghaleb Abdullah Al-Jamal Al-Barghouthi

Sebagian dari apa yang baru-baru ini ditulis oleh pejuang kemerdekaan heroik Abdullah Al-Barghouti.

Sayangku dan anak laki-laki

Mataku menangis dan hatiku sedih Tentang perpisahan dengan orang yang dicintai dan anak-anak

Manfaat jantung dan melati Kaulah lilin bagi hatiku yang terpenjara.

Wajahmu selalu tersenyum. Dan di dalam hatimu, cintaku yang tersembunyi

Kaulah hidupku dan air mataku Oh mawarku dan bunga terindah

Cintaku padamu akan tetap kuat dan tak tergoyahkan. Tak peduli seberapa jauh musuh terkutuk itu memisahkan kita

Seorang tahanan tanpa kain kafan

Abdullah, wahai penghuni hati Oh, betapa indahnya masa ini.

Hari ini aku menjadi seorang ksatria tanpa kuda. Seorang tahanan di penjara tanpa nama

Seorang syahid yang hidup tanpa kain kafan Di sel isolasi yang pengap

Bersabar dalam menghadapi musibah dan kesulitan Terlepas dari ketidakadilan musuh terkutuk

Wahai Engkau yang telah memberikan apa yang berharga dan bernilai Untuk mengangkat dahi

Dia berjalan tegak dan tak tergoyahkan. Seperti guntur di langit Palestina

Harga diri itu seperti buah ara dan zaitun. Seperti batu Al-Aqsa dan naiknya Sunnah.

Abu Osama, kau binatang buas yang tak kenal ampun. Tempat ini akan tetap menjadi merc mercusuar bagi para mujahidin.

Jangan lupakan sang insinyur dalam kegelapan kesendiriannya, karena ia adalah simbol kebebasan di antara kalian.

Aku tahu bahwa hari ini aku telah hidup dalam kegelapan sel isolasi selama bertahun-tahun, begitu lamanya hingga aku kehilangan hitungan…

Namun aku ingat bahwa sebelum masuk sel isolasi, aku tinggal selama enam bulan di sel interogasi, di mana aku menyaksikan kematian, berbicara dengannya, dan kematian berbicara kepadaku. Aku menyentuhnya berkali-kali, tetapi aku mengalahkannya dengan pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa, Sang Penakluk...

Namun aku ingat bahwa sebelum itu aku menjalani hari-hari terindah dan terindah dalam hidupku. Aku menegakkan kepala dan mengibarkan panji tauhid dan jihad semakin tinggi, di masa penghinaan dan kehinaan...
Besok setetes minyak akan datang untuk menyalakan lampu Al-Aqsa dan lentera Al-Quds...
Besok akan datang, jadi jangan putus asa akan rahmat Allah... Karena Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, Maha Perkasa, yang mampu melakukan segala sesuatu...

Insinyur Abdullah Ghaleb Al-Barghouti

Abu Usamah

Pangeran Bayangan, Pangeran Keheningan, Pangeran Jalanan